

**ARSAD RAHIM ALI**

رَاتِبُ الْحَدَّادِ  
(الْحَبِيبُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ)

**Mengamalkan**  
**Ratib Al-Haddad**  
**Dengan Pendekatan Ma'rifat Allah**

**Arali2008.Wordpress.com**

رَاتِبُ الْحَدَّادِ  
(الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ)

**Mengamalkan**  
**Ratib Al-Haddad**  
**Dengan Pendekatan Ma'rifat Allah**

oleh

**Arsad Rahim Ali**

Copyright ©2022. <http://arali2008.wordpress.com>  
by Arsad Rahim Ali, Mengamalkan Ratib Al Haddad  
dengan Pendekatan Ma'rifat Allah  
Email: [ucangali50@gmail.com](mailto:ucangali50@gmail.com)

Desain Sampul  
**Arsad Rahim Ali**

Penerbit

**ArAli2008.Wordpress.com**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . حَمْدًا كَثِيرًا كَبِيرًا عَلَى نِعْمَةٍ  
الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ وَالْإِحْسَانِ وَعَلَى قَوْلِهِ فِي الْقُرْآنِ  
الْعَظِيمِ " فَذَكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ "  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ الْمُبِينِ وَكَلَامَهُ  
الْمُنزَّهَ عَنْ كَلَامِ الْمَخْلُوقِينَ ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ  
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَعَلَى كُلِّ مَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Puji syukur sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya bagi Allah *Rabbul ‘alamiin* atas karunia ni‘mat-Nya yang terbesar; Islam, Iman dan Ihsan. Dialah Allah yang telah berfirman di dalam Al-Qur‘an al-Kariim; “Maka zikirlah kepada-Ku, niscaya Aku (terima) zikiran kalian, serta bersyukurlah kepada-Ku dan jangan (sekali-sekali) kalian mengingkari (ni‘mat karunia-Ku!)”.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita sayyidina Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*; yang terhormat diantara Nabi dan Rasul, yang

kepadanya Allah telah menurunkan Kitab suci-Nya yang serba jelas yaitu kalam-Nya yang suci dari kalam makhluk manusia mana pun juga. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepadanya, segenap keluarga beliau, para sahabatnya dan semua insan yang mengikuti (ajaran) beliau hingga tiba saat hari terakhir.

Dari Firman Allah Ta'ala, '*Zikirlah kepada-Ku, niscaya Aku (terima) zikiran kalian*'. Oleh karenanya Setiap orang yang beragama Islam seyogyanya memiliki zikir dan wirid pribadi sebagai amalan *fardu'ain*, yaitu mengingat dan menyebut-nyebut penciptanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara pribadi, sebagai manifestasi dari sapaan Allah Ta'ala pada orang yang beriman, "*Hai kalian zikirlah kepadaKu*",

Namun bila ia tidak memiliki zikir dan wirid pribadi tersebut, maka olehnya dapat mengamalkan zikir yang telah dibuat oleh para ulama, semisal dari Ratib Imam Al-Haddad *Rahimahumullah*. "*Niscaya Allah Ta'ala akan menerima zikir kalian*", daripada para ulama dan yang mengamalkannya.

Hamba yang hina, bodoh dan selalu salah ini, mengamalkan Ratib Al-Haddad, dimulai ketika itu ditahun 1993 jalam-jalan di toko Gramedia Makassar, terlihat satu buku dengan judul "Mutiara Zikir dan Doa", ada perasaan takjub dan muncullah kehendak membacanya dan mengamalkannya, dan oleh karenanya

sayapun membelinya. Dalam pengamalannya yang dimulai dari membaca dan menghafal zikir-zikir ratib dan mempraktekannya, kadang tidak memuaskan hati, sama saja dengan orang-orang muslim kebanyakan.

Untuk memuaskan hati akan ratib ini, oleh hati membimbing untuk harus tahu artinya, mulanya hanya tahu artinya secara keseluruhan, mengartikan kata demi kata, mencoba memberi arti dan makna hingga akhirnya kadang ada serta merta guru spritual turut membimbing, sejauh yang hamba fahami dan adanya kemudahan yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepada Imam Al-Haddad *Rahimahullah 'Alaihi* untuk hamba amalkan dan wiridkan. Yaitu dari H.M.H Al-Hamid Al Husaini, dalam bukunya “Mutiara Zikir dan Doa Syarh Ratib Al-Haddad , yang diterjemahkan dari Syarh Ratib Al-Haddad. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, 1993.

Termotivasi dari sesama pengamal ratib dan buku “mutiara zikir dan doa”, yang sudah mulai lapuk dan ingin menuliskannya kembali dan tentu ingin lebih mendalami mutiara yang dikandungnya, dibuatlah catatan-catatan apresiasi ratib Al-Haddad berupa tulisan, dimuat atau ditempatkan pada group facebook Munajah Ratib Al-Haddad di bulan Ramadan 1443 Hijriah tahun 2022 Masehi, untuk mendapatkan komentar, masukan dan kritikan dari sesama pengamal ratib. Hasilnya kemudian dihimpun dalam satu file buku dengan judul, “Mengamalkan Ratib Al-Haddad.

Di beberapa bagian dimasukan fiqih tasawufnya dari Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang diterjemahan oleh Syeikh Abdus Samad Al Jawi Al Palembangi dalam kitabnya *Siyarus Salikin Ala Ibadati Rabbul Alamin*. Dan pendekatan tasawuf-ma'rifat nya dari Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam kitabnya, "*Sirr Al Asrar Rahasia Dalam Rahasia*". Sehingga judul buku ini menjadi "Mengamalkan Ratib Al-Haddad dengan Pendekatan Ma'rifat Allah'.

Semoga Hamba yang masih terus belajar ini, akan terus memperbaiki kekurangan dan kesalahan dari catatan apreasi pengamalan ratib Al-Haddad, mendapatkan bimbingan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, untuk selalu bertobat akan kesalahan dan dosa, sabar, syukur dan ikhlas, bertawakkal, rida kepada Allah Ta'ala dan mengharap kepadaNya masuk kedalam surga bersama Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan orang-orang yang diberi nikmat dari para Nabi, wali Allah, ulama, shiddiqin dan orang-orang shalihin.

Terima kasih

Pengamal Ratib Al-Haddad

**ARSAD RAHIM ALI**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	8
RIWAYAT SINGKAT RATIB.....	10
AMANAT PEMBACAAN RATIB.....	14
PERSIAPAN PEMBACAAN RATIB.....	21
AL-FATIHAH.....	24
AYAT KURSI.....	32
DUA AYAT TERAKHIR AL-BAQARAH.....	40
MENJADI ORANG BERTAWAKKAL.....	46
AL BAAQIAATU SHALIHAAT.....	59
AL MAGHFIRAH.....	64
SHALAWAT SALAM KEPADA NABI.....	68
AL KALIMATUT TAMMAAT.....	83
MA'ASMIHI.....	88
AR-RIDHA.....	94
ATAS KEHENDAK ALLAH TA'ALA.....	102
IMAN DAN TAUBAT.....	107
MAAFKAN KAMI YA ALLAH.....	113
INGAT MATI.....	117
KAUM MUSLIM dan KAUM PENGGANGGU.....	129
ZIKIR MA'RIFAH.....	133
BERDOA dengan AF'AL ALLAH.....	138



TAUBAT- ISTIGHFAR.....	142
LA ILAHA ILLALLAH.....	147
TIGA QUL.....	168
TAWASSUL AL-FATIHAH.....	175
DOA RATIB.....	185
MEMOHON RIDHA SURGA.....	188
ZIKIR-ZIKIR PENUTUP.....	194
SYARH RATIB AL-HADDAD.....	200
TENTANG PENULIS.....	220

## RIWAYAT SINGKAT RATIB

---

Dikutib dari buku H.M.H Al-Hamid Al Husaini, “Mutiarara Zikir dan Doa Syari Ratib Al-Haddad, diterjemahkan dari Syarh Ratib Al-Haddad. Pustaka Hidayah, 1993. Diceritakan, Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Beliau (*Rahimahullah ‘Alaihi*) dilahirkan di Subir sebuah perkampungan berhampiran kota Tarim di Wadi Hadhramaut, selatan negeri Yaman pada hari Ahad 5 hari bulan Safar tahun 1044 Hijriah bersamaan 30 hari bulan Juli tahun 1634 Masehi. Al-Habib telah diasuh dan ditarbiahkan di Kota Tarim.

Pada permulaan perjalanan hidup Al-Habib, senantiasa menyusuri negerinya untuk bertemu para solihin, menziarahi pusara para ulama dan auliya. Pada masa beliau berada di perkampungannya, beliau sering duduk di sudut ‘*Masjid Al-Hijriah*’ dan pada waktu malamnya sering bersolat bergiliran di setiap masjid dalam kota Tarim. Dari sinilah terbuka pintu hati akan kealimannya.

Al-Habib sering membaca Surah Yaasin yang mempengaruhi jiwanya dan menyebabkan beliau menitiskan air mata yang begitu banyak. Keadaan

demikian sering mengakibatkan ketidakmampuannya membaca surah yang mulia ini. Inilah yang mendorong Sayyed Abdullah Bilfaqih menjelaskan tentang Al-Habib dengan katanya “Disinilah futuh (pembukaan) bagi Al-Habib”.

Riwayat Ratib sebagai bacaan bersumber dari surat dan ayat-ayat Al-Qur’an serta kalimat-kalimat zikir, doa dari Hadist Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, yang disusun dan diurutkan oleh Al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad *Rahimahullah Ta’ala* pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriyah (26 Mei 1661).

Atas permintaan murid beliau, ‘Amir dari keluarga Bani Sa’d yang tinggal di sebuah kampung di Shibam, Hadhramaut. Tujuannya adalah wirid dan zikir untuk amalan penduduk kampungnya agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri daripada ajaran sesat yang sedang melanda Hadhramaut ketika itu.

Untuk menjaga mata rantai spritual pengamalan Ratibul Al Haddad, terhadap penyusunnya, Al Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. diniatkan bacaan Al Fatihah, dengan niat kesalehan bersama ke atas hadhirat Nabi Muhammad *Shallallahu Alahi Wasallam*,

akan permohonan kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
نَسْأَلُ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى  
بِنَبِيِّهِ الْفَاتِحَةِ عَلَى مَا نَوَى  
الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ  
وَبِجَاهِهِ وَبَرَكَاتِهِ وَأَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ وَعُلُومِهِ  
وَحُرْمَتِهِ وَكَرَامَتِهِ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ نِيَّاتِنَا فِي نِيَّاتِهِ  
عَلَى مَا نَوَى الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ  
نَوَيْنَاهُ . . . . وَعَلَى كُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ جَامِعَةٍ  
وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Kami bermohon kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Dengan niat bacaan Surat Al Fatihah keatas niat Al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam menyusun ratib, dengan kebijaksanaannya, berkahnya, rahasianya, cahayanya, dengan ketinggian ilmunya, kehormatannya, dan karamahnya yang dikaruniakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepadanya. Semoga Allah menjadikan niat kami, kedalam niatnya Al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad

saat menyusun Ratib ini, dengan niatnya kami adalah ..... Keatas segala niat kesalehan bersama. Dan keatas Hadhratin Nabi Junjungan kami Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Al Fatihah.

Doa pembuka ini dikutip dari Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad , “Ratib Al-Haddad”, dalam Munajah dengan Ratib Al-Haddad dari habib Nuch bin Alwi Al-Haddad Solo. Sebagai anggota dalam *Group WhatsAp*-nya dan Anggota dalam *Grup Facebook*-nya.

Al Habib wafat pada malam Selasa, 7 Dzulqaidah 1132 H / 1712 M beliau wafat di kota Tarim, disaksikan anak beliau, Hasan. Beliau wafat dalam usia 89 tahun, meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim, Yaman. Meski secara fisik telah tiada, secara batin Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad tetap hadir di tengah-tengah kita, setiap kali nama dan karya-karyanya kita baca, terutama bagi mereka yang rutin mengamalkan Ratib Al-Haddad.

--oo--

## AMANAT PEMBACAAN RATIB

---

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ  
وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي  
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah – berislamlah-- kepada Allah dan carilah jalan – tharikat --- yang mendekatkan diri kepada-Nya – berihsan-- , dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

(QS. Al Maidah; 35)

Mengutip amanat H.M.H Al-Hamid Al Husaini, dalam bukunya “*Mutiara Zikir dan Doa Syari Ratib Al-Haddad*”, yang diterjemahkan dari Syarh Ratib Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani yang penulis jadikan sumber utama dalam penulis buku ini, mengamanatkan;

*Pengamalan ratib hendaknya dimulai dengan surat Al-Fatihah, kemudian ayat Kursi dan Amanar-Rasulu – (dua ayat terakhir Surat Al-*

*Baqarah; 285-286), menyusul kemudian zikir yang jumlah 18 menurut urutan sebagaimana yang kami ungkapkan.*

*Dilanjutkan dengan dua kalimat syahadat La ilaha Illallah, Muhammadur-Rasulullah, Surat Al-Ikhlash – Qul Huwallahu Ahad- tiga kali dan dua surat Al-Mu’awwidzatain (S. Al-Falaq dan S. An-nas) masing-masing satu kali.*

*Menyusul kemudian surat Al -Fatihah tertujuh (fadhilah-nya) kepada Sayyid Al-Faqih Al- Muqaddam dan semua Sayyid Aal Abi’Alawiy. Surat Al-Fatihah Berikutnya tertujuh (fadhilah-nya) kepada semua ulama sufi diseluruh dunia. Surat Al-Fatihah yang ketiga ditunjukkan (fadhilah-nya) kepada Shahibur-Ratib (penyusun Ratib Al-Haddad) semoga Allah meninggikan derajatnya disurga. Surat Al-Fatihah yang keempat tertujuh (fadhilah-nya) kepada kedua orang tua (ayah-Ibu) dan segenap kaum muslimin.*

*Surat Al Fatihah yang kelima tertujuh kehadiran Nabi junjungan kita Muhammad Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, keluarganya, sahabatnya dan zuriyatnya Kemudian ditutup dengan bacaan doa ratib, mengangkat kedua tangan, lalu mengusap muka*

*dengan dua tapak tangan. Setelah semua itu barulah mulai dengan zikir yang ke sembilan belas.*

Bacaan Wirid Ratib<sup>1</sup> Al-Haddad, mulai dari Al-Fatihah sampai dengan zikir ke 19 dan zikir-zikir penutupnya, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad Semoga Allah Ta'ala selalu merahmatinya, susunan ratib Hamba tempatkan pada bagian belakang buku ini dengan alasan bahwa penyusunan buku ini didasarkan pada pendekatan ilmu dan amal.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

"Sesungguhnya segala perbuatan yang disertai dengan ilmu itu tergantung pada niatnya".

(HR. Bukhari dan Muslim).

Hamba yang hina ini terlebih dahulu menyajikan adanya ilmu dari setiap bacaan ratibnya, dan kemudian menumbuhkan niat yang suci -- bersih dari akhlak tercela dan sifat-sifat jahat – masuk keakhlak Nabi

---

<sup>1</sup> Menurut KBBI dan dalam pengertian bahasa arab. *Ratib juga dapat berarti kumpulan zikir, salawat, dan doa yang disusun oleh seseorang tokoh ulamak dan dijadikan amalan dengan membacanya. menurut ratib al athos, ratib berasal dari akar kata rotaba, yartubu, rutuban yang bermakna diam, kokoh, dan tetap. ratib merupakan bacaan yang dilakukan secara berulang-ulang, rutin, konsisten, dan bersumber dari ajaran agama islam. (sumber; primaradio.co.id)*



Muhammad – *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* -- untuk selanjutnya segera mengamalkan ratib Al Haddad.

Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasalam* mengamanatkan dalam setiap perbuatan ibadah untuk memperhatikan niat yaitu beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan ilmu dan amal dengan kedudukan seorang hamba Allah Ta’ala sebagai *ihsan*;

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ،  
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Menghamba kepada Allah Ta’ala seolah-olah Hamba melihat-Nya, jika Hamba tidak melihat-Nya, maka Dia melihat Hamba-Nya”  
(Hadist Arbain no 2).

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam firman-Nya di surat Al Kahf ayat 28, mengingatkan kepada Nabi bersama umatnya untuk selalu sabar dalam beribadah dengan ilmu dan amal semata-mata mengharapkan Rida Allah Ta’ala;

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Dengan mengharap keridaan-Nya”

Pendekatan ilmu dan amal ini penting dilakukan karena buku ini disusun dengan tetap memperhatikan susunan ratib dari Al Habib Al Haddad juga didasarkan

pendekatan tasawuf ma'rifat Allah yaitu perjalanan seorang sufi, yang oleh karenanya kepada mereka yang menjalani hidup dengan suluk kepada Allah Ta'ala, terkirim juga Al-Fatihah dalam rangkaian ratib Al-Haddad ini.

Sangat diperlukan bekal ilmu dan niat untuk beramal serta pembersihan diri, lebih diutamakan sebelum pembacaan zikir-zikir ratib. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al Gazali dalam kitabnya "*Al Munqidz min adh Dhalal*";

*Jalan seorang Sufi, Sungguh, jalan ini tidak bisa diikuti kecuali dengan ilmu dan amal, membersihkannya dari akhlak-akhlak tercela serta sifat-sifat jahat. Sedemikian hingga hati menjadi kosong dari selain Allah, kemudian mengisinya dengan zikir".*

Semoga Hamba pengamal Ratibul Al-Haddad ini, dapat *istiqomah* mengamalkannya, sebagaimana yang telah diamanatkan dengan niat yang suci, berlaku *ihsan* dan mengharapkan rida Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dengan selalu mengikuti Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam*<sup>2</sup>, sebagaimana Allah Ta'ala mengingatkan Nabi-Nya kepada umatnya dalam ayat Al-

---

<sup>2</sup> Setiap kali menyebut atau disebut nama Nabi disunahkan untuk mengucapkan shalawat, sebagaimana hadist, "*Orang yang bakhil (kikir/pelit) itu ialah orang yang (apabila) namaku disebut disisinya, kemudian ia tidak bershalawat kepadaku Shallallahu 'Alaihi Wasallam,*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal no. 1736, dengan sanad shahih).

Qur'an untuk *Mahabbatullah* (mencintai Allah *Subhanahu Wata'ala*) dengan mengikuti Nabi-Nya, dan oleh karenanya Allah Ta'ala akan mencintai dan mengampuni dosa-dosanya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ  
اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, Muhammad kepada ummatmu "Jika kamu (benar-benar) mencintai<sup>3</sup> Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.Al-Imran; 31).

Demikian setelah mengamalkan ratib Al Haddad dengan pendekatan ma'rifat Allah, yaitu dengan berzikir dan berdoa yang bersumber dari hadist Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan ayat-ayat *Kitabul Qur'an* yang diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi-Nya, terlimpahan kasih-sayang-Nya kepada hamba-Nya.

---

<sup>3</sup> Mencintai Allah Ta'ala adalah *Mahabbatullah*. Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba-yuhibbu-mahabbatan*, yang secara harfiah artinya mencintai secara mendalam. Dalam buku Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, menurut istilah, mahabbatullah berarti mencintai Allah, adalah sikap dari jiwa seseorang yang mengisyaratkan pengabdian diri, pengorbanan diri, dan cinta kepada Allah.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah -zikirlah - kepada-Ku, niscaya Aku (terima) ingatan -zikir- kalian, serta bersyukurlah kepada-Ku dan jangan (sekali-sekali) kalian mengingkari (ni'mat karunia-Ku!)”.  
(QS. AL Baqarah, 152).

Bimbingan zikir oleh Allah Ta'ala telah diberikan kepada hamba-Nya melalui Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wasallam dan disusun oleh para ulama untuk memudahkan setiap hamba Allah mengamalkannya. Karena ini adalah amanat, dan begitu besar limpahan kasihan sayang-Nya.

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي  
وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي

Dan Aku -Allah Ta'ala- telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; --- karena telah mengingat, mengenal, menghamba dan ridha pada-Ku -- dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,  
(Qs. Thaha, ayat 39)

--00--

## PERSIAPAN PEMBACAAN RATIB

---

Sebelum memulai pembacaan ratib terlebih dahulu pastikan seorang hamba dalam keadaan telah bersuci dari hadast kecil maupun besar, demikian pakaian dan tempat pembacaan ratib dalam keadaan bersih dan suci, duduk bersila sendiri ataupun berjamaah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ  
الرَّجِيمِ مِنْ هَمِّهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَبِهِ نَسْتَعِينُ

Hamba berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari godaan, tiupan dan hembusannya Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan hanya kepada-Nya Hamba memohon pertolongan.

تَمَّتْ قِرَاعَةُ رَاتِبِ الْحَدَّادِ  
(الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ)

Hamba Allah ini menerima dan membaca Raatibul-Haddaad, “Bacaan yang bersumber dari surat dan ayat-ayat Al-Qur’an serta kalimat-kalimat zikir, doa dari Hadist Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, yang disusun dan diurutkan oleh Al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad *Rahimahullah*

Melakukan pembaharuan iman, untuk menumbuhkan niat hati hamba yang suci karena Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, sebagaimana diamanatkan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dalam riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, secara *marfu* Nabi *bersabda*; “Perbarui iman kalian”, “Ya Rasulullah, bagaimana cara kami memperbarui iman kami?” tanya para sahabat. Beliau *bersabda*, “Perbanyaklah mengucapkan ‘*Laa ilaaha illallaah*’.”

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 اللَّهُ اللَّهُ

*Saya bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah,  
 dan Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan  
 Allah. Tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah  
 Rasulullah. Tiada tuhan kecuali Allah.  
 Allahu Allahu*

Hamba Allah ini, sebelum membaca kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat, "Hamba Allah ini, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala Dan Hamba Allah ini bersaksi bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah utusan Allah Ta'ala".

Kemudian dihimpun dalam kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ dan kemudian dimantapkan dalam ungkapan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan diakhirkan dengan menghimpun semua ungkapan tersebut dalam asma اللَّهُ اللَّهُ. Dia Allah yang Esa lagi *Wajibul Wujud* (mesti ada) memperkenalkan nama-Nya kepada Hamba-Nya sendiri sesuai firman-Nya, "*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku*".(QS. Thaha. 14).

-oo-

# AL-FATIHAH

---



Disebut Al-Fatihah<sup>4</sup> artinya pembukaan kitab secara tertulis pada kitabul Qur'an dan dengannya Al-Fatihah itu dibuka bacaan di dalam salat. Al-Fatihah disebut oleh Allahu *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-Nya;

---

<sup>4</sup> Dikutib dari Tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan, M. Abdul Ghoffar E.M., Abdulrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, dan diteliti DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ashaq Al Sheikh, demikian sebagian dari penjelasan tentang Al-Fatihah.



# وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu sab’an minal matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan Al Qur’an yang Agung (QS. Al-Hijr 87).

Dan hamba Allah ini, telah menerima *Sab’an Minal Matsani dan Al Qur’anal ‘Azhim* yaitu surat Al-Fatihah terdiri 25 kata dan 113 huruf, membentuk tujuh ayat yang selalu dibaca berulang-ulang.

Dari Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Said bin Al Mualla, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda, “Akan aku ajarkan kepadamu suatu surat yang paling agung di dalam Al-Qur’an sebelum engkau keluar dari mesjid ini –mesjid Nabi Madinah Al-Mukarrama--, Maka beliaupun mengandeng tangan-ku. Dan ketika hendak keluar mesjid aku katakan, “Ya Rasulullah, engkau tadi telah berkata akan mengajarkan kepadaku surat yang paling agung di dalam al-Qur’an, “benar *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*, ia adalah *As-bab’ul Mastsani* dan Al-Qur’an Al-Azhim yang telah di turunkan kepadaku”.

Hadist yang diriwayatkan Muslim dari kitab shahih an Nasa’i dalam kitab sunan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ketika Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* sedang bersama malaikat Jibril, tiba-tiba Jibril

mendengar suara dari atas langit, maka Jibril mengarahkan pandangannya ke langit seraya berkata, “Itu adalah dibukanya sebuah pintu di langit yang belum pernah dibuka sebelumnya,

“Ibnu Abbas melanjutkan, “Dari pintu itu turun malaikat dan kemudian menemui Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* seraya berkata,” Sampaikanlah berita gembira kepada umatmu mengenai dua cahaya. Kedua cahaya itu telah diberikan kepadamu, dan belum pernah sama sekali diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum dirimu yaitu Fatihatul Kitab dan beberapa ayat terakhir surat Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf saja darinya melainkan akan diberi (fahala) kepadamu.

Oleh Imam Al-Bukhari mengatakan dalam awal kitab tafsir, “Disebutkan Ummul Kitab, karena Al-Fatihah ditulis pada permulaan Al-Qur’an dan mulai dibaca pada permulaan salat, sebagian ulama yang berpendapat, disebut demikian --Ummul Kitab—karena seluruh makna Al-Qur’an kembali kepada apa yang dikandung surat Al-Fatihah.

Anas bin Malik menyebutkan, Al Fatihah itu disebut juga Ummul Kitab menurut jumhurul ulama, dalam hadist shahih yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia menuturkan, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda “أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ” adalah Ummul Qur’an, Ummul Kitab, *As-Sab’ul Matsani*

(tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan Al-Qur'anul Azhim.

Perihal Al-Fatihah dibaca dalam permulaan salat, dikatakan kepada Abu Hurairah bahwa, "Kami berada di belakang imam, maka Abu Hurairah berkata, "Bacalah Al-Fatihah itu di dalam hatimu, karena aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda;

"Allahu *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman," Aku telah membagi salat menjadi dua antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Dan hamba-Ku apa yang ia minta, ' jika ia mengucapkan { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } maka Allah berfirman, "hamba-Ku telah memuji-Ku. Dan jika ia mengucapkan, { الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ } maka Allah berfirman; "hamba-Ku telah menyanjung-Ku". Jika ia mengucapkan { مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ }, maka Allah berfirman; "hamba-Ku telah memuliakan-Ku."

Dan pernah Abu Hurairah menuturkan; "hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku," Jika ia mengucapkan { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ }, maka Allah berfirman; "Inilah bagian-Ku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta, " Dan jika ia mengucapkan { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطًا } maka Allah berfirman: " Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta".

Hamba Allah yang membaca, apa yang disabdakan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tentang Al-Fatihah memberikan kesadaran, cukupkanlah hamba ini dengan kebenaran pembacaan Al- Fatihah.

--- اِقْرَأُ الْفَاتِحَةَ ---

### **Bacalah Al-Fatihah**

*Tujuh ayat dalam Al Qur'an yaitu hamba memulai dengan membaca surat Al Fatihah, sebagai bacaan pembukaan Ratib Al-Haddad ;*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama-Mu ya Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi-Mu ya Allah, Tuhan semesta alam dunia wal akhirat.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Maha Pemurah—terhadap kehidupan Hamba didunia ini— lagi Maha Penyayang —terhadap kehidupan Hamba diakhirat.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai — memberikan nikmat — di Hari Pembalasan.—akan segala ibadah Hamba di dunia.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Dari salat Hamba dan bersama orang-orang muslim-muslimat — Yang Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan — segala ikhtiar kami — hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami — Hidayah — jalan yang lurus,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Seperti Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, yang tidak dimurkai dan tidak pula disesatkan.

أَمِينَ

Aamiin, terimalah Ya Allah.

Mengucap aamiin setelah membaca Al Fatihah termasuk sunnah. Dari hadits Bukhari dan Abu Dawud dengan sanad yang shahih, setelah selesai membaca surah Al Fatihah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* membaca aamiin dengan mengeraskan suara dan memanjangkannya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Apabila imam telah sampai pada ayat *ghairil maghdhuubi 'Alaihim wa laadh dhaalihin*, bacalah aamiin (karena para malaikat juga membaca

aamiin dan imam pun membaca aamiin)." Menurut sebuah hadits, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan menghapus dosa bagi orang yang mengucapkan aamiin bersamaan dengan malaikat.

Dan oleh Syaikh Muhyiddin Al Arobi<sup>5</sup> memiliki doa atau resep khusus setelah membaca Al Fatihah beberapa kali (10 kali, 20 kali, sampai 40 kali bahkan sampai dengan jumlah tertentu), dibaca keseluruhan menyentuh 113 huruf dan 25 kata yang membentuk tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang, kemudian setelahnya membaca Doa khusus Al-Fatihah,

إِلٰهِيْ عِلْمُكَ كَافٍ عَنِ سُّوَالِ،  
اِكْفِيْنِيْ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ سُّوَالًا  
وَكِرْمُكَ كَافٍ عَنِ الْمَقَالِ، اَكْرِمْنِيْ  
بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ مَقَالًا  
وَخَصَّلْ مَا فِي ضَمِيْرِيْ

“Ya Tuhan, ilmu-MU tidak cukup untuk dimohonkan, karena itu cukupkanlah hamba dengan

---

<sup>5</sup> Tentang khasiat Al Fatihah dari doa Syaikh Muhyiddin Al Arobi dikutip dalam koleksiamalan.weebly.com.

kebenaran yang dimiliki Al Fatihah sebagai sebuah permohonan, Dan kemuliaan-MU tidak cukup untuk diungkapkan, karena itu muliakanlah hamba dengan kebenaran yang dimiliki Al Fatihah sebagai sebuah pengungkapan. Dan apa yang ada dalam hati nurani hamba-Mu ini, kabulkanlah?”

Itulah Al-Fatihah, Al-Qur’an yang agung yang dianugerahkan kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dan umatnya. Tercatat oleh Ubay ibn Ka’ab Radhiyallahu Anhu yang diriwayatkan HR. At-Tirmidzi, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wassalan* bersabda,

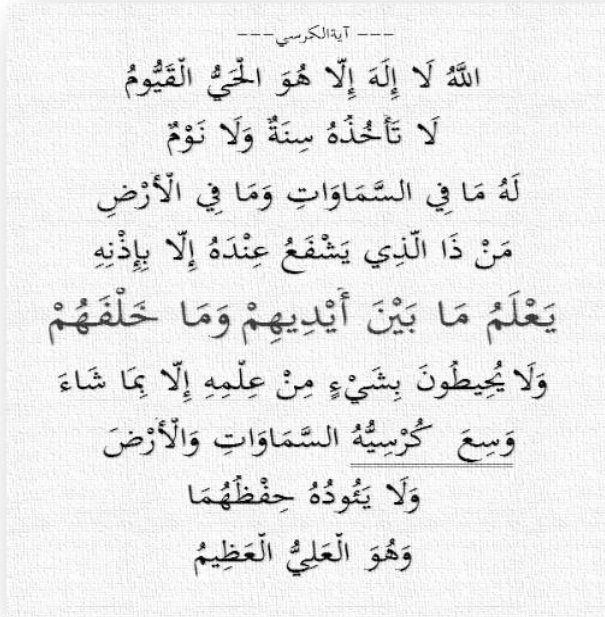
*“Demi Zhat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya. Tidaklah diturunkan dalam Taurat, Zabur, Injil atau Furqan yang sebanding dengan Al-Fatihah. Sungguhny ia --- Al Fatihah --- merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung yang dianugerahkan kepadaku”.*

Padamu ya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, *Allahumma shalli ‘ala Muhammad, Allahuma shalli ‘alahi wa sallim*. Dan itulah Al-Fatihah *As-Sab’ul Matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) sebagai bacaan pembukaan dalam ratib Al Haddad, mengikuti bacaan pembukaan pertama pada Kitabullah Al-Qur’anul Azhim dan permulaan pembacaan pada setiap raka’at salat.

-oo-

## AYAT KURSI

---



Ayat kursi oleh Sufyan ats-Tsauri mencatat sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, “Tidaklah Allah menciptakan langit dan bumi melebihi agungnya Ayat Kursi karena di dalam ayat tersebut telah mencakup Nama dan Sifat Allah. Sebab ayat kursi merupakan salah satu kalamullah perkataan Allah, sedangkan kalamullah itu lebih agung dari ciptaan Allah yang berupa langit dan bumi,” (Hadis Riwayat At-Tirmidzi).



Bahwa<sup>6</sup> Ayat kursi terdiri dari sepuluh kalimat, didalam terdapat satu kalimat pengantar dan satu kalimat sebagai hasil kesimpulan, dan delapan kalimat antara sebagai pengikat antara pengantar dan hasil kesimpulan.

Kalimat Kesatu; dimulai dengan -- اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ --  
“Allah tidak ada tuhan (yang patut disembah) melainkan Dia”. Kabar bahwa *Dia Subhanahu Wa Ta’ala*, satu-satunya yang memiliki sifat Ketuhanan bagi seluruh makhluk sebagai kalimat pengantar ayat kursi.

Kalimat Kedua; -- الْحَيُّ الْقَيُّومُ -- adalah “Yang hidup kekal terus menerus”, dalam pengertian yang hidup kekal dalam diri-Nya sendiri, tidak akan mati selamanya -- الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ --, dan yang membuat berdirinya yang lain selain Dia. Umar Bin Khattab *Radiyallahu Anhu* membacanya, “*Al-Qiyam*”, bahwa seluruh makhluk yang ada membutuhkan-Nya. Sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Seluruh Makhluk tidak akan ada tanpa kehendak dan perintah dari-Nya.

Kalimat Ketiga; -- لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ -- “Dia, tidak membawanya mengantuk dan tidak tidur”, merupakan kesempurnaan dari sifat *Qayyumiyyah*-Nya yang Berdiri

---

<sup>6</sup> Menurut Sayyid Salamah Ghanami, (2014) dalam bukunya “The Miracle of Ayat Kursi”. Semua keajaiban ayat kursi terungkap disini. diterbitkan Keira Publishing, Depok.

Sendiri dan mendirikan yang lain serta Dia Maha Hidup Kekal.

Kalimat Keempat; -- لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ --  
“*Kepunyaannya apa yang ada dilangit dan dibumi*”, merupakan pemberitahuan bahwa semuanya adalah hamba-Nya, berada dalam kerajaan-Nya, di bawah kekuatan dan kekuasaan-Nya.

Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* menyatakan bahwa hak milik-Nya bersifat mutlak—baik penciptaan, perbuatan, pengaturan maupun menghancuran --- di tangan-Nya, bukan ditangan selain-Nya.

Kalimat Kelima; -- مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ -- “*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya*” yaitu syafaat bagi mereka yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Sebagaimana disebut dalam hadist Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* tentang syafaat, “Lalu aku pergi hingga sampai dibawah arsy, aku tersungkur sujud pada Tuhan-ku, kemudian Dia membiarkanku bersujud sekehendak-Nya, kemudian berfirman, Hai Muhammad angkatlah kepalamu, berkatalah maka kamu akan didengarkan, memintalah maka kamu akan diberikan dan mintalah syafaat maka kamu akan diberi hak memberi syafaat, Nabi bersabda, “Dia memberikan aku batasan batasan, lalu aku memasukan orang-orang ke dalam surga, “mengapa? Karena Dia Allah-lah yang

memiliki seluruh apa yang ada di langit dan seluruh apa yang ada di bumi”.

Kalimat Keenam; -- *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ* -- “Allah mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka” ilmu Allah Ta’ala lengkap dan sempurna, mencakup segala sesuatu dan tidak ada satupun yang luput dari-Nya, baik hal besar maupun hal yang kecil, baik yang tampak nyata maupun yang tampak ghaib, Ilmu mereka tidak dapat meliputi Ilmu-Nya, kecuali apa yang dikehendaki-Nya sebagaimana disebutkan dalam kalimat berikutnya.

Kalimat Ketujuh; -- *وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ*. -- “Dan Mereka tidak mengetahui apa-apa dari Ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya” Maknanya tidak ada seorangpun yang mampu mengetahui sesuatu dari ilmu Allah Ta’ala termasuk Zhat dan Sifat Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, kecuali apa yang diajarkan oleh Allah Ta’ala kepadanya, apa yang telah diperlihatkan oleh Allah Ta’ala kepadanya

Kalimat Kedelapan; -- *وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ* -- “Kursi Allah meliputi langit dan bumi”. Diwirayatkan dari Hasan Al Bashri, bahwa dia mengatakan “Kursi adalah *Arsy* (singgasana)” akan tetapi yang benar adalah bahwa kursi bukan *Arsy* (singgasana). *Arsy* lebih besar dari pada kursi, sebagaimana ditunjukkan oleh hadist-hadist Nabi, jika kursi sebesar dan setinggi kedudukannya,

maka penciptannya adalah penjaga langit dan bumi serta penjaga seluruh makhluk ciptaan-Nya, hingga demikian, kalimat Kesembilan; -- وَلَا يُؤَدُّهُ جَفْطُهُمَا -- “Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya”.

Penjaga langit dan bumi tidak akan memberatkan dan tidak akan merepotkan-Nya termasuk menjaga siapa yang ada didalamnya dan siapa yang berada diantara keduanya. Bahkan hak tersebut (ringan) saja bagi-Nya. Dia yang menyebabkan terjadinya seluruh hal yang dilakukan setiap jiwa. Segala sesuatu tidak terlepas di dalam tangan-Nya. Dia Allah Ta’ala tidak pernah ditanya apa yang Dia *Subhanahu Wa Ta’ala* lakukan, sedangkan semua makhluk akan ditanya, tentang apa yang mereka lakukan. Dia Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu “*Al Qahhar*”<sup>7</sup> untuk mengikuti kehendaknya, Maha Tinggi lagi Maha Agung. -- وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ -- demikian kalimat kesepuluh (terakhir) yang merupakan penjelas bagi kelaziman ilmu yang tercakup di dalamnya.

Sepuluh kalimat yang ada dalam ayat kursi, dalam hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi*

---

<sup>7</sup> Al Qahhar dalam kitab-kitab Asmaul Husna diartikan; Yang Maha Menundukan, Al Qahhar berasal dari Qahir yang berarti; perkasa, sangat kuat dan dahsyat, sehingga dimaknai berkuasa dalam menjinakkan dan menundukkan segala sesuatu di dunia, di hari kiamat dan hari pembalasan. Mereka yang mengamalkan Al Qahhar sebagai suatu zikir – اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ – padanya Allah Ta’ala akan menganugerahkan sikap rendah hati, tidak arogan dan sombang, menunjukkan kesempurnaan tunduk dan patuh kepada Allah Ta’ala Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa..

Wasallam disebutkan bahwa “ia merupakan ayat teragung yang terdapat dalam Al-Qur’an” (dari Ibnu Katsir dalam *tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim* akan Ayat Kursi QS. Al Baqarah 255). Selanjutnya setelah pembacaan Al-Fatihah sebagai bacaan pembukaan dalam Ratib Al-Haddad, dibacalah ayat teragung dalam Al Qu’ran yaitu ayat kursi;

--- آية الكرسي ---

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ  
 سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي  
 الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا  
 بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ  
 وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ  
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا  
 يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak didapatinnya mengantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapa yang dapat memberi syafa’at di sisi-*

*Nya kecuali dengan seizin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al Baqarah 255)*

*Itulah ayat kursi, “Siapa membaca ayat kursi setiap selesai salat, tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian.” (HR. An Nasai). Dan juga, “Sesungguhnya segala sesuatu pasti memiliki punuk dan punuknya Al Qur’an adalah surat Al Baqarah dan di dalamnya terdapat penghulu dari ayat-ayat Al Qur’an yaitu, Ayat Kursi.” (HR At Tirmidzi). Dan pada ayat kursi posisi punuknya terlihat pada kalimat yang paling tengah jika ayat kursi itu dibuat sembilan baris,*

*يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ*

*“Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka” Artinya Allah Ta’ala mengetahui – Alimu<sup>8</sup> - pada siapa ilmu yang akan diberikan dan apa yang terjadi pada ilmu-Nya.*

---

<sup>8</sup> Alimu adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti orang yang berilmu. Kata ini berasal dari akar kata ‘alima (علم) yang berarti mengetahui. Kata ini juga merupakan bagian dari asmaul husna Al-‘Alim (الْعَلِيم) yang berarti Yang Maha Mengetahui. Kata ini

Bahwa hamba yang bodoh ini diberikan ilmu dan bagaimana menggunakannya dalam menjalankan aktifitas dunia dan aktifitas ibadah akhirat, yang telah berlalu dan yang akan hamba dilakukan, itu semua karena ilmuNya Allah Ta'ala. Wajib bagi hamba mengamalkan ilmu yang diberikan dan mempertanggungjawabkan penggunaannya kelak di hari akhirat.

--OO--

---

memiliki makna bahwa orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya dan bertanggung jawab pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

# DUA AYAT TERAKHIR AL-BAQARAH

---

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ  
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا  
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا  
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

QS. Al-Baqarah, 285-286

Bahwa Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, mereka kemudian bekerja dengan *al-Kasb*<sup>9</sup> dan oleh karenanya mereka berdoa, demikian disebutkan

---

<sup>9</sup> Arti al-Kasb dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah tertulis kasab adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia dan sejalan dengan kehendak hatinya. Dalam pengertian lain Kasab atau Al Kasb adalah usaha atau perbuatan manusia yang manusia sebagai pelaku dari perbuatan tersebut serta yang bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya, yang oleh karena Allah Ta'ala melalui Rasul-Nya mereka berdoa.



dalam dua ayat terakhir surat Al-Baqarah. Dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, “*Siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan.*” (Dari Abu Mas’ud Al-Badri RA, Yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Zar juga menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, pernah bersabda, “*Aku dianugerahi ayat-ayat penutup surat Al-Baqarah dari perbendaharaan (gudang penyimpanan harta) di bawah Arasy.*” (HR. Imam Ahmad).

Dibacalah dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah dalam Ratib Al-Haddad sebelum membaca kalimat-kalimat zikirnya, sebagai persiapan perbendarahan penyimpangan amal zikir dalam setiap doa yang terdapat dalam dua ayat ini.

Terdapat hadist shahih dari Rasulullah bahwa Allah berfirman setiap doa ini selesai dipanjatkan: “*Iya, Aku telah melakukannya*”, sehingga mereka tidak dihukum sedikitpun atas kesalahan yang tak disengaja dan lupa, tidak membebani mereka dengan beban berat yang telah dibebankan kepada orang-orang sebelum mereka, tidak membebani mereka diatas kemampuan mereka, dan memaafkan, mengampuni, merahmati,

menolong mereka atas orang-orang kafir. Alhamdulillah Robbil 'Alamiin.

Ya Allah jadikanlah kami termasuk orang-orang yang Engkau muliakan dengan pemberian-pemberian tersebut. Bacaan dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah ini adalah

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ  
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْهُ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ  
رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(QS. Al-Baqarah, 285).

*"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat." (Mereka*

berdoa), "Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah, 285).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا  
كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا  
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا  
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

QS. Al-Baqarah, 286,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau

*bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*

Dalam hadits shahih dijelaskan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam bahwa setelah masing-masing doa<sup>10</sup> ini diucapkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman "*Sungguh Aku telah mengabulkannya*". Dan Jibril berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

*"Bergembiralah dengan dua cahaya<sup>11</sup> yang telah diberikan kepadamu yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum dirimu, yaitu surah Al-Fatihah, dan ayat-ayat terakhir surah Al-Baqarah. Kamu tidak akan pernah bisa membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu kecuali kamu diberinya"* (Tafsir al-Wajiz)<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Doa - دعاء - artinya orang yang memanggil, orang yang menyeru, orang yang memohon, dalam bentuk masdar الدعاء akan sesuatu keinginan yang besar kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan pujian kepadaNya. (Sumber, gurupendidikan.co.id). "*Tiada sesuatu yang paling mulia dalam pandangan Allah, selain dari berdoa kepada-Nya, sedang kita dalam keadaan lapang.*" (HR. Al-Hakim).

<sup>11</sup> Cahaya yang dimaksud disini adalah diharfiahkan sebagai "Nur". Dalam Al-Quran, kata "Nur" sering digunakan untuk merujuk kepada keberadaan Tuhan dan atribut-Nya yang berhubungan dengan penerangan, petunjuk, dan kebenaran (sumber, duniaislam.id)

<sup>12</sup> Kitab tafsir "Al-Muharrar al-Wajiz" adalah salah satu kitab tafsir klasik karya Ibnu Athiyyah. Kitab ini menjadi salah satu rujukan kelompok aswaja dalam kajian tafsir. Kelahiran tafsir al Muharrar menjadi penting, karena dibuktikan dengan kemunculan beberapa

Itulah dua ayat terakhir dari surat Al Baqarah di dalamnya ada pengakuan keimanan dan *perbendaharaan (gudang penyimpanan harta) yang hamba akan dapatkan ketika kembali, ada kebebasan (Kasab) yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya, ada doa seorang hamba Allah dan ada cahaya akan keberadaan Tuhan yang menciptakannya.*

--oo--

---

tafsir di Barat setelahnya. (dikutib dari Ma'rifatul Ainiyah, (2022) "Mengetahui Ibnu Athiyah: Penulis Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz" - Tanwir.ID)

# MENJADI ORANG BERTAWAKKAL

---

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

--3x--

"Laa ilaha illallahu wahdahu laa syariika lahu,  
lahul mulku walahul hamdu  
yuhyii wayumitu wahuwa ala kulli syai'in qadiir".  
Diucapkan tiga kali".

**Tidak ada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya.  
Milik-Nya lah Kekuasaan dan milik-Nya lah Segala  
Pujian. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan.  
Dia Maha Kuasa atas Segala Sesuatu".**

*Zikir ke 1  
Ratib Al Haddad*

Dan setelah pembacaan Al-Fatihah, Ayat Kursi dan dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah sebagai pembukaan, dipunukkan dengan "*Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka*" dan doa persiapan perbendarahan wadah penyimpanan amal zikir, kemudian masuklah dalam

untaian kalimat zikir yang pertama dalam Ratibul Al-Haddad, atau paling sering juga kita baca setelah melaksanakan salat baik salat wajib maupun sunat. Kalimat zikirnya adalah

--- Zikir ke 1---

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Laa ilaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, **lahul mulku walahul hamdu** yuhyii wayumitu wahuwa ala kulli syai’in qadiir”. Diucapkan tiga kali". Tidak ada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. **Milik-Nya lah Kekuasaan dan milik-Nya lah Segala Pujian**. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Maha Kuasa atas Segala Sesuatu”.

Imam An-Nawawiy *Rahimahullah* ‘Alahi mengetengahkan sebuah hadist Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, bahwa barang siapa yang berzikir mengucapkan kalimat tersebut, ia beroleh fahala seperti memerdekakan budak dari keturunan Ismail ‘Alaihi Salam, baginya disuratkan sepuluh kebijakan, dihapuskan sepuluh keburukannya, dan diangkatkan kedudukannya sepuluh derajat, Ia aman dari gangguan setan sehingga sore harinya dan jika mengucapkan zikir

tersebut sore hari, ia aman dari gangguan setan hingga pagi harinya.

Dalam tinjauan *ma'rifat*<sup>13</sup> oleh Imam Ghazali *Rahimahullahu* dalam kitab *Siyarus Salikin Ala Ibadati Rabbul Alamin* yang ditulis oleh Syeikh Abdus Samad Al Jawi Al Palembani – semoga Allah Ta'ala selalu memberkatihnya--, mengenai *Hakekat Tauhid* yang merupakan awal tawakkal, menjelaskan kalimat zikir ini berkata, Ketahuilah bahwa ini adalah kalimat Tauhid yang diterjemahkan dengan ungkapan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

"**Laa Ilaha Illa Allahu, wahdahu laa syarikalahu**". yang berarti tiada tuhan yang sebenarnya melainkan Allah Ta'ala semata-mata yang tiada sekutu bagiNya. Kalimat bertauhid ini, kemudian dihimpun dalam ungkapan,

لَهُ الْمُلْكُ

"**Lahul Mulku**", yang berarti kerajaan kepunyaanNya, yaitu pada *alam mulk*, alam semesta ini, dan arti beriman dengan kemurahan Allah Ta'ala dan

---

<sup>13</sup> Oleh Imam Al Ghazali merumuskan mah'rifat sebagai suatu ilmu di mana yang menjadi obyek pengetahuan itu terbuka dengan jelas sehingga tidak ada sedikit pun keraguan terhadapnya; dan juga tidak mungkin salah atau keliru, serta tidak ada ruang di qalbu untuk itu"



hikmatNya ialah yang dibayangkan oleh kata-kata dalam ungkapan,

وَلَهُ الْحَمْدُ

"**Wa Lahulhamdu**", yang berarti segala pujian milikNya, menunjukkan seorang hamba yang beriman dengan qudrat Ilahi, dengan cara melihat dan memujinya. Dan kemudian fahamkan kalimat berikutnya,

يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"**Yuhyii wayumiitu, wa Huwa ala kulli syaiin qadiir**", bahwa Dia adalah Sang Penguasa segala sesuatunya termasuk dirimu Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Barang siapa yang hatinya dikuasai pengertian ungkapan zikir pertama ini maka jadilah ia seorang yang bertawakkal.<sup>14</sup>

Ketawakkalan seorang hamba Allah akan menempatkannya pada *martabat spritual*, hatinya menyaksikan ke-Esaan Allah Ta'ala dengan cara terbuka

---

<sup>14</sup> Imam Al Ghazali mendefinisikan tawakkal sebagai penyadaran diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai satu-satunya al-wakiil (tempat bersandar) dalam menghadapi setiap kepentingan, bersandar kepada-nya saat menghadapi kesukaran, teguh hati ketika ditimpa bencana, dengan jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Dalam Al-Qur'an tawakkal difirmankan oleh Allah Subhanuhu Wata'ala, "*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (QS. At Thalaq: 3).

hatinya melalui *nurul Haq* yaitu nur kebenaran yang berada didalam hati orang yang mengikuti jalan kesalehan yaitu maqam *golongan muqarrabin* (dekat dengan Allah Ta'ala), yang mana ia melihat dengan mata hatinya perkara-perkara yang banyak tetapi mendapati di sebalik banyaknya itu, semua terbit dari pada Tuhan Yang Maha Esa lagi bersifat *Qahhar* (Maha perkasa dalam menundukkan makhlukNya).

Ahli sufi menamakan martabat ini yaitu martabat spritual dengan empat martabat, tiga martabat berada pada maqam golongan *muqarrabin*, sebagai *tauhidul<sup>15</sup> Af'al*, dan termasuk didalamnya *Tauhidul-Asma* dan *Tauhidul-Shifat* yaitu kenyataan keyakinan akan Perbuatan, Nama dan Sifat semua terbit dari Allah Ta'ala. Dan martabat keempatnya berada pada maqam golongan *Shiddiqin Arifin*, yaitu keyakinan akan Zhat Tuhan Yang Esa lagi *Wajibul-Wujud*.

Martabat spritual dengan maqam golongan *muqarrabin* mengilhamkan kepada mereka Arti *Tauhidul-*

---

<sup>15</sup> Asal kata tauhid dalam bahasa arab adalah bentuk masdar dari fi'il (kata tugas) *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan*: وَحَدَّ - يُوحِدُ - تَوْحِيدًا (dengan huruf ha di tasydid). Arti tauhid dalam secara bahasa adalah: وَحَدَّ الشَّيْءَ إِذَا جَعَلَهُ وَاحِدًا "menjadikan sesuatu menjadi satu saja." Adapun secara istilah, arti tauhid adalah mengesakan Allah dalam sesuatu yang menjadi kekhususan-Nya baik dalam perbuatan Allah, perbuatan hamba (berupa peribadatan) serta dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah, bersamaan dengan menafikan semua kekhususan tersebut dari selain Allah. (sumber islamhariini.com)

*Af'al* ialah *syuhud*<sup>16</sup> segala perbuatan manusia atau binatang lahir daripada satu perbuatan saja yaitu perbuatan Allah Ta'ala dan perbuatan Allah Ta'ala itu satu saja tidak berbilang, sementara perbuatan makhluk itu berbilang berpuncak daripada perbuatan Allah Ta'ala, seperti kata Sayidi Syeikh Mushthafa Al Bakri *Rahimahullahu*, "*penyaksian Hamba terhadap perbuatan-perbuatan pada setiap sesuatu itu adalah satu perbuatan saja*". Oleh Imam Gazali *Rahimahullahu* menyimpulkan arti *Tauhidul -Af'al* ialah tersingkat kepada hati seorang hamba bahwa tiada perbuatan sembarang di alam ini melainkan Allah Ta'ala saja.

Sementara itu arti *Tauhidush Asama was Shifat* ialah segala yang wujud di alam ini maya ini berupa kejadian sesuatu, rezeki, pemberian dan tegahan, hidup dan mati, kaya dan miskin dan segala asma dan sifat lainnya yang demikian itu, maka yang bersendirian mencipta dan mengadakannya ialah Allah Ta'ala yang tiada sekutu baginya dalam kejadian sesuatu asma dan shifat dari-Nya itu. Dan melalui tauhid martabat ke tiga ini --- *af'al, asma was shifat*--- lahirlah tawakkal kepada

---

<sup>16</sup> Syuhud merupakan kata yang terdapat dalam Al Quran pada Surat Al-Buruj Ayat 7. "Sedang mereka menyaksikan -- شُهُودٌ -- apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman". Arti nama Syuhud berasal dari bahasa arab yaitu شُهُودٌ yang artinya *Saksi-saksi, Menyaksikan, Menjadi Saksi*. (sumber, cregasia.com) Pada istilah Ma'rifat... "syuhud" bermakna melihat; menyaksikan; memandang Wajah Allah yang "*Laisa Kamithlihi Syai'un*" (yang tiada umpama sesuatu sepertinya) (sumber zawayahjilani.blogspot.com)

Allah Ta'ala. Tauhid martabat ini dinamakan *tauhidul khawash* –mengkhusus-- dan melaluinya lahir tawakkal kepada Allah Ta'ala. Tauhid inilah yang dibicarakan oleh orang yang mengikuti dan mencapai Thariqat Ahli Sufi<sup>17</sup>

Martabat tauhid ke empat, ia tidak melihat di tengah-tengah wujud alam ini melainkan Zhat Tuhan Yang Esa yang *Wajibul-Wujud*. Inilah penyaksian golongan *Shiddiqin Arifin* – mereka yang bijaksana dalam kebenaran -- dan dinamakannya oleh ahli shufi sebagai *fana* dalam tauhid dimana ia tidak melihat dirinya, karena batinnya tenggelam dengan syuhud Zhat Tuhan Yang Maha Esa yang sebenar-benarnya. Itulah maksud kata-kata Abu Yazid Al Bisthami. “*Selepas syuhud Zhat Tuhan yang Maha Esa itu Ia telah melupakan aku mengingat diriku*”. Demikianlah Puncak mentauhidkan Allah Ta'ala

Tauhid di martabat keempat ini dinamakan *Tauhidul-Khawashil-Khawash*. Inilah Arti dari, “***Laa Ilaha Illallahu***” yaitu “***Laa maujuuda Illallahu***”, yang berarti tiada yang maujud sebenar-benarnya melainkan

---

<sup>17</sup> Dalam kitab Salibus Salikin, Tarekat Ahli Sufi adalah jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'ah, sebab jalan utama disebut *syar'i* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini terambil dari kata *tharq* yang di antara maknanya adalah “mengetuk” seperti dalam ungkapan *tharq al-bab* yang berarti “mengetuk pintu”. Oleh karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut *tarekat* karena ia selalu mengetuk pintu hatinya dengan *dzikrullah* atau mengingat Allah.

wujud Allah Ta'ala yang Maha Esa, tiada yang seumpamaNya dan berdiri dengan sendiriNya, seperti yang disebutkan oleh Hadist Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, '*Kaa nallahu wa laa syai a'ma'ahu*'. Artinya yang ada dahulunya adalah Allah Ta'ala dan tiada sesuatu yang ada bersama-samaNya.

Tauhid martabat keempat ini oleh ahli sufi yang *Muhaqqiqin Arifin* dinamakan ilmu haqiqat, ilmu ma'rifat dan *wahdatul-wujud*. Ketahuilah bahwa ma'rifat wujud Allah Ta'ala yang *wajibul-wujud* lagi Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya dan yang tiada suatu yang baru dari tujuh martabat<sup>18</sup>:

1. Martabat pertama: Martabat *Ahadiyah Li-Ahadiyah* yang dinamakan juga martabat *Alla Ta'ayyun* sebagai wujud Zhat Allah Ta'ala yang Esa semata-mata, yaitu menyaksikan dengan hatinya wujud zhat Allah Ta'ala semata-mata tanpa *sifat-Nya*, *Asma'-Nya* dan *Af'al-Nya*, sehingga dengan penyaksiannya itu dirinya sendiri tanpa yang diingati dalam hatinya selain daripada Allah Ta'ala saja, Bagi mengelakkan gangguan ke atas martabat ma'rifat wujud Allah yang Maha Esa ini perlulah diperbanyakkan

---

<sup>18</sup> Tujuh Martabat atau biasa juga diistilahkan oleh ahli sufi dengan martabat tujuh adalah tingkatan perjalanan spritual seorang Hamba kepada Penciptanya.

zikrullah Ta'ala sesuai dengan firmanNya dalam surat Ahzab ayat 41;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ  
ذِكْرًا كَثِيرًا

*“Hai orang-orang yang beriman, Ingatlah Allah Ta'ala dengan berzikir sebanyak-banyaknya”* (QS. Ahzab : 41). Oleh Syeik Saidi Muhammad As-Samman Al Madani menyuruh murid-muridnya memperbanyakkan zikrullah<sup>19</sup> dengan menyebut, **“Allah, Allah”**, wahai saudaraku! Suruhlah orang ramai membaca **“Laa Ilaha Illallaah”**, sama ada kecil atau besar, wanita maupun lelaki, muda dan tua”. Sementara ulama lainnya Sidi Mustafa Al-Bakri Rahimahullah Ta'ala berkata, *“Ketahuilah bahwa jalan yang paling hampir kearah ma'rifat Allah Ta'ala ialah zikrullah, karena sesungguhnya ahli zikir itu ialah Ahli Allah, dan golongan yang istimewa bagiNya. Mereka duduk berhampiran dengan Allah Ta'ala, bermartabat sebagai pemegang*

---

<sup>19</sup> Zikir dalam bahasa arab adalah mengingat atau menyebut nama-nama Allah. Zikir adalah sebahagian ibadat dan orang Islam yang melakukannya mendapat pahala. Zikir juga merupakan proses komunikasi antara seorang hamba dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar selalu mengingat dan tunduk pada perintah-Nya. Zikir bisa dilakukan di dalam hati atau dengan lisan melalui kalimat-kalimat thayyibah. Zikir bisa membuat hati dan pikiran menjadi lebih tenang. (sumber, ms.wikipedia.org)

*amanah rahasia-rahasiaNya. Dengan demikian mereka mencapai martabat keutamaan”.*

2. Martabat kedua: ialah *Al-Wahidah*, dinamakan juga martabat *At-Ta’ayyun Al-Awwal* dan *Haqiqat Al-Muhammadiyah* yang diibaratkan sebagai ilmu Allah Ta’ala dengan wujud Zhat-Nya dan segala SifatNya dan segala yang maujud secara keseluruhannya tidak berbeda diantara satu sama lainnya.
3. Martabat Ketiga: ialah martabat *Al-Wahidiyah* yang dinamakan juga *haqiqat Al-Insaniyah*, yaitu yang diibaratkan sebagai ilmu Allah Ta’ala dengan Zhat-Nya dan segala sifat-Nya, dengan segala jenis makhluk yang berbeda-beda diantara satu dengan yang lainnya.

Ketiga martabat diatas disebut martabat ketuhanan yang *Qadim* lagi *Azali*, karena sebelum itu tiada yang wujud – ada-- melainkan Zhat Allah Ta’ala dan seluruh sifatNya. Seluruh makhluk pada masa itu maujud – benar-benar ada -- dalam ilmu Allah Ta’ala saja, masih dalam wujud *khariji* belum zahir dalam wujud nyata.

Setelah di keluar dari wujud *khariji* yaitu wujud diluar nyata maka disebutllah padanya martabat keHambaan, jadilah ia sebagai Hamba Allah, -- عَبْدُ اللَّهِ -- diciptakan untuk menghamba yaitu tunduk dan taat

kepada Pencipta-Nya sebagaimana diuraikan pada martabat berikut:

1. Martabat keempat: ialah martabat *Alamul-Arwah* yang dinamakan Nur Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yaitu yang diibaratkan sebagai sesuatu yang belum lagi dibentuk dan tidak berbeda keadaanya satu sama lain. Sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, **“*Awwalu maa khlaqallahu nuriy minal nurihi*”**. Pertama-tama yang dijadikan Allah Ta'ala adalah nurku dari pada Nur-Nya.
2. Martabat kelima: ialah *Alamul-Mitsal* yaitu diibaratkan sebagai sesuatu yang tidak menerima pembentukan, tidak boleh dipisah-pisahkan, tidak menerima sembarang kerosokan dan tidak menerima sembarang carikan. Menunjukkan hakekat segala ruh itu satu -sebagai alam ruh -- yang berbeda hanyalah rupa, demikian disebut dengan *alamul-mitsal*, dan merupakan pancaran dari Nur Muhammad yang hanya dapat disaksikan dengan matahati saja.

*Alamul Arwah* dan *Alamul Mitsal* dinamakan juga dengan *Alamul Malakut* dan *Alamul-Ghaib* dan melaluinya tercapai ma'rifat pada martabat kesatu (*Ahadiyah*), kedua (*Al-Wahdah*) dan ketiga (*Al-Wahidiyah*) yang qadim yang telah disebutkan diatas



sebagai martabat ketuhanan. Melaluinya tercapailah sebenar-benarnya tawakkal kepada Allah Ta'ala. Sebagaimna yang disematkan dalam makna zikri pertama diatas.

3. Martabat keenam: ialah martabat *Alamul-Ajsam*, yaitu yang diibaratkan sebagai sesuatu yang terjadi daripada empat unsur; api, angin, tanah dan air, yang menerima perbentukan dan berbeda-beda diantara satu dengan yang lain serta terjadi daripada unsur-unsur yang empat itu ialah batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan jin. Alam ini disebutkan *Alamul-Mulku* dan *Alamus Syahadah* (alam semesta) yang dapat ditangkap oleh pancaindera.
4. Martabat ketujuh: martabat *Al-Jami'ah* yaitu martabat yang memadukan seluruh martabat yang enam tersebut diatas, yaitu martabat Al-Insan dan dinamakan juga martabat *At-Tajalli Al-Akhir*, berarti martabat Allah Ta'ala bertajalli.

Jadilah orang yang bertawakkal dengan ***tauhidul Af'al, Asma'*** dan ***Shifat*** serta ***Zhat*** Allah Yang Esa lagi ***Wajibul Wujud*** yaitu kenyataan keyakinan akan Perbuatan, Nama dan Sifat semua terbit dari *Zhat* Allah Ta'ala. Dan dengan pemahaman zikir-zikir yang banyak kepada Allah Taala dan berma'rifat kepadaNya tujuh martabat menjadi Al-Insan yang Kamil yaitu manusia

yang paling baik dan elok kejadiannya bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia - sebagai Al-Insan Kamil- dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At Tin,4)

Itulah diri ini, hamba Allah, ada martabat kehambaan dan ada martabat Ketuhanan. Kehambaan ada dari adanya Ketuhanan yang kekal abadi. Mulai dari kejadian Nabi Adam 'Alahi Sallam, dan kepada anak cucunya, yang dimuliakan sebagai insan kamil, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu adam (qs. Al Isra :70).

Dan jadilah diri ini sebagai Hamba Allah, -- عَبْدُ اللَّهِ -- diciptakan untuk menghamba yaitu bertawakkal tunduk dan taat dari dan kepada *Zhat* yang Esa lagi wajib ada (*wajibul Wujud*), masuk dalam golongan *muqarrabin* yaitu hamba Allah yang dekat dengan Rabb-Nya, untuk mendapatkan rida kasih sayang dan ampunan dari-Nya. Sebagaimana maksud dan tujuan dibuatnya buku ini.

--00--

# AL BAAQIAATU SHALIHAAT

---



Terucaplah insan yang telah diciptakan oleh Allah Ta'ala dengan sebaik-baiknya dengan kalimat zikir kedua yang diratibkan Imam Al-Haddad ;

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَاللَّهُ أَكْبَرُ (3x)

*“Subhaanallahi walhamdulillahi wa laa ilaha illallahu  
wallahu akbaru”* "Maha Suci Allah, dan Segal Puji bagi  
Allah, dan Tiada tuhan melainkan Allah, dan Allah Maha  
Besar", diucapkan 3 kali

Adalah kalimat zikir kedua dalam munajah Ratib Al-Haddad . Setelah zikir pertama, " *Tidak ada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah Kekuasaan dan milik-Nya lah Segala Pujian. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Maha Kuasa atas Segala Sesuatu*". Zikir yang mengantarkan ia sebagai hamba Allah -- عِبْدُ اللَّهِ -- *Abdullah*, untuk masuk ke dalam golongan *muqarrabin* dan bertawakkal kepada Allah Azza Wa Jalla.

Kalimat zikir kedua ini disebut juga sebagai - الْبَاقِيَّاتُ - الصَّالِحَاتُ " *al-baqiyatush-sholihat*, simpanan kebajikan," (QS. Al Kahfi, 46). Zikir ini selalu dizikirkan para malaikat dalam alam malakutnya, atau alamnya para malaikat. Seseorang hamba Allah yang mengamalkan Ratibul Al-Haddad, setelah melewati zikir *Alam Al-Mulk* sebagaimana disebutkan pada zikir pertama "**Lahul Mulku Walahulhamdu**", dengan kemurahan dan hikmahNYA dari sang pemilik segala kerajaan di alam mulk.

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

**Pada-Nya segala Kekuasaan dan pada-Nya Hamba Memuji.** Kemudian masuk kedalam alam malaikat, dalam zikir simpanan kebajikan di akhirat sebagai *Al-Baaqiyatul Shalihat*. Disebutkan demikian

karena para malaikat bermunajat<sup>20</sup> kepada Allah Ta'ala, dengan menyebut zikir ini. Dan apabila para Hamba Allah Ta'ala menyebut zikir yang sama, maka para malaikat menaikannya dengan hormat, dihadapkan kepada Allah Azza wa Jalla. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Fathir: 10, "**Kepada Allah-lah dinaikan ungkapan-ungkapan yang baik**". Yang para ulama mentafsirkan ungkapan yang baik itu adalah, "**Subhanallah walhamdu lillah wa la ilaha illallahu wa Allahu Akbar**".

Menzikirkkan yaitu ungkapan-ungkapan zikir yang baik, dengan penuh hikmah, menghati dan mengqalbu serta mengruh mengantarkan seorang peratib Al-Haddad kepada penyaksian zikir ketiga Ratibul Al-Haddad.

Dan dengan-Nya hamba Allah ini memuji Allah Azza Wa Jalla yang Esa lagi *Wajibul Wujud* dengan penuh keagungan, dengan ungkapan kelembutan, "**Mahasuci Allah dan denganNya Hamba memuji-Nya. Sungguh Mahasuci Allah Yang Penuh dengan Keagungan.**" Di ungkapkan tiga kali.

---

<sup>20</sup> Bermunajat berasal dari kata dasar munajat. Bermunajat memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga bermunajat dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Bermunajat Melakukan munajat. Kesimpulan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bermunajat adalah melakukan munajat.

--- Zikir ke 3---

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

3X سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

**"Subhanallah wabihamdihi, subhanallahil Azhim"**  
**diucapkan tiga kali.**

Yang oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyebutnya, "Dua kalimat yang ringan diucapkan lidah, berat dalam timbangan, dan disukai oleh (Allah) Yang Maha Pengasih", yaitu kalimat, **"Subhanallah wabihamdihi, subhanallahil Azhim"**. (HR. Bukhari dan Muslim).



Diucapkan dengan lidah artinya dilisankan dengan benar dan tepat setiap huruf dan kata dalam arti kalimat yang membentuknya, serta berat dalam timbangannya diartikan bukan saja diucapkan oleh lisan tapi juga terucap bersama dengan hati yaitu menghati, menqalbu dan mengruh. Dan disukai oleh Allah Yang Maha Pengasih diartikan sebagaimana Dialah Allah yang telah berfirman di dalam Al-Qur'an al-Kariim;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah -zikirlah - kepada-Ku, niscaya Aku (terima) ingatan -zikir- kalian, serta bersyukurlah kepada-Ku dan jangan (sekali-sekali) kalian mengingkari (ni'mat karunia-Ku!)”. (QS. AL Baqarah, 152). Mahasuci Allah dan denganNya Hamba memuji-Nya. Sungguh Mahasuci Allah Yang Penuh dengan Keagungan, masukanlah kami kedalam golongan hamba yang dekat denganMU.

--oo--

# AL MAGHFIRAH

---



Zikir "Al-Maghfirah", Ampunan Ilahi, merupakan zikir kelanjutan dari zikir Ratibul Haddad sebelumnya atau satu kesatuan dari zikir sebelumnya yaitu penyaksian zikir ketiga Ratibul Al-Haddad , "*Mahasuci Allah dan denganNya Hamba memuji-Nya. Sungguh Mahasuci Allah Yang Penuh dengan Keagungan.*" Yaitu '*Subhanallahi wabihamdihi, subhanallahil Azhim*". Satu



kesatuan setelah bertasbih dan bertahmid maka mohon ampunlah kepadaNya. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengajarkan,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ  
إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

*"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh bahwa Allah adalah penerima tobat".(QS. An Nashr:3<sup>21</sup>). Adalah hak Allah untuk mengampuni kita atas segala dosa-dosa seorang Hamba Allah terutama dosa kecil, dan dosa besar yang diampuni dengan taubat, dosa-dosa tersebut tercatat di dalam buku amalan setiap Hamba Allah selama hidup di dunia.*

Allah Ta'ala memerintahkan: *"Dan berlombalombalah kepada Ampunan Tuhan kamu --Maghfirah-- dan syurga yang lebarnya (seluas) langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang berbakti. Yang menderma di waktu senang dan susah, dan menahan*

---

<sup>21</sup> Dari Tafsir Jalalayn, menjelaskan bahwa sesudah surah ini diturunkan, beliau Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* selalu memperbanyak bacaan: *Subhaanallaah Wa Bihamdih, Astaghfirullaaha Wa Atubu Ilaihi*, yang artinya: "Maha Suci Allah dengan segala pujian-Nya, aku memohon ampun – diriku dan umatku-- kepada Allah dan bertobat kepada-Nya." Dengan turunnya surah ini dapat diketahui bahwa saat ajalnya telah dekat. Peristiwa penaklukan kota Mekah itu terjadi pada bulan Ramadan tahun delapan Hijriah, dan beliau wafat pada bulan Rabiulawal, tahun sepuluh Hijriah

marah, dan memaafkan manusia, dan Allah kasih kepada mereka yang berbuat kebajikan”. (Surah Imran, ayat 133-134). *Al Magfirah*, diratibkan oleh Imam Al-Haddad dalam kalimat zikir keempat dengan ungkapan;

--- Zikir ke 4---

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا

إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (3x)

“Rabbana’ghfir lanaa

wa tub ‘alaynaa innaka antat tawwaabur rahiim” (3 x)

“Ya Allah ampunilah dosa kami dan terimalah taubat kami, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang”

Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya *Sirr Al Asrar Rahasia Dalam Rahasia* mengatakan, “Wahai anak-anak Adam, saudara-saudara dan saudari-saudari! Bangunlah dan bertaubatlah karena melalui taubat kamu akan memohon kepada Tuhan agar dikurniakan-Nya kepada kamu hikmah-Nya. Berusaha dan berjuanglah”.

Demikianlah disebut, "*Al Maghfirah - Ampunan ILAHI*". karena dalam maqam tertinggi Ampunan Ilahi hanya diberikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, sebagai "*Shahibul Maqam al Mahmud*", Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang diberi kewenangan, "*Bi Idznillah - Al*

*Maghfirah*", dengan izin Allah *Subhanuahu wa Ta'ala*, Nabi dapat memberi safaat kepada umatnya.

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam sendiri yang oleh karena safaatnya selalu mengucapkan dan mengajarkan kepada umatnya, zikir Ampunan Ilahi, seratus kali dalam sehari. Dan selanjutnya dalam Ratibul Al-Haddad, setelah membaca zikir kesatu sampai zikir keempat *Al Maghfirah* sebagai satu kesatuan dilanjutkan dengan zikir kelima shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dengan kedudukan sebagai "*Shahibul Maqam al Mahmud*."

Sungguh hati ini bergetar dan merindu  
Terungkap kalam-kalam Tuhanku  
Untuk diajarkan kepada hambanya  
Hamba Allah Azza Wa Jalla  
Muhammad limpahan shalawat dan salam padanya  
Yang kesejahteraan kami selalu bersamanya  
Pimpinan tertinggi dari maqam al Mahmud  
Dari pengikutnya yang setia dan sayang padanya  
Yang selalu salah dan berbuat dosa  
Hanya ampunanMu dan izin SafaatMu untuknya

--00--

## SHALAWAT SALAM KEPADA NABI

---



*Shalawat* Salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Tertulis dalam ratib Al-Haddad sebagai zikir kelima setelah pengungkapan zikir pertama sebagai zikir tawakkal dalam alam mulk, zikir kedua dalam alam malakut dan zikir ketiga bertasbih dengan pujian seorang hamba kepada Rabb-nya dan zikir keempat ampunan Ilahi. Dan kemudian masuk dalam wilayah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang

berdekatan dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai "Shahibul Maqam Al Mahmud", Pemilik maqam yang terpuji.

أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

'Bahwa Tuhanmu akan mengangkatmu ke tempat-maqam- yang terpuji' (QS. Al Isra, 79). Dan kemudian Allah Azza Wa Jallah memberi tahukan dan mengajarkan kepada mereka yang beriman tentang shalawat salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam*,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56).

Firman Allah Ta'ala yang diturunkan melalui Nabi *Shalallahu Alaihi Wassalam* ini kemudian Para Sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wassalam* bertanya,

“Wahai Rasulullah, Bagaimana cara kami bershalawat kepadamu? Baginda bersabda : Kamu katakanlah;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا  
صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

“Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim dan berilah barakah kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.” (HR Shahih Bukhari no 3118)

Shalawat<sup>22</sup> yang diperintahkan Allah Ta’ala, “Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam

---

<sup>22</sup> Shalawat adalah bentuk doa dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala (sumber, Risalalaislam.com). Shalawat dari Allah kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah sebagai rahmat dan keridhaan, sedangkan shalawat para malaikat kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah sebagai doa dan istighfar (sumber, inews.id.com) Shalawat umat Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah doa dan pengagungan kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam . Secara bahasa, shalawat

dengan penuh penghormatan kepadanya”. Dan shalawat yang diajarkan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wassalam* ini kemudian dijadikan wirid dalam rangkaian ratib para ulama termasuk Imam Al Haddad. Shalawat ini dihimpun dalam dua kalimat, yaitu ungkapan pertama yaitu, *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ*, terkhusus ungkapan penghormatan seorang hamba kepada Allah Ta’ala akan shalawat untuk Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wassalam* sebagai rahmat dan keridhaan.

Dan ungkapan yang kedua yaitu *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ* teruntuk ungkapan kebersamaan seorang hamba kepada Allah Ta’ala untuk Nabi bersama istri-istrinya dan anak keturunannya keatas keluarga Nabi Ibrahim *Alaihi Salam* serta kepada yang mengungkapkannya. Gabungan ungkapan keduanya sebagai doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan dan ibadah.

Setidaknya ada 10 Hikmah<sup>23</sup> ke atas Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bila seorang mukmin mengucapkan setiap kali shalawat dan salam kepadanya. Dan bila diucapkan tiga kali maka menunjukkan adanya penghormatan dan keteguhan hati

---

berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah (sumber, Merdeka.com).

<sup>23</sup> Dihimpun dari bahan bacaan: Syeikh Abdus Shamad Al Jawi Al Palembangi, "Siyarussalikin Ala Ibadati Rabbil Alamin". Pustaka Nasional Pte.Ltd Singapura (2004).

terhadap 10 hikmah shalawat dan salam kepada Nabinya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

1. Kesatu: karena adanya hidayah Allah Ta'ala, mengucapkan shalawat salam. Hidayah yang dimaksudkan adalah terucapkan dari dalam hati sanubari sebagai hidayah Allah *Azza Wa Jalla* kemudian mensabitkannya ke akal dan indra pengungkapan.
2. Kedua: karena adanya rasa hormat pada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai *Rahmatan Lil Alamin, Uswatun Khasanah* dan *Akhlatul Karimah*.
3. Ketiga: Didengar oleh diri sendiri baik secara zahir maupun secara batin, juga didengar oleh para malaikat yang membalas shalawat dan salam ke atas Rasulullah dan kembali dengan bershalawat dan bersalam keatas yang mengucapkannya.
4. Keempat: Ridha Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kepada para malaikat yang biasanya bershalawat ke pada Rasul Kemudian mengalihkannya bershalawat dan bersalam kepada si pemberi shalawat dan salam *ummatin rasul*.
5. Kelima: Bershalawat keatas Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka dituliskan kepadanya sepuluh kebaikan oleh malaikat pencatat amal dalam kitab amal kebaikannya.



6. Keenam: Bershalawat dan bersalam keatas Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka dihapuskan sepuluh kejahatan oleh malaikat pencatat amal buruk dalam kitab amal buruk yang telah lakukannya.
7. Ketujuh: Bershalawat dan bersalam akan diteruskan oleh malaikat yang ditugaskan oleh Allah Ta'ala kepada Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan sebutan shalawat dan salam dari sang pemberi shalawat dan salam
8. Kedelapan: *"Tiada seorang yang memberi salam ke atasku melainkan Allah Ta'ala kembalikan rohku agar aku kembalikan salam itu kepadanya."* Sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.
9. Kesembilan: Bershalawat dan bersalam kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka para malaikat beristighfar baginya. *"Barangsiapa bershalawat ke atasku didalam sebuah kitab --semisal ratib Al-Haddad --- niscaya para malaikat senantiasa beristighfar baginya selama namaku (Muhammad Rasul Allahu Ta'ala) berada dalam kitab yang dibaca itu"*. Sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.
10. Kesepuluh: Bershalawat dan bersalam atas Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan hati yang ridha dan diridhai Allah Ta'ala. Kelak diakhirat nanti dari Point satu sampai sembilan diatas akan mendapatkan balasan Sfaat Nabi,

kemudahan dalam menghadapi hisab dan berada dalam golongan orang-orang mukmin yang dipimpin dengan penuh kasih-sayang oleh Nabi Muhammad *Rasulullahu Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Dan terucaplah zikir kelima dalam ratib Al-Haddad, ungkapan shalawat salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebanyak tiga kali;

--- Zikir ke 5---

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ  
(3x) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

*“Allahumma Shalli a’la Muhammad Allahumma Shalli a’laihi wa sallim”* diulang sampai tiga kali. Artinya “Ya Allah Ya Tuhan kami, limpahkan Shalawat kepada Nabi Muhammad. Ya Allah Ya Tuhan kami limpahkan shalawat pada-nya dan sejahterahkanlah kami bersamanya”

Dan dengan kenyataan bahwa Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang dikasihi Allah Ta’ala dengan cahaya kebenaran dan denganya diberikan Al Qur’an, kitab yang penuh dengan keanggunan, tiada keraguan padanya dan pedoman hidup bagi mereka yang beriman kepada Allah Ta’ala dan

Nabi-Nya sebagaimana Allah berfirman dalam Al Quran surat Al Maidah ayat 15,

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

‘*Sesungguhnya telah datang kepadamu – Muhammad-- cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.*’ (QS. Al Maidah; 15). Allah Azza Wa Jalla menegaskan dalam Qur’an, keberadaan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* sebagai rahmat sekalian alam. Penegasan Allah Ta’ala mengutus Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasalam* tentang pentingnya kasih sayang dan belas kasih terhadap sesama makhluk Allah, tanpa memandang agama, suku, atau status sosial.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

‘*Dan tiadalah Kami mengutus kamu –Muhammad-- , melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*’ (QS. Anbiya: 107). Dari utusan semesta alam<sup>24</sup> kemudian lebih khusus menjadi utusan sekalian manusia untuk di imani sebagai Nabi dan Rasul serta kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang

---

<sup>24</sup> Alam semesta adalah seluruh ruang dan waktu beserta isinya, termasuk materi, energi, dan hukum fisika yang mengaturnya. Bumi adalah salah satu planet yang ada di alam semesta dan menjadi tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. (Sumber. Id.wikipedia.org)

bertakwa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dengan memberitahukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dalam Al Qur'anul Karim surat Al-A'raf ayat 158,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ  
إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ  
وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Katakanlah, Muhammad, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf: 158)*

Allah Ta'ala mendatangkan seorang Rasul dari kaum manusia, dan mengajarkan kepada mereka manusia tentang keimanan dan keselamatan. Mereka kemudian beriman kepada Allah Dan Nabi-Nya dengan berbagai macam cobaan, berat terasa olehnya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam akan penderitaan ummatnya, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang telah beriman kepadanya sebagai seorang mukmin, sebagaimana digambarkan dalam Al Qur'an Surat At Taubah ayat 128-129;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ  
 عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
 بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ  
 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ  
 رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang*

terhadap orang-orang mukmin. (128). Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.” (129)

Yakinkan diri, selalu bersama Allah Ta’ala dan Rasul-Nya dengan ungkapan shalawat salam dan berislam, yaitu selalu memperbaiki dan menjaga syahadat dalam maqam spritual tauhid, mendirikan salat dengan kualitas ihsan, saling berbagi dengan membayar zakat sedekah infak, berpuasa dan berziarah ke makam Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam di Madina Al Munawwara melalui haji jika mampu atau umrah.

Janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu Karena Allah Ta’ala bermaksud hendak menghilangkan dosa dari Ahlul Bait<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ahlul Bait adalah istilah yang berarti "Orang Rumah" atau keluarga Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Secara umum, para ulama ahli sunnah menyebut bahwa ahlul bait merupakan orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* beserta dengan keturunannya. Adapun yang secara jelas disebutkan sebagai ahlul bait tersebut ialah Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husein serta para istri-istri Nabi. Secara etimologis, ahlul bait terdiri dari dua kata, yakni ahlul dan bait. Akar kata ahlul adalah ahl yang bermakna famili atau keluarga, sementara bait berasal dari kata al bayta yang artinya rumah (dikutip dari Pengertian Ahlul Bait Menurut Pendapat Ulama | kumparan.com)

dan bersamaan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnya secara zahir maupun yang batin.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ  
الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (QS. Al-Ahzab: 33).

Masuklah dalam wilayah maqam Nabi-mu, Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, *Maqam Al Mahmud* melalui pintu masuk, penutup salat-salat yang dilakukan oleh seorang muslin dalam satu hari salat

yaitu salat malam tahajjud, ataupun salat witir<sup>26</sup> malammu walaupun itu cuma satu rakaat, sebagaimana Allah Ta'ala firmankan,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ  
يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*"Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: Bahwa Tuhanmu akan mengangkatmu ke maqam yang terpuji"* (QS. Al Isra, 79).

Dan pemilik maqam terpuji - *Shahibul Maqam Al Mahmud* itu - adalah Nabiullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, bangunlah diwaktu malam untuk sholat tahajjud, kerana bangun tengah malam itulah simbol kebangkitan setelah kematian dan dengan tahajjud itu artinya mempersiapkan diri ke alam berikutnya, semoga Allah Ta'ala mendekatkan HambaNya kepada NabiNya. Ucapkanlah shalawat dan

---

<sup>26</sup> Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: "witir maknanya ganjil (lawan genap). Allah itu witir, artinya Allah itu esa tidak ada sekutu yang serupa bagi-Nya. Salat witir adalah salat sunat malam yang dilakukan sebagai penutup salat-salat yang dilakukan oleh seorang muslim dalam satu hari. Salat ini harus dilakukan dalam bilangan rakaat ganjil dengan minimal satu rakaat. Jika sudah sholat witir sebelum tidur malam, maka salat tahajjudnya setelah bangun tidur diakhir malam tidak perlu lagi ditutup dengan sholat witir. Sebagaimana hadist Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam, "Laa Witran fi Lailan" tidak ada dobel witir dalam satu malam.



salam untuk Nabi *Shallallahu Alahi Wasallam*. Karena sesungguhnya;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*‘Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah’.* (Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21).

Dan Allah Ta’ala memberitahukan contoh budi pekerja yang agung dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasalam* untuk dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*‘Dan sesungguhnya kamu – Muhammad—benar-benar berbudi pekerti yang agung’.* (QS. Al Qalam; 4)

Ya Allah baguskanlah kejadianku setelah kukotori dan perbaikilah akhlaqku keatas akhlaq luhur Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang berakhlaq dengan akhlaq budi pekerti yang diberikan

Rabbi 'alamiin, kuucapkan syukur atas nikmat yang telah Engkau berikan padaku, tambahkan ilmu, dan amal hamba mohon diterima serta ampunilah dosa hamba yang hina ini, dosa kedua orang tua, keluarga dan keturunan hambaMu ini serta dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Masukkanlah kami ke dalam *Maqam Al Mahmud* yang dimiliki Nabi kami Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

--00--

# AL KALIMATUT TAMMAAT

---



Setelah seorang peratib Al-Haddad dengan shalawat dan salamnya masuk dalam wilayah Nabi -- 'Alaihimus Salatu Wasallam- padanya berkah dan kesejahteraan, yang berdekatan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai "Shahibul Maqam Al Mahmud", pemilik maqam yang terpuji. Dan dengan zikir sebelumnya yang penuh tawakkal di alam mulk dan zikir alam malakut, bertasbih dengan pujian seorang hamba kepada Rabb-nya. Serta permohonan ampunan Ilahi.

Bersama Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang dengan kalam-kalam Ilahi yaitu Al Qur'anul Karim diturunkan padanya dan penyempurna kalam-kalam yang diturunkan pada Nabi-Nabi sebelumnya, sebagai kitab yang menerangkan,

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

'Sesungguhnya telah datang kepadamu - Muhammad-- cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan kalam-kalam-Nya.' (QS. Al Maidah; 15). Kemudian dengannya, seorang peratib Al-Haddad menyambut kitab yang menerangkan itu dengan zikir ke enam berupa ungkapan;

--- Zikir ke 6---

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ  
مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (3x)

'*Auudzu bikalimaatillahit tammaat min syarri maa khalaq*'. Artinya; "*Kami berlindung dengan kalam Ilahi yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaanNya*".

Zikir ini disebut juga dengan zikir, "*Al Kalimatut Tammaat*", Adalah kalam Ilahi -Al Qur'an-- yang mutlak benar, adil dan sempurna. Yaitu kalam atau firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang dengan-Nya seorang hamba

menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk bertakwa, memohon perlindungan kepada-Nya dari segala marabahaya fisik dan non fisik, dari ketidak benaran dan ketidak adilan, sebagaimana Allah Ta'ala firmankan;

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا  
يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

*“Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman)”. (Al Baqarah ayat 257);*

Dan Allah Ta'ala dengan kalimat-kalimatNya itu mengatakan kesempurnaannya terhadap Al Qur'anul Karim diturunkan kepada NabiNya,

وَمَّتْ كَلِمَاتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا  
مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Dan sempurnalah sudah kalimat Tuhan-mu -- Al Qur'an -- sebagai kalimat benar dan adil, tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Al An-am ayat 115)*

Mengetahui dan mengungkapkan zikir ke enam ini dengan kesadaran selalu membaca Al Qur'an didalam wilayah Nabi 'Alaihimus Salatu Wasallam artinya

membentengi diri dan orang-orang yang berada di dalamnya dari segala marabahaya fisik dan non fisik dari ketidak benaran dan ketidak adilan.

Dan sungguh Allah Ta'ala Maha Mendengar dan Maha Mengetahui setiap hamba yang mengucapkannya yaitu membaca Al Qur'an lalu mengimaninya dan mempercayainya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa dan kemudian mentadaburi-nya.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيْهِ ۙ هُدًى  
لِّلْمُتَّقِيْنَ

*“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al Baqarah 2).*

Dan dengannya seorang hamba Allah Ta'ala mentadabur<sup>27</sup> Al Qur'an, untuk mendapatkan petunjuk untuk berbuat amal saleh dan fahala yang besar.

*Hamba rida dengan Al Qur'an. Kitab yang menerangkan kalam-kalam-Nya. Hamba rida ke atas Nabi dan Al Qur'an padanya. Padanya keberkahan dan*

---

<sup>27</sup> Menurut mesin pencari microsoft bin, Taburi al Quran adalah proses memahami makna dan mengaitkannya dengan kehidupan yang tengah kita jalani. Ini bertujuan untuk mendapatkan inspirasi atau petunjuk yang dapat membimbing kita untuk mendekat kepada Allah. Adalah menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan Alquran yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh

*kedamaian. Kalam Ilahi yang sempurna. Pemberi perlindungan dari kejahatan.*

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ  
وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

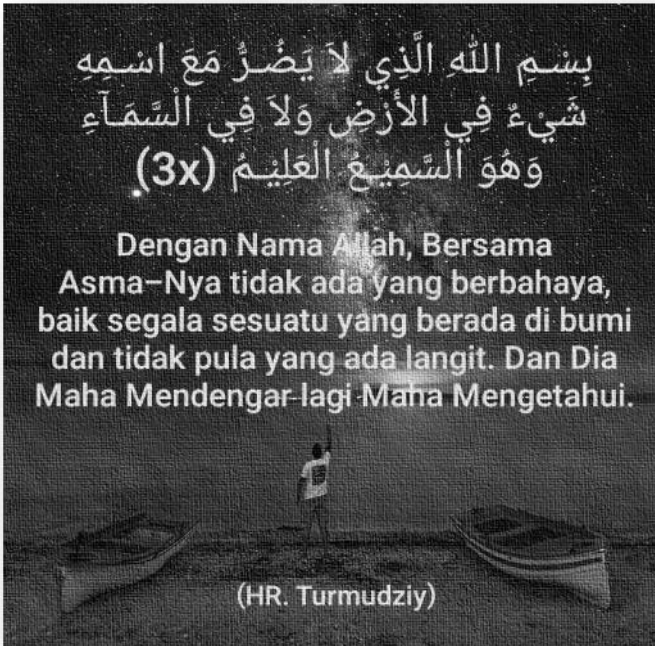
Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. Al Isra' 9).

*Dia mengeluarkan setiap hambaNya dari kegelapan kepada cahaya. Tidak ada keraguan pada kalamNya. Petunjuk bagi setiap hamba yang bertakwa. Pemberi syafaat bagi pembaca kalamNya di hari kiamat nanti.*

Petunjuk dan pelindung bagi kehidupan dunia juga penolong bagi kehidupan akhirat sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengingatkan "Bacalah olehmu sekalian Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an itu akan menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya di hari kiamat." (HR Muslim). --oo--

# MA'ASMIHI

---



Bersama Asma Allah Ta'ala. Dari perlindungan dengan, "*Kalam Ilahi*" yang menerangkan. Selanjutnya seorang Peratib Al-Haddad dengan penuh keyakinan tanpa keraguan masuk dalam perlindungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, "*Bersama AsmaNya Allah,*" yaitu ungkapan zikir ke tujuh dari Ratibul Al-Haddad;



--- Zikir ke 7---

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي  
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*"Bismillahillazii laa yadhurru ma'asmihi syai un fiil ardhi walaa fiis samaa 'iii wahuwassamiil aliim" (3x). Dengan Nama Allah, Dia yang tidak ada salah-Nya, bersama Asma-Nya tidak ada yang berbahaya, baik segala sesuatu yang berada di bumi dan tidak pula yang ada langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*  
Diucapkan atau diulang sebanyak tiga kali

Demikian sebagaimana Nabi 'Alaihimus Salatu Wasallam, mengajarkan melalui hadist-nya, dan menjadi bacaan Ratibul Al-Haddad; *"Setiap Hamba Allah yang diwaktu pagi dan sore serta malamnya mengucapkan, بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. Dengan Nama Allah, bersama Asma-Nya tidak ada yang berbahaya, baik segala sesuatu yang berada di bumi dan tidak pula yang ada langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* Diucapkan tiga kali, tidak ada sesuatu yang membahayakan dirinya. (HR. Turmudziy).

Zikir ini disebut juga *"Ma'asmihi"* sebagaimana yang terdapat dalam pokok kalimat zikir tersebut. Dengan menyebut, *"Dengan Asma Allah"* -- بِسْمِ اللَّهِ -- kemudian menjadi naungan seorang hamba bersama Asma Allah -- مَعَ اسْمِهِ -- bersama Asma-Nya.

Mengapa harus "Dengan Asma Allah", dan "Bersama AsmaNya?. Karena -- لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ -- tidak ada yang salah bersama Asma-Nya. Dia yang wajibul wujud (mesti ada) memperkenalkan namaNya sendiri kepada hamba-hamba-Nya **"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku,"**.(QS. Thaha. 14). Nama - AsmaNya- Yang Agung tidak terpisah dari esensi Tuhan (Zhat) yang Jalali (bc. Keagungan-kebesaranNYA).

Berbeda dengan nama manusia ataupun nama benda. Nama manusia terpisah dengan esensi dan sifatnya, karena yang bernama dan yang memberikan nama adalah terpisah, misalnya saja nama si fulan, yang memberikan namanya adalah orang tuanya. Walaupun manusia itu memberikan namanya sendiri, tidak akan bisa menyentuh esensi dan sifatnya yang aslinya. Demikian nama suatu benda, manusia yang memberikannya sesuai dengan pencitraan indranya.

Pemahaman dengan nama الله dan bersama Nama-Nya ini penting untuk pengungkapan zikir ke tujuh ratib al haddad ini, disebutkan dengan nama الله itu tidak ada salahnya, berbeda dengan menyebut nama manusia ataupun benda, dapat dipastikan akan ada salahnya apalagi ingin bersamanya, kesalahan dan kelalaian akan selalu ditemukan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan kata الله merupakan nama untuk Rabb, dikatakan bahwa Allah

adalah Al-Ismul-A'Zham (Nama yang Paling Agung), karena nama itu menyanggah segala macam sifat dari Allah sendiri yang mensifatinya, sebagian sifat ini difirmankan sendiri oleh Allah Ta'ala dalam surat Al-Hasyr ayat 22 sampai dengan ayat 24, yang oleh hamba Allah ini turut membaca dan menghafalkannya serta mentadaburkan ayatul qur'an ini,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dialah Allah *Zhat* Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Hasyr 22).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ  
الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ  
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا  
يُشْرِكُونَ

“Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang

Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. (QS. Al-Hasyr 23)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya; “Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. (QS. Al-Hasyr 24)

Dengan demikian, semua nama-nama "Ma'asmih" yang baik itu menjadi sifat-Nya. Dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallah Anhu bahwa Rasulullah Shalallah 'Alaihi Wasallam telah bersabda, *‘Sesungguhnya Allah mempunyai 99 (Sembilan puluh sembilan) nama, seratus kurang satu, barang siapa yang dapat menguasainya, maka ia masuk Surga’*”.

Zhat yang maha Esa lagi Wajibul Wujud (wajib ada) memberikan Asmanya -- NamaNya-- Sendiri,

merupakan sebuah manifestasi dari Esensi Tuhan (Zhat yang Esa lagi Wajibul Wujud) dalam bentuk alam kata atau alam huruf<sup>28</sup>. Seorang hamba yang menyebutnya, "**Dengan Asma Allah**", sekaligus ia, "**Bersama EsensiNya**". Adalah bersama semua Nama -Asma- dari sifat-sifat keangungan Allah dan kekuasaanNya, yang atas kehendakNya lah semua kejadian terjadi baik di langit maupun di bumi. Kalau sudah demikian bagi peratib zikir ke tujuh Ratibul Al-Haddad tidak ada yang berbahaya baginya dalam kejadian-kejadian yang ada didunia dan di langit,-- وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ -Dan Dia Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

--00--

---

<sup>28</sup> Alam huruf atau kata, oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani menyebutnya alam dimana nama-nama indah bagi sifat-sifat Allah, dan "Loh" Tersembunyi (Loh Mahfuz) yang menjadi sumber langsung perintah-perintah Allah

# AR-RIDHA

---



*Ar-Ridha*<sup>29</sup>. Hati yang telah dikuasai ungkapan zikir-zikir pertama sampai dengan zikir ke tujuh Ratibul Al-Haddad. Mendapatkan ketenangan lintasan Rabbani bersama kalam Ilahi dan asmaNya. Lintasan ketenangan,

---

<sup>29</sup> Ar Ridha atau Rida adalah sikap menerima dengan ikhlas terhadap segala takdir yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sifat ini mencerminkan kepasrahan diri yang tulus kepada kehendak-Nya. Rida berarti rela menerima atau tidak menentang hukum dan kada (ketentuan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Sumber, ensiklopediaislam.id) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata rida adalah rela atau suka. Rida bukan berarti kita harus membiarkan diri kita diperlakukan dengan tidak adil atau berhenti berusaha mencapai tujuan hidup.

kesejahteraan --*Wasallam*-- bersama Nabi ‘*Alaihimus Salatu Wasallam*. Lintasan-lintasan malaikati –lintasan kebaikan—yaitu malaikat yang selalu mencatat dan mengaminkan setiap ungkapan zikir hamba Allah dari ummat Nabi Shallallahu ‘Alahi Wasallam. Dan bersama lintasan tersebut mendapatkan kelapangan seberkas ketenangan jiwa.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ  
رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Wahai jiwa yang tenang. Kembilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhaiNya,". (QS. Al Fajr.27-28). Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman dalam ayat berikutnya,

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي, وَادْخُلِي جَنَّاتِي

"Maka masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku. Masuklah kedalam surga-Ku". (QS. Al Fajr.29-30).

Dalam suasana jiwa yang tenang, masuk kedalam zikir kedelapan Ratibul Al-Haddad, sebagaimana juga Nabi ‘*Alaihimus Salatu Wasallam* membacanya, dari hadist riwayat Abu Dawud dalam Sunan Abi Dawud no. 1529, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*; “*Barangsiapa*

yang mengucapkan: “**Radhiitu billahi rabba wa bil Islaami diinan wa bimuhammadin –nabiyān– rasuulaan,** yang artinya Aku ridha/rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Nabi -Rasulku **maka surga baginya.**”

Ibnul Qayyim Rahimahullahi Ta’ala ketika mengomentari hadits ini, “Akan merasakan kelezatan iman, orang yang ridha/rela menjadikan Allah sebagai Rabbnya dan islam sebagai agamanya serta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai Rasulnya.” (HR. Muslim). Yang hamba Allah Ta’ala ini menyebutnya sebagai pembuka adanya lintasan Rabbani.<sup>30</sup>

--- Zikir ke 8---

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا  
(3x) وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

“Radhiinaa billahi rabba wabil islaami diinaa, wabimuhammadiin nabiiyaan”. Diucapkan tiga kali. Artinya; “Kami ridha berTuhankan Allah Subhanahu Wa Ta’ala, dan ridha menerima Islam menjadi agama kami, dan ridha menerima Muhammad sebagai Nabi Kami”

---

<sup>30</sup> Lintasan Rabbani adalah sebuah istilah sufisme yang berarti orang yang dekat dengan Allah (Wikipedia, Rabbani Sufism). Lintasan Rabbani adalah sebuah karakter yang menekankan fungsi ketuhanan dalam proses pembelajaran melalui nilai-nilai spiritual, jujur, ikhlas, kasih sayang, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, komunikatif dan mengutamakan aspek afektif. (Sitti Amrah dalam Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi, (Vol XI No1, 2018).



Zikir Ratibul Haddad kedepan ini terdiri dari tiga kalimat, pertama -- رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا -- yang artinya “kami ridha dengan Allah Tuhan kami”. Mengungkapkannya dengan secara berulang memberikan lintasan Rabbani antara diri seorang hamba Allah Ta’ala dengan Rabb-nya, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Ta’ala akan adanya lintasan Rabbani ini.

رَضِيََ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

“Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya” (QS. Al Bayyinah; 8). Hadist Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* tentang *Ar Ridha*<sup>31</sup> bahwa Allah Ta’ala bertajalli<sup>32</sup> kepada orang-orang mukmin serta berfirman, “Mohonlah kepada-Ku. Lalu mereka pun berkata; “Kami memohon kepada-Mu, keridhaan-Mu kepada kami”.

Imam Al Gazali memberikan tanggapan akan hadist ini, bahwa permohonan orang-orang mukmin akan keridhaan Allah Ta’ala dan segala perbuatan-Nya serta keridhaan-Nya *qadha’qadhar* terhadap hamba-

---

<sup>31</sup> Dikutib dari Imam Al Gazali Dalam kitab Siyarus Salikin Ala Ibadati Rabbul Alamin yang ditulis oleh Syeikh Abdus Samad Al Jawi Al Palembangi. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

<sup>32</sup> *Tajalli* dalam konsep ilmu tasawuf Imam Al Gazali diartikan mengkoneksikan diri dengan Allah *Azza Wa Jalla* dengan terlebih dahulu bertakhalli dengan mengkosong hati dan pikiran dari hal-hal yang bisa mengotori, kemudian bertahalli dengan mengisi hati dengan sifat-sifat yang terkandung dalam kalimat-kalimat zikir.

hamba-Nya selepas melihat dengan mata hati akan Allah Ta'ala itu merupakan paling afdhal derajat golongan arifin.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, *“Apabila Allah Ta'ala menyayangi seorang hambaNya, Dia mengujinya dengan bala, Jika ia bersabar, niscaya Dia melebihkannya dan jika ia meridhainya, niscaya Dia memilihnya”*.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda lagi, *“Kamu berikanlah kepada Allah Ta'ala dari pada hati kamu, nescaya kamu memperoleh fahala kefakiran kamu, dan jika kamu tidak ridha, maka kamu tidak memperoleh fahala kefakiran kamu itu, “*

Beberapa hadist lainnya yang berhubungan dengan *ridha* seorang hamba kepada Tuhannya sangat tergantung *ridha* dengan orang tua, seperti hadist Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, *“Ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala bergantung dari ridha kedua orang tua dan murka Allah Subhanahu Wa Ta'ala bergantung dari kemurkaan orang tua.”* (HR. Tirmidzi, Hakim, Ibnu Hibban).

*Hadist lainnya, Dari sahabat Abdullah bin Mas'ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?' 'Salat pada waktunya,' jawab Rasul. Ia bertanya lagi, 'Lalu apa?' 'Lalu berbakti kepada kedua orang*

tua,' jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, 'Kemudian apa?' 'Jihad di jalan Allah,' jawabnya," (HR Bukhari dan Muslim).

Ada seseorang yang mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, ia ingin meminta izin untuk berjihad. Nabi bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia jawab, "Iya masih." Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam pun bersabda, "Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya." (HR Muslim).

Kalimat kedua adalah --- وَإِلَىٰ آلِهِمْ يُرْجَعُونَ --- yang artinya, "Dan Islam adalah agama kami", Hal ini ditegaskan Allah Ta'ala lewat firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 19 yang berbunyi "innaddina indallahil Islam". Sesungguhnya Agama disisi Allah adalah Islam. Demikian oleh karenanya hamba berislam dengan lima rukunnya. Kalimat ketiga; -- وَبِ مُحَمَّدٍ نَبِيِّنَا -- yang artinya dan Muhammad seorang Nabi kepada umatnya dan juga sebagai utusan Allah Ta'ala untuk semua manusia.

Membiasakan baca dan memahami arti dan maknanya zikir Ar-Ridha ini, akan mempermudah seorang hamba menjawab pertanyaan-pertanyaan alam kubur, Sebagaimana potongan hadist panjang *al-Bara' bin 'Azib* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan disahihkan oleh Imam al-Hakim dan Syaikh al-Albani.

Diriwayatkan, "--dua malaikat yang memerintahkannya -- si fulan dialam kubur-- untuk

duduk. Mereka berdua bertanya, 'Siapakah Rabb-mu?', 'Rabb-ku adalah Allah' jawabnya. Mereka berdua kembali bertanya, 'Apakah agamamu?', 'Agamaku Islam' sahutnya. Mereka berdua bertanya lagi, 'Siapakah orang yang telah diutus untuk kalian?'. 'Beliau adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam,' jawabnya. 'Dari mana engkau tahu?' tanya mereka berdua. 'Aku membaca Al Qur'an lalu aku mengimaninya dan mempercayainya'. Tiba-tiba, terdengarlah suara dari langit yang menyeru, '(Jawaban) Hamba-Ku benar! Maka hamparkanlah surga baginya, berilah dia pakaian darinya lalu bukakanlah pintu ke arahnya'. Maka menghembuslah angin segar dan harumnya surga (memasuki kuburannya) lalu kuburannya diluaskan sepanjang mata memandang".

Itulah zikir Ar Ridha, hamba simpulkan sebagaimana Nabi shallallahu 'Alaihi wasallam sabdakan, رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا - Radhiitu billahi Rabba, hamba ridha, rela Allah sebagai Rabb, maksudnya adalah hamba rela dengan-Nya, hamba mencukupkan diri dengan-Nya, dan hamba tidak mencari selain-Nya.

Dan sabda beliau وَبِالإِسْلَامِ دِينًا - wa bil islami dinaa, dan hamba ridha Islam sebagai agamaku, maksudnya adalah hamba ridha dengan menjadikan Islam sebagai agama hamba, dalam artian hamba Allah ini tidak akan berjalan di atas jalan selain Islam, dan hamba tidak akan

menempuh kecuali apa-apa yang sesuai dengan syari'at Muhammad *shallallahu 'Alaihi wasallam*.

Dan sabda beliau *ويعلمدرسولا* – *wa bi Muhammadin Rasulan*, dan *ridha* dengan Muhammad sebagai Rasul, maksudnya hamba ridha dengan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjadi Rasul, dalam artian hamba Allah ini beriman dengan status beliau sebagai seorang Nabi yang diutus kepada hamba, dan kepada seluruh kaum Muslimin. (Syarh Sunan Abu Dawud 5/439)<sup>33</sup>

--00--

---

<sup>33</sup> Dikutib dari [Alsofwah.or.id](http://Alsofwah.or.id). Ridha Menjadikan Allah Sebagai Tuhannya, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sebagai Nabinya Dan Islam Sebagai Agamanya.

## ATAS KEHENDAK ALLAH TA'ALA

---



Semua atas kehendak Allah Ta'ala dan oleh karenanya, "Alhamdulillah Rabbil A'lamiin" (QS. Al-Fatihah; 2). Hamba yang memunajat dengan Ratibul Al-Haddad, selalu memuji Allah dari mulai zikir pertama, "وَلَهُ الْحَمْدُ - *Walahulhamdu* - dan pada-Nya hamba memuji".

Dan pada zikir kedua, "وَالْحَمْدُ لِلَّهِ - *Walhamdulillah* - dan segala pujian bagi milik Allah", dan pada zikir ketiga, "وَبِحَمْدِهِ - *Wabihamdihi* - dan dengan-Nya hamba memuji".

Serta kepada-Nya hamba memohon ampunan, “ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ”  
”- *Rabbanagfirlana*. Ya Rabb Ampunilah dosa kami.

Dan kemudian hamba menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi *Alihimus Salatu Wasallam* sebagai "*Shahibul Maqam al Mahmud*". Pujian "*Kalam Ilahi*", dan dengan "*Asma Allah*", serta dalam suasana *Ar Ridha* pada zikir ke delapan Ratibul Al-Haddad, *ridha* dengan kehendak Allah -- بِمَشِيئَةِ اللَّهِ -- *Bimasyii'atillahi*, dari kebaikan -- وَالْخَيْرُ -- *Walkhairu*, dan dari cobaan kejahatan -- وَالشَّرُّ -- *Wasy syarru*, yang menimpa seorang hamba.

Pada zikir kesembilan dari ratibul Haddad dengan *asma* dan pujian kepada Allah Ta'ala yang diungkapkan tiga kali;

--- Zikir ke 9---

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
(3x) وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ

“*Bismillahi walhamdulillahi walkhairu wasy-syarru bimasyiitillaahi*”. "Dengan menyebut Nama Allah, dan segala pujian milik Allah dengan segala kebaikan dan segala kejahatan semua atas kehendak Allah".

Mengucapkan sebanyak 3 kali

Zikri kesembilan ini terdiri dari lima untaian kata-kata. Pertama; Dengan nama Allah. Kedua; Dan

segala pujian milik Allah. Ketiga; Kebaikan. Empat; Kejahatan. Kelima; Dengan kehendak Allah Ta'ala.

Penekannya pada zikir ini adalah tentang kebaikan dan kejahatan. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjelaskan tentang kebaikan dan kejahatan yang menjadikan dosa dalam sabdanya, "*Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa -- dari kejahatan- adalah apa saja yang meragukan jiwamu dan kamu tidak suka memperlihatkannya pada orang lain.*" (HR. Muslim).

Karena kebaikan dan kejahatan sudah merupakan kehendak Allah Ta'ala, dan jatuhnya pada kehendak hati seorang hamba Allah, oleh Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengajarkan dalam sabdanya, "*Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah apa saja yang menenangkan hati dan jiwamu. Sedangkan dosa - dari kejahatan-- adalah apa yang menyebabkan hati bimbang dan cemas meski banyak orang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kebaikan.*" (HR. Ahmad, Thabrani, dan Al Baihaqi).

Fatwa hati kehendak hamba Allah tentang kebaikan dan dosa-dosa dari kejahatan, muncul karena adanya kehendak Allah Ta'ala, maka dengannya seorang hamba Allah mengucapkan *Bismillahi Walhamdulillahi*, dengan menyebut Nama Allah, dan segala pujian milik Allah Ta'ala. Terungkap karena hati masih bisa



mendeteksi adanya kebaikan yaitu rasa yang menenangkan hati dan jiwamu dan kejahatan yaitu rasa yang menyebabkan hati bimbang dan cemas, maka oleh karenanya bersyukurlah seorang hamba Allah, dengan ungkapan, "*Alhamdulillah*",

Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, "*Alhamdulillah*", adalah doa yang paling afdal. Para ulama menyebutnya sebagai pujian atas Allah Ta'ala dengan sebaik-baiknya ikhtiar, jalan mengagungkan dan memuliakan Allah Ta'ala, dengan segala kebaikan dan segala kejahatan, semua atas kehendak Allah Ta'ala.

Imam Al-Ghazali mengajarkan sebuah hadist bahwa Rasulullah, berkata, "ungkapan "*Alhamdulillah*" yang ketiga kalinya diucapkan. Allah *Azza Wa Jalla* akan bertitah, "***mohonlah, engkau akan Ku beri!***". Ini artinya rasa yang menenangkan hati dan jiwa dimohonkan berkah dan rasa yang menyebabkan hati bimbang dan cemas dimohonkan jauh dari musibah.

*Alhamdulillah* yang diucapkan ketiga kalinya sesuai sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dapat menghindarkan musiba akan dosa-dosa dari kejahatan yang menimpa seorang hamba Allah. Jikalau musiba itu terjadi bukan karena kejahatan yang hamba perbuat, tapi dari kehendak Allah Ta'ala, agar hamba selalu mengingatNya dan merindukanNya.

Imam Hakim dan Baihaqi mengeluarkan hadist dari Jabir, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda; Tidaklah Allah memberi nikmat kepada seorang hamba, kemudian ia berkata “*Alhamdulillah*”, kecuali Allah telah menilainya telah mensyukuri nikmat itu. Apabila ia mengucapkan “*Alhamdulillah*” yang kedua kali, maka Allah akan memberinya pahala yang baru lagi, apabila ia mengucapkan “*Alhamdulillah*” yang ketiga kalinya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yaitu kejahatan<sup>34</sup> yang menimpa dirinya". Semuanya atas kehendak Allah *Azza Wa Jalla*.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلِيمًا حَكِيمًا

“Tidaklah kalian mampu berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” {QS. Al-Insan: 30}

--oo--.

---

<sup>34</sup> Kejahatan menurut Djamal (2019) dalam bukunya "Penanggulangan Kejahatan dalam Perspektif Hukum Pidana Islam" menyebutkan, "Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk melakukan kebaikan dan kejahatan". Menurut asy-Sya'rawi, M. Mutawalli dkk (2007). Dalam bukunya, "*Anda Bertanya Islam Menjawab*" menyebutkan, "Potensi-potensi ini Kejahatan diciptakan oleh Allah untuk menguji manusia. Ujian ini diberikan agar manusia dapat melatih diri dalam menentukan hal yang benar dan hal yang salah".

# IMAN DAN TAUBAT

---



Hamba yang ber-Iman dengan rukun iman yang enam dan dibuktikan dengan rukun Islam yang lima serta dilakukan secara *Ihsan*<sup>35</sup>. Ternyata belumlah cukup. Lintasan-lintasan *nafsan*i dan lintasan *syaitani*

---

<sup>35</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti ihsan adalah baik. Selain itu arti ihsan dapat juga disebut dengan derma. Bahkan, arti ihsan dalam bahasa Arab memiliki arti kesempurnaan atau keunggulan. Hadist Nabi yang riwayat Ibnu Majah dan At-Thabrani, disebutkan ihsan adalah "Menghamba kepada Allah Ta'ala seolah-olah Hamba melihat-Nya, karena jika Hamba tidak melihat-Nya, Dia melihat Hamba-Nya" (Hadist Arbain nomor 2).

bisa membuat iman melemah. *Taubatan lillahi* yang menyertainyapun kadang lengah dilakukan sehingga menjauh dari kebenaran, lintasan-lintasan kebaikan didominasi oleh lintasan-lintasan keburukan.

Iman melemah secara zahir terhadap tujuh anggota tubuh yaitu pikiran, penglihatan, pendengaran, perkataan, kerja-kerja tangan dan kaki, perut dan aurat cenderung jauh dari hakekat kebenaran, padahal ke tujuh anggota tubuh hamba ini kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Iman melemah secara batin yaitu banyak bicara, makan dan minum yang banyak dan tidak halal, hasat-dengki, terlalu cinta harta, jabatan dan kehidupan dunia, takabur, ujub dan ria adalah penyakit hati yang menjauhkan dari keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan keimanan tempatnya kembali kepada hari akhirat.

Perihal melemahnya iman secara zahir dan batin ini, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengingatkan, "*Hati-hatilah engkau jangan sekali-kali engkau mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah dan mengimani Hari Akhir", dengan lidahmu tetapi engkau melengahkan hakikat kebenarannya."*

Hakekat kebenaran yang dilihat secara zahir dan batin, apa yang dinyatakan secara batin itulah yang

dinyatakan zahir zahir, sebaliknya apa yang dizahirkan adalah datangnya dari yang dibatinkan.

Demikian dengan kehidupan ini, ada kehidupan dunia sebagai alam zahir, ada kehidupan akhirat sebagai alam batin, apa yang dilakukan didunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Dan apa yang dikehendaki akhirat maka lakukanlah sesuai kemampuan di dunia ini yaitu dilakukan dengan keimanan, dengan amal kesalehan, dengan benar dan sabar. Jangan sampai apa yang dilakukan di kehidupan dunia ini tidak mempunyai nilai untuk kehidupan akhirat, jangan sampai sumpah Tuhanmu, *“demi Masa Sunguh manusia itu berada dalam kerugian”*. (QS. Al Ashr, 1-2)

Hamba beriman dengan rukun iman, iman kepada Allah Ta’ala demikian dengan apa yang terjadi di akhirat, dan oleh karenanya, *“Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali,”*

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Demikian Allah Ta’ala mengajarkan kepada Rasulnya dan orang-orang yang beriman sebagaimana

difirmankan Allah Ta'ala dalam ayat 285 surat Al Baqarah dan oleh karenanya hamba ungkapkan dalam zikir ini sebelum hamba kembali kepadaNya;

--- Zikir ke 10---

آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ  
الْآخِرِ تُبْنَاءِ إِلَى اللَّهِ

(3x) بَاطِنًا وَظَاهِرًا

*“Aamannaa billaahi wabilyaumil akhiri tubnaa ilallahi baathinan wazhahiran”*. Diucapkan tiga kali, *“Kami beriman kepada Allah dan dengan Hari Akhirat, kami bertaubat tidak kepada siapa-siapa kecuali kepada Allah, secara batin dan maupun zhahir”*

Zikir ratib Al-Haddad yang ke sepuluh ini terdiri dari dua untaian kalimat. *“Aamannaa billaahi wabilyaumil akhiri”* adalah kalimat yang pertama yang artinya Kami beriman kepada Allah dan dengan hari akhirat. Dan Kalimat yang kedua adalah, *“Tubnaa Illalaahi ba thinan wa zhaahiran”*. Yang artinya Kami bertaubat tidak kepada siapa-siapa kecuali kepada Allah secara bathin maupun zhahir.

Kalimat pertama dan kedua kemudian dinyatakan dalam satu untaian zikir yang memberikan makna yang mendalam, akan iman dan taubat seorang hamba yang semurni-murninya secara batin maupun zahir, sebagaimana yang diperintahkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya, *“Hai orang-orang beriman,*

bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya" (QS. At.Tahrim : 8 ). Uraian selengkapnya firman Allah Ta'ala ini untuk hamba baca dan fahamkan adalah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً  
نُصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ  
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ  
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا  
نُورَنَا وَاعْفُرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(QS. At.Tahrim : 8 ).

Ayat ini ditafsirkan, “Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya) dapat dibaca *nashuuhaa* (نُصُوحًا) dan *nushuuhaa* (نُصُوحًا) artinya tobat yang sebenar-benarnya, bertobat tidak akan mengulangi dosa lagi, dan menyesali apa yang telah dikerjakannya (mudah-mudahan Rabb

kalian) lafal 'asaa (عَسَى) ini mengandung makna *tarajji*, yakni sesuatu yang dapat diharapkan akan terjadi, akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian, dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga yakni taman-taman surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan) Allah tidak akan memasukkan ke dalam neraka, Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan mereka) maksudnya, di depan mereka terang benderang oleh cahayanya dan cahaya itu pun memancar pula di sebelah kanan mereka. Mereka berkata lafal *yaquuluuna* (يَقُولُونَ) merupakan jumlah *isti'naf* atau kalimat baru. "Ya Rabb kami! Sempurnakanlah bagi kami cahaya kami hingga sampai ke surga, sedangkan orang-orang munafik cahaya mereka padam. Dan ampunilah kami, wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."<sup>36</sup>

--00--

---

<sup>36</sup> Dikutib dari tafsir jalalayin



# MAAFKAN KAMI YA ALLAH

---



Kesalahan<sup>37</sup> yang dilakukan oleh seorang hamba sulit untuk dihindari, kadang dalam taraf tertentu masih dapat dimaklumi, dan dapat segera diperbaiki, ini biasa

---

<sup>37</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesalahan adalah tidak sengaja (berbuat sesuatu) Arti lainnya dari kesalahan adalah perihal salah. Kesalahan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyimpangan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan atau suatu bentuk penyimpangan terhadap hal yang dianggap benar atau suatu bentuk penyimpangan dari prosedur atau langkah-langkah yang telah disepakati

hamba dilakukan atau kerjakan sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Sebaliknya karena hamba melakukan pekerjaan tidak disertai keahlian sehingga berdampak munculnya kesalahan dan berlanjut memberikan efek yang merugikan pada diri sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Demikian maafkanlah kami Ya Allah, dan oleh karenanya hamba mengucapkan zikir dari ratib Al-Haddad ini;

--- Zikir ke 11---

3x يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا

“*Yaa Rabbanaa wa’fu annaa wamhulladzii kaana minnaa*”. Diucapkan tiga kali yang artinya Wahai Tuhan kami, maafkan kami dan hapuskanlah apa-apa (kesalahan) yang ada pada kami. Diucapkan tiga kali agar memberikan makna yang mendalam.

Zikir ke 11 ini, adalah zikir pengharapan yang dilakukan hamba kepada Allah Ta’ala daripada zikir-zikir lainnya dengan menyebut, “Ya Rabbana”, dengan makna wahai yang memelihara kami, kemudian mengharap diterimanya maaf dan dihapusnya kesalahan yang dilakukan seorang hamba kepada Allah Ta’ala, sebagaimana doa diantara dua sujud *-iftirasy-* atau doa lainnya yang dimulai dengan permohonan ampunan dan diakhir dengan permohonan penghapusan akan kesalahan.

Doa ini memiliki riwayat dari sahabat Ibnu Abi Afa *Radhiallahu ‘anhu* beliau berkata: “Ada seorang laki-laki yang mendatangi Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* seraya berkata:

“Wahai Rasulullah! Aku tidak bisa membaca Al Qur’an dengan baik sama sekali. Maka ajarkanlah kepadaku apa yang bisa mencukupiku sebagai penggantinya.”

Maka Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* menjawab: “*Subhaanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallahu, wallahu akbar, laa haula wala quwwata illaa billah.*” Laki-laki itu pergi lalu kembali lagi lalu berkata: “Semua doa itu untuk Tuhanku, mana yang untukku?” Maka Nabi menjawab, katakanlah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي  
وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah ! Ampunilah aku, rahmati aku, berilah petunjuk kepadaku, berilah rezeki untukku, berilah kesehatan kepadaku, dan berilah maaf –kesalahan--kepadaku.” Maka tatkala laki-laki itu sudah pergi, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* berkata: “Adapun orang ini, sungguh tangannya telah penuh dengan kebaikan.”

Semoga dengan modal zikir-zikir sebelumnya disertai dengan ibadah kesalehan yang melintasi lintasan Rabbani dan lintasan malaikati, akan menenggelamkan lintasan *nafsany wasy syaithony* dan kesadaran diri akan kesalahan untuk memperbaikinya dalam keseharian penzikir Ratibul Al-Haddad.

--oo--

# INGAT MATI

---



Terucap sebelumnya dari zikir ke 11 Ratibul Imam Al-Haddad , *"Ya Tuhan kami, maafkan kami dan hapuskanlah apa-apa (dosa) yang ada pada kami"*. Dan dengan firman Allah Ta'ala, *"Berkah Asma Rabb-mu, Pemilik Kebesaran dan Karunia"*. (QS. Ar Rahman: 78). Dan perintah Nabi 'Alaihimus Salatu Wasallam. *"Banyak-banyaklah selalu berdoa dengan menyebut, "Ya.. Dzal Jalali Wal Ikram"*.

Dan dengan kesadaran bahwa, *"Kullu nafsin dza'iqatul mauti"*. *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasa*

mati. (QS. Ali Imran: 185). Maka Allah Ta'ala dengan kebesaran dan karuniaNya mengingatkan; "Janganlah sekali-sekali kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan sebagai muslim" (QS. Al Baqarah: 132).

Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang ruhnya selalu bersama kita, mengingatkan, "Hendaklah kalian banyak-banyaklah mengingat kematian". Dan kemudian dari apa yang difirmankan Allah Ta'ala dan yang disabdakan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, oleh Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad mensyarakkan zikir berikut sebagai zikir ke 12 Ratibul Al-Haddad;

--- Zikir ke 12---

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمِنَّا  
عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (7x)

"Ya dzal jalali walikram amitna ala diinil islam"  
diulang sampai dengan tujuh kali.  
"Wahai pemilik Kebesaran dan Karunia, wafatkanlah kami dalam keadaan Islam".

Di zikirkan lebih banyak dari 7 kali, semata-mata untuk taati pesan Nabi 'Alaihimus Salatu Wasallam, "Hendaklah kalian banyak-banyaklah mengingat kematian". Tujuh Kali itu banyak, dalam makna ungkapan bahasa arab, menunjukkan kesungguhan, keinginan yang banyak dari sesuatu.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Yang paling banyak mengingat mati dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah yang paling cerdas" adalah jawaban dari pertanyaan sahabat Ibnu Umar *Radhiyaallahu Anhuma* yang bertanya kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dengan pertanyaan, "Mukmin manakah yang paling cerdas?" (HR.Ibnu Majah).

Perihal Mati dan hubungan dengan yang paling cerdas oleh Arsad Rahim Ali dalam artikelnya<sup>38</sup> menjelaskan bahwa mati secara umum pada diri manusia diartikan berpisahnya ruh dan jasad atau berpisahnya nyawa dan jasad, bukan lagi rahasia umum, menyebut orang yang mati dengan, meninggal dunia.

Jasad yang ditinggal nyawanya disebut mayat, dan kemudian dilakukan prosesi terhadap mayat dengan sebaik-baiknya, sampai akhir di penguburan dan berlanjut dengan penyelesaian yang telah ditinggalkannya, harta, keluarga dan utang-utangnya. Mati dalam pengertian ini dan hubungannya dengan kecerdasan masih bersifat umum, belum menyentuh substansi kecerdasan.

---

<sup>38</sup> Dikutib dari artikel Arsad Rahim Ali, 2023, "Kenapa Disebut Cerdas Dengan Mengingat mati?" | Arali2008. Opini dari Fakta Empiris (wordpress.com)

Subtansi mati dan dan yang paling cerdas, oleh Arsad Rahim Ali, menghubungkannya dengan makna yang lainnya yaitu mati dengan tidur. Mengingat mati sama dengan mengingat tidur, ketika tidur seseorang akan terlihat seperti mati. Tidur adalah keadaan tidak berfungsinya organ motorik kasar maupun halus termasuk alam pikir, yang berfungsi hanya organ vital terutama jantung dan paru-paru.

Ini berarti mengingat mati sama dengan mengingat tidur, artinya yang kita harus diingat ketika tidur adalah jantung dan paru-paru yang terus berfungsi. Bila jantung-dan paru-paru tidak berfungsi lagi ketika tidur, maka orang tersebut tidak akan bangun lagi dari tidurnya, tidak ada lagi kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, namun kenyataan banyak terjadi orang yang dibangunkan dari tidur mereka kembali dengan aktifitas hariannya, terutama waktu tidur dilakukan di siang hari.

Bagi mereka yang tidur di malam hari dan kemudian terbangun di sepertiga malamnya, tidak ditemukan aktifitas hariannya, yang ada hanya mereka mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, mereka mempersiapkan hari esoknya di dunia dan alam berikutnya di akhirat.

Disinilah hamba bisa mengerti ternyata mengingat mati dan mempersiapkan diri untuk alam



berikutnya itu harus diartikan secara simbolis, artinya sebelum seseorang yang jiwanya merasakan mati. Simbol yang terdekat dengan istilah mati adalah Tidur, mungkin ada istilah lainnya misalnya dalam keadaan koma, tapi istilah ini tidak terjadi untuk semua orang. Tidurlah yang terjadi pada semua orang.

Perihal mati yang disimbolkan dengan tidur malam dan bangun di tengah malamnya oleh Syeikh Abudl Qadir Al-Jailani mengatakan dalam kitabnya *Sirr Al Asrar*, Sembahyang tahajjud — tidur malam kemudian bangun di sepertiga malamnya — membawa symbol kebangkitan setelah mati. Bila seseorang berjaya bangun untuk melakukan sembahyang tahajjud dia adalah Pemilik hatinya dan pemikirannya bersih, dia terlihat seorang yang cerdas.

Hai diri dengan jiwa yang merasakan mati ini, tidurlah dengan tenang di malam hari dan bangunlah untuk salat malam, sebagaimana cerita dari sahabat Ibnu Abbas Radhyallahu Anhu berkata: *"Maka Rasulullah tidur sampai setengah malam, atau menjelang tengah malam atau lewat sedikit, beliau -shallallahu 'alaihi wa sallam- bangun, lalu beliau duduk dengan mengusap wajahnya, kemudian beliau membaca 10 ayat terakhir dari surat Ali Imran, kemudian beliau berwudhu' dan menyempurnakannya, lalu beliau shalat malam.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Bangun dari tidur, duduk mengusap wajah sambil membaca *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ* yang artinya, “Segala puji bagi Allah, yang telah membangunkan kami setelah menidurkan kami, dan kepada-Nya lah kami dibangkitkan”, dan bacaan 10 ayat terakhir dari surat Ali Imran masing-masing diuraikan untuk hamba amalkan,

QS. Ali Imran, 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"

QS. Ali Imran, 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا  
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

QS. Ali Imran, 192

رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَصَلِّ  
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun."

QS. Ali Imran, 193

رَبَّنَا إِنَّا أَسْمَعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ  
ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا  
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun

beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

QS. Ali Imran, 194

رَبَّنَا وَعَاثِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا  
تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji".

QS. Ali Imran, 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ  
عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ  
بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ  
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ

سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
 الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
 حُسْنُ الثَّوَابِ

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

QS. Ali Imran, 196

لَا يَغْرِبَنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri."

QS. Ali Imran, 197

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

"Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya."

QS. Ali Imran, 198

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ  
عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ

"Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti."

QS. Ali Imran, 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ

لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ  
 لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
 الْحِسَابِ

"Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya."

QS. Ali Imran, 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا  
 وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."

Kesimpulannya, Apa yang disebutkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*, "Yang paling banyak

mengingat mati dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah yang paling cerdas”. Disimbolkan dengan tidur di malam hari karena tidur adalah mati. Menzikirkan ratibul Haddad yang ke 12 ini, memberikan kebesaran dan kemuliaan untuk bangun di sepertiga malamnya bersuci dan bertahajjud dan menggunakan hati dan pemikiran yang bersih untuk kehidupan alam selanjutnya, itulah yang paling cerdas.

Dan inilah wahai diriku dengan jiwa yang selalu merasakan mati, tersebutlah ketika datang penyabut nyawaku, dengan Kebesaran dan Karunia-Mu, wafatkanlah hamba ini dalam keadaan Islam.

--00--



# KAUM MUSLIM dan KAUM PENGANGGU

---



Allah Ta'ala berfirman, "*Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah*".(Q.S. An-Nisa' : 123).

Merekalah kaum pengganggu dan bersifat jahat yaitu mengerjakan kejahatan. "*Barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan menerima balasannya*". (QS. Al-Zalzalah; 8 .

Sementara mereka kaum muslim adalah orang-orang berislam yang beriman. Mereka yakin bahwa, "*Allah-lah Pelindung orang-orang beriman*" (QS. Al Baqarah: 257 ).

"*Dia Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa*", adalah atas -AsmaNya- Yang Agung tidak terpisah dari esensi Tuhan (Zhat). Orang muslim yang berislam dan beriman yang selalu menyebut, "*Asma-asma Allah, sekaligus "Bersama EsensiNya"*" diantaranya yang kemudian dizikirkan pada zikir Ratibul Al-Haddad ke-13:

--- **Zikir ke 13**---

يَا قَوِيُّ يَا مَتِيْنُ اِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِيْنَ

"*Yaa Qawiyyu yaa Matiinu ikfi syarrazh zhaalimiin*"  
diucapkan tiga kali. "Ya Allah Yang Maha Kuat dan yang Maha Perkasa, cegahlah kejahatan orang-orang yang zalim".

Diungkapkan dengan maksud untuk mencegah orang-orang yang zalim yaitu mereka yang meletakkan sesuatu urusan bukan pada tempatnya, keluar dari urusan kebenaran dan bersifat jahat dalam kebatilan dan kemaksiatan terhadap milik orang lain dan melebihi batas.

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan*

mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al An'am, 82).



Dan dilanjutkan dengan zikir ke 14, Memohon pencegahan kejahatan dari orang-orang yang zalim.

--- Zikir ke 14---

أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ  
صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِينَ (3x)

"Ashlahā Allahu umuural muslimiin sharrafa Allahu, syarraf mu'dziin". Diulang tiga kali, "Semoga Allah memperbaiki urusan kaum muslim dan menyingkirkan kejahatan kaum pengganggu".

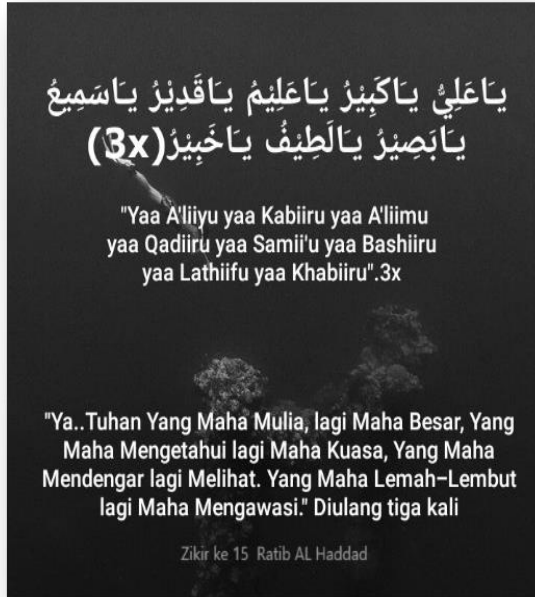
Yakinlah wahai diriku bahwa tidaklah sulit bagi seorang hamba yang bersama EsensiNya dari af'al (perbuatan) Allah Azza Wa Jalla untuk menyingkirkan kejahatan kaum pengganggu dari urusan-urusan kaum muslim. Urusan-urusan kaum muslim itu adalah urusan keimanan dan mengerjakan amal saleh.

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS.An-Nahl: 97 ).*

--00--

## ZIKIR MA'RIFAH

---



Zikir Ma'rifah. Bahwa Tuhanlah, Allah Yang Maha Suci yang telah memperkenalkan Zhatnya (EsensiNya) Esa lagi wajibul wujud --mesti ada-- yang sempurna dan maha suci kepada hati dimana roh seorang hamba Allah ditempatkan. Roh itu miliknya Allah Ta'ala yang ditempatkan dijasad, didalam hati, menjalar dan berdenyutan keluruh urat-urat tubuh dengan sifat halus

rabbaniyah ruhaniyahnya, kehambaannya dan ketuhanannya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ  
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ  
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۖ أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al A'raf: 172)*

Demikian pula Tuhan-mu memperkenalkan Asma dan Sifat-Nya untuk diserukan dan diingat dalam firman-Nya, *“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkanNya dan carilah*

*jalan tengah di antara kedua itu". Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (QS. Al-Israil:110).*

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَّا  
تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا  
تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا  
وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا وَقُلِ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وِليٌّ مِّنَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

(QS. Al-Israil:110).

Hati hambapun menyahuti dan berseru dengan nama-nama (asma) dan sifat-sifat (shifat) serta perbuatan (af'al) Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Baik dan Mulia (Asma Al Husna). Dari Abu Musa al-Asy'ari

*radhiyallahu anhu*<sup>39</sup> berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Barangsiapa pada waktu pagi dan sore membaca, *Qulid'ullaha awid'urrahman* sampai akhir ayat, maka hatinya tidak akan mati pada hari dan malam itu," (HR.Ad-Dailani dalam kitab *Musnad al Firdaus*).

Dan wahai diriku, Ini adalah zikir mahrifatullah. Zikir hatimu, yang Tuhan-mu telah memperkenalkannya untuk hatimu agar berma'rifah, --mengenal-Nya-- diantaranya tersebutlah dalam Zikir ke 15 Ratibul dari Imam Al-Haddad ; "*Wahai..Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Besar, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Yang Maha Lemah-Lembut lagi Maha Mengawasi.*" .

--- Zikir ke 15---

يَاعَلِيُّ يَاكَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ  
يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ

"Yaa A'liyyu yaa Kabiiru, yaa A'liimu yaa Qadiiru, yaa Samii'u yaa Bashiiru, yaa Lathiifu yaa Khabiiru".

Diungkapkan tiga kali

---

<sup>39</sup> Ucapan doa *Radhiyallahu anhu* (رضي الله عنه) bermakna "**Semoga Allah meridainya.**" Biasanya, doa ini disebut setelah pengucapan nama sahabat Nabi, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*. Huruf hu di akhir doa pada *anhu* merupakan kata ganti dia laki laki satu dan berkedudukan sebagai maf'ulbih (objek). (sumber, [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com))



Diartikan batin yang telah dekat dengan Tuhan menghasilkan suatu presepsi mengenai sifat-sifat Tuhan (ma'rifah). Dan pada Tingkat ma'rifah inilah hati seorang hamba menjadi refleksi Kuasa Tuhan, akan Kemaha MuliaNya, lagi Maha Besar, Kemaha Tahu-Nya lagi Maha Kuasa, Kemaha Dengar-Nya lagi Maha Melihat. Kemaha Lemah-Lembut-Nya lagi Maha Mengawasi.

--oo--

## BERDOA dengan AF'AL ALLAH

---



Berdoa dengan Af'al Allah Ta'ala, setelah zikir ma'rifah tersebutkan pada zikir Ratibul Al-Haddad ke-15, dimana Batin yang telah berma'rifah ---mengenal Esensi Zhat Allah ya Esa lagi wajibul Wujud-- menghasilkan suatu presepsi mengenai nama dan sifat-sifat Tuhan ---mengenal Al Asma Ul Husna--, pada Tingkat ma'rifah inilah hati seorang hamba menjadi refleksi Kuasa Tuhan.

Seorang hamba yang menyadari akan perbuatan -  
- Af'al --Allah Ta'ala pada dirinya merupakan refleksi dari

firman Tuhannya, “Allah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat.”(Qs.Ash shoffat:96). Demikian ketika seseorang hamba Allah melakukan perbuatan tidak sesuai dengan kejadiannya maka muncullah kesedihan.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa kesedihan pada diri seseorang biasanya karena tiga hal. Pertama, karena menginginkan sesuatu yang tidak tercapai. Kedua, karena kehilangan sesuatu. Dan ketiga, karena takut akan masa depan. Mengatasi permasalahan kesedihan ini, Allah Ta’ala telah berfirman;

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ  
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, karena kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Qs. Ali Imran: 139),

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ  
عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih

hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (surah An-Nahl: 127)

Perihal kesusahan oleh Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat”. (HR Muslim no. 2699)

Dalam hadits lain tentang cara menghadapi kesedihan dan kesusahan, Rasulullah bersabda; “Senyumlah di hadapan saudaramu --sesama muslim-- adalah --bernilai-- sedekah bagimu (HR. at-Tirmidzi no.1956).

In sya Allah, wahai diriku, pasrahlah kepada Allah Ta'ala dan dengan Af'al-Nya, biarlah Allah Ta'ala yang menyelesaikan segala penyebab kesedihan dan kesusahanmu dari perbuatan yang tidak sesuai Af'al-Nya.

Dan kemudian seorang hamba bermohon dengan Zikir Ratibul Imam Al-Haddad ke 16, sesuai dengan Perbuatan Allah Yang Kuasa atas segala sesuatu, agar kesedihan dapat terhapuskan dan kesusahan dapat

dilenyapkan, dan kembali kepada qudrat perbuatan Allah Azza Wajallah.

--- Zikir ke 16---

يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ  
(3x) يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ

"Yaa Faarijal hammi Yaa Kaasyifal ghammi Yaa man liabdihi yaghfiru wayarham" 3x. Artinya; "Yaa. Allah yang berkuasa menghapus kesedihan dan melenyapkan kesusahan dari perbuatan hamba yang tidak sesuai Af'al-Mu, Ampunilah dan Kasihanilah."

Ummul Mukminin 'Aisyah Radhi Allahu Anhu, mengkisahkan, "Ayahku berkata kepadaku, bahwa Rasulullah berkata, "Kepadamu kuajarkan doa yang diajarkan oleh Nabi Isa 'Alaihis Salaam kepada pengikutnya-- dengan Ampunan dan Kasih Allah Ta'ala - - Seandainya engkau mempunyai utang sebesar gunung Ubud. Allah Ta'ala akan melunaskannya. Ucapkanlah, "Yaa Faarijal hammi Yaa Kaasyifal ghammi". "Yaa..., Allah, hapuskanlah kesedihan dan lenyapkanlah kesusahan hambaMu".

--oo--

# TAUBAT- ISTIGHFAR

---



Taubat – Istighfar – Dan dari Zikir ke 17 Ratib Al-Haddad , yang bersumber dari Firman Allah Ta’ala; *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah daripada dosa-dosa kamu".* (QS. Al Nur. 31)

Dan dari yang telah terucap pada zikir ratib Al-Haddad ke 16. *"Yaa. Allah yang berkuasa menghapus kesedihan dan melenyapkan kesusahan dari hamba-hamba-Mu yang Engkau Ampuni dan Kasihani."* Dan

kemudian, *"Dia-lah Allah Taala yang menerima taubat daripada hamba-hamba-NYA dan mengampunkan segala kejahatan"*. (QS. Asy-Syura: 25). Dan diulang dengan, *"Yang Maha Pengampun segala dosa dan Maha Penerima Taubat,"*(QS. Al Mu'min: 3)

Dan dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, *"Allah Sangat mencintai hamba-Nya yang bertobat"*. (HR.Muslim). Dan oleh Imam Al-Haddad menuliskan zikir ratib ke 17 untuk di munajah ratibkan.

--- **Zikir ke 17**---

نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ  
مِنَ الْخَطَايَا (4x)

"Nastaghfirullaha Rabbal baraayaah, Astaghfirullaha minal kathaayaah". Artinya; "Kami memohon keampunan Allah, Tuhan sekalian manusia, Kami memohon keampunan Allah dari sekalian kesalahan". Diucapkan empat kali.

Dizikir ratibkan dengan penuh kesungguhan, *"Sungguh Allah Taala menyayangi orang yang telah bertobat"*. (QS. Al Baqarah: 227). Oleh Imam Al-Haddad *Rahimahullah Ta'ala* Mengatakan, bahwa zikir ke 17 -- diulang sebanyak empat kali -- yang disusunnya ini termasuk istighfar mathlub (yang diminta oleh ajaran agama), marghub (yang dikehendaki setiap insan), dan mandub sunnah (dilakukan secara rutin) dan mandub

mustahab (dilakukan saat-saat tertentu ketika melakukan dosa).

Oleh-nya Imam Al-Haddad --dikutib dari kitab Siyarus Salikin ala ibadati Rabbal Alamiin, Syeikh Abdus Samad Al Jawi Al Palembani, --- berkata "Diantara orang yang taubat lagi benar dalam taubatnya itu --dalam Ratib ini --- adalah Selalu Beristighfar, berkomitmen dalam beragama dengan rasa takut kepada Allah Taala, hati berduka dan banyak menangis akan dosa, memperkecil diri dihadapan Allah Taala, menghilangkan tempat-tempat dimana dilakukan maksiat kepada Allah, menjauhi tempat jahat dan teman yang melakukan kesalahan serta kerusakan dari kalangan orang-orang durhaka".

Hamba Allah juga selalu melantungkan doa Sayyidul istighfar – pokok istighfar—sehingga pembacaan zikri ke 17 Ratib Al-Haddad dapat lebih memiliki kandungan arti dan makna yang mendalam, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

*"Sayyidul Istighfar, barangsiapa yang membacanya pada sore hari dengan meyakini kandungannya, kemudian meninggal pada malam itu, maka ia akan masuk surga. Dan, barangsiapa yang membacanya pada pagi hari dengan meyakini*



kandungannya, kemudian meninggal pada hari itu, maka ia akan masuk surga.” (HR. Bukhari).

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا  
عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. أَعُوذُ  
بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ  
عَلَيَّ. وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي. فَاعْفِرْ لِي  
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*"Ya Allah, Engkaulah pemeliharaaku. Tiada sesembahan kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah Hamba-Mu. Dan aku berada pada kesepakatan dan perjanjian denganMu, semampuku. Aku berlindung kepada Engkau dari keburukan yang aku perbuat. Aku akui sekalian nikmat-Mu yang diberikan padaku dan aku akui segala dosaku. Maka, ampunilah aku karena tiada yang mampu mengampuni dosa kecuali Engkau."*

Setelah seorang hamba Allah mengetahui dan memahami taubat --istighfar—serta mengamalkannya secara rutin, konsisten, istiqomah dan kembali untuk

taat kepadaNya, sebagaimana Allah Ta'ala menggambarkan dalam berfirman-Nya;

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ  
إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

*“Dan setelah meminta keampunan Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kembali taat kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengasihani, lagi Maha Pengasih” (QS. Hud: 90).*

--oo--

# LA ILAHA ILLALLAH

---



Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman kepada hamba-hamba-Nya sebagai salah satu alasan mengapa zikir ke 18 Ratibul Al-Haddad dibuat oleh Imam Al Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, Firman Allah Ta'ala tersebut adalah

فَاعْلَمْ أَنَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ  
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ  
(Qs. Muhammad: 19)

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”. (Qs. Muhammad: 19)

Sayyid Imam Al-Haddad *Rahimahumullah* mengatakan, "Satu dari berbagai zikir --zikir-zikir sebelumnya dalam ratibnya--, bahwa yang paling mulia dan paling afdal adalah ungkapan "LA ILAHA ILLALLAH". Sebagaimana Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berkata kepada Hazrat Ali, *Radhiyallahu Anhu*;

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Yang paling afdal kuucapkan dan juga yang diucapkan oleh para Nabi sebelumku adalah "LA ILAHA ILLALLAHU". Artinya apa yang diucapkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ demikian yang diucapkan Nabi-Nabi sebelumnya adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Demikian seorang hamba Allah Ta'ala sebagai umat Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengikuti apa yang telah diucapkannya.

Secara spritual apa yang pertama kali terucap لاَإِلَهَ إِلَّا اللهُ dalam hati itulah ungkapan Nabi dan ungkapan kedua لاَإِلَهَ إِلَّا اللهُ adalah ungkapan mengikuti Nabi-nya. Maka dengannya zikir Ratib Al-Haddad ke-18 diucapkan dua kali dalam satu tarikan nafas;

--- Zikir ke 18---

(25 x) لاَإِلَهَ إِلَّا اللهُ لاَإِلَهَ إِلَّا اللهُ

**"Laa ilaha illallahu Laa ilaha illallahu"**

"Tiada tuhan melainkan Allah. Tiada tuhan melainkan Allah". Diulang sebanyak 25 kali

Jumlah 25 kali merujuk pada jumlah Nabi - Rasul yang disebutkan namanya dalam Al Qur'an. Sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, "Yang paling afdal kuucapkan dan juga yang diucapkan oleh para Nabi sebelumku adalah "LA ILAHA ILLALLAHU". Hal ini menunjukkan pula keimanan seorang mukmin pada Nabi dan Rasul pada rukun iman-nya.

Diucapkan sebanyak 2 kali --لاَإِلَهَ إِلَّا اللهُ لاَإِلَهَ إِلَّا اللهُ-- dengan satu tarikan napas, jangan sampai kurang dari 25 kali, (2 x 25 = 50 kalimat 'Laa Ilaha Illallahu') boleh diucapkan dari 25 kali sampai tak terbatas, yang menunjukan selain Nabi yang disebutkan namanya

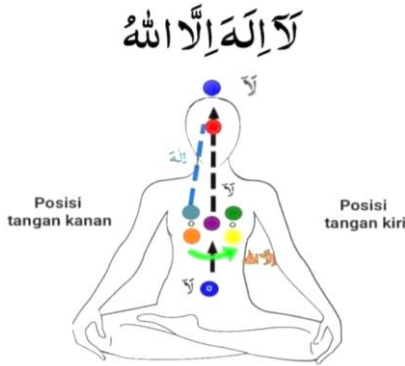
dalam Al-Qur'an, masih banyak Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala yang juga menyebut kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”.

Diucapkan dalam satu tarikan tarik napas, dimulai dari titik pusat perut dengan ucapkan nada naik, "LAAAA", sampai ke ubun-ubun kepala. Kemudian turunkan nafas ke sebelah kanan dada dengan nada datar ungkapan ILAHAA, meniadakannya (nafi) dan menetapkan kepastian ungkapan (istbat), "ILLALLAHU", dengan penekanan ke jantung bagian dada kiri, diulang sekali lagi baru napas dilepaskan ketika jatuh Ke jantung.

Sederhananya menafikan لا إله، pada organ-organ tubuh yang dilaluinya dan mengisbatkan dengan لا إله، pada organ-organ tubuh tersebut.

Pada awal memulai ungkapan LAA ILAHA dengan nada yang tinggi kemudian jatuh dengan lembut ke jantung bagian dada kiri pada ungkapan "ILLALLAHU", dan terus diulang sampai mendapatkan ketenangan, kemudian ungkapan LAA ILAHAA dari nada tinggi turun dengan nada yang rendah kemudian jatuhkan dengan kuat ke jantung bagian dada kiri pada ungkapan "ILLALLAHU", terus dilakukan sampai benar-benar mengetarkan batin.

Gambaran perjalanan ungkapan zikirnya لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ seperti diperlihatkan pada gambar dibawah ini;



Bila zikir ke 18 ini diucapkan lebih dari 25 kali, semisal 100 kali maka dalam ilmu tarikat, zikir ini merupakan perjalanan tarikat untuk menghalau *An-Nafsu al-Ammarah* dan *An-Nafsu al-Lawwamah*, tempatnya dimulai dari pusat perut naik sampai ke ubun-ubun kepala. Kemudian turut ke dada kanan dan berakhir pada dada sebelah kiri untuk mendapatkan *An-Nafsu al-Mulhamah* dan *An-Nafsu al-Muthmainnah* (*Radhiyatan Mardhiyyah*), serta keseluruhan *An-Nafsu* dengan *An-Nafsu-Kamila*, mendapati dirinya sebagai *Insan Kamil*.

Setelah selesai mengucapkan zikir ke 18 ini, mendapatkan *Insan Kamil*, yang dianugerahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dari pendalaman ungkapan zikir

pertama sampai ungkapan ke zikir delapan belas, kemudian dilanjutkan dengan ungkapan penyaksian kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam*, keluarga dan sahabatnya serta keikutsertaan para pembaca ratib secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Dengan ungkapan;

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ  
وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى  
عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ  
الْأَكْرَمِينَ الْمُهْتَدِينَ. وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ  
أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ. وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِينَ  
لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا  
مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi* dan padanya Allah melimpahkan shalawat, kesejahteraan, kemuliaan, menjungjungnya, mengagungkan dan membesarkannya, Allah telah meridhai semua Ahlul Baitnya (keluarganya) yang berbudi baik dan hidup suci,



serta para sahabat yang dimuliakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, istri-istri suci beliau para ibu kaum beriman – *ummahatul mu'minin*---, dan semua orang yang mengikuti jejak teladan mereka dengan kebajikan hingga hari kiamat, dan kamipun bersama mereka. Ya Allah, dengan rahmat dan kasih sayang-Mu, kabulkanlah permohonan kami ini, Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Penting diucapkan kelanjutan zikir ke 18. Karena oleh Sayyid Imam Al-Haddad *Rahimahumullah* dalam kitabnya -- *An Nasha'ihud Diniyah*-- menegaskan, "*Iman seseorang tidak diterima, meskipun ia beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebelum ia mengimani Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta seluruh ajaran yang dibawanya dan seluruh kabar berita mengenai soal-soal dunia dan Akhirat,*"

Al-Qur'an yang penuh dengan kemuliaan menyebut lima jenis an-nafsu yang berada dalam setiap jiwa manusia dan dapat dikendalikan dengan ungkapan ingat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, artinya wirid berupa zikir yang terus-menerus akan mempengaruhi *nafs*, sehingga beberapa kualitas –hubungan seorang hamba dengan Tuhan-nya- menjadi mendarah daging selamanya dalam diri seseorang penzikir, yang secara

otomatis bercampur dalam tindakan-tindakan pada saat melaksanakan perintah-perintah Allah Ta'ala<sup>40</sup>.

Kelima *an-nafsu* ini yaitu dari *an-nafsu* yang paling rendah sampai dengan *an-nafsu* tertinggi dekat dengan Allah Ta'ala dapat diuraikan sebagai berikut;

**Pertama;** *An-Nafsu al-Ammarah* (Qs. Yusuf 53) adalah nafsu atau ruh yang senantiasa mengajak ke dalam kejelekan, keburukan dan kejahatan. Ini adalah nafsu rendah yang wajib dihindari atau membebaskannya pada diri seorang hamba Allah Ta'ala dengan amalan zikir -- لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ -- "Laa Ilaha ill Allahu".

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ  
بِالسُّوءِ ۚ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ  
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

'Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya *nafsu amarah* itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Qs. Yusuf 53).

---

<sup>40</sup> Disebut oleh Muhammad Iqbal dalam bukunya "The Achievement of Love Metode Sufi Meraih Cinta Ilahi. Penerbit Inisiasi Press, 2002.

**Kedua;** *An-Nafsu al-Lawwamah* (QS. Al-Qiyamah, 2) adalah nafsu atau ruh yang senantiasa menyesali, meratapi dan menyadari atas perbuatan dosa dari nafsu rendahnya -- *An-Nafsu al-Ammarah*-- yang dilakukan kepada kehadiran Allah Ta'ala, Ia selalu menyesali dirinya sambil menyebut-nyebut nama Tuhannya, -- يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ -- yaa Allah yaa Allah yang lahir dari dalam hati seorang hamba Allah sebagai anugrah dari Tuhannya, maka karenanya ia wajib menyambutnya dengan ungkapan yang sama ya Allah yaa Allah.

Nafsu ini diadapatinya seorang hamba Allah Ta'ala setelah berusaha meniadakan nafsu rendahnya yang pertama, menenggelamkan lintasan *nafsany wasy syaithony* pada dirinya.

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan Aku Allah Ta'ala bersumpah dengan – *nafsil Lawwamah* - jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al Qiyamah 2).

**Ketiga;** *An-Nafsu al-Mulhamah* (QS. Asy Syams; 8) adalah nafsu, ruh atau jiwa yang selalu berada dalam lintasan Rabbani dan lintasan malaikati, dan kesadaran diri akan bimbingan dari Allah Ta'ala. Seluruh gerak

gerak, tingkah laku dan kehendaknya berada dalam ilham, bimbingan dan kehendak Allah Ta'ala.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

‘Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya’. (QS. Asy Syams 8). Kefasikan yang terjadi pada seorang hamba Allah karena jiwa seorang hamba cenderung terilhami dengan lintasan-lintasan *nafsany wasy syaithony*, pada dirinya akan menghasilkan perbuatan buruk dan tercatat oleh malaikat sebagai keburukan.

Sebaliknya ketakwaan seorang hamba yang terilhami dalam jiwanya oleh lintasan-lintasan Rabbani dan lintasan malaikati akan menghasilkan perbuatan baik dan akan tercatat oleh malaikat sebagai kebaikan. Catatan amalan keburuksan dan kebaikan kelak di akhirat masing-masing hamba Allah akan menerimanya. Jangan sampai seorang hamba Allah dalam menjalani hidup didunia ini lebih banyak tercatat oleh malaikat sebagai catatan keburukan daripada catatan kebaikan.

Syaikh Muhammad Idrus Al Butuni<sup>41</sup> memberikan beberapa langkah untuk pembersihan jiwa dari kotoran-kotoran hati, yang selalu muncul akibat

---

<sup>41</sup> Sumber Kitab Dliya’ al-Anwar wa Tashfiya’ al-Akdar oleh Syaikh Muhammad Idrus Al Butuni

seorang hamba Allah mengikuti lintasan-lintasan nafsu dan syaithani. Kotoran-kotoran hati itu adalah banyak makan, banyak bicara, banyak marah, hasad dan dengki cinta harta, cinta jabatan, cinta dunia, merasa besar (takabur), merasa bangga (ujub), dan merasa hebat (riya)

Seorang hamba yang berada dalam *An-Nafsu al-Mulhamah* karena keberhasilannya dalam meninggalkan kesesatan akan nafsu rendahnya –nafsu amarah-- dan menyesali diri, menggunakan nafsu *mulhamahnya* untuk tidak mengulangi kesesatan yang telah dilakukannya, menunjukkan keberhasilan dalam menghisab diri sebelum di hisab di hari akhirat, ia selalu mengingat Dia Allah (هُوَ اللَّهُ) *Huwa Allah*, sebagaimana Allah Ta'ala mengajarkannya,

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ  
وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

‘Dan Ingatlah Dia, sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, meskipun kamu termasuk orang-orang yang sesat sebelum-Nya’ (Qs. Al Baqarah 198)

**Keempat;** *An-Nafsu al-Muthmainnah* (QS. Al Fajr, 27) adalah nafsu atau ruh yang tenang, nafsu yang diberikan Allah Ta'ala -*maa rahima Rabbi*, nafsu yang

diberi rahmat oleh Tuhanku- tidak ada rasa takut dan khawatir atas kepastian janji Allah Ta'ala akan kebenaran hakekat hidup (الْحَقُّ) dengan jiwa yang tenang,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Hai jiwa yang tenang - *An-nafsu Al Muthmainnah*” (QS. Al Fajr 27). Didapati seorang hamba Allah Ta'ala senantiasa berzikir *Ya Haq* , -- يَا حَقُّ -- menerima hidupnya didunia ini ada awal dan akhir atas kehendak hidup Allah Ta'ala kekal abadi (*An-Nafsu Radhiyah*) dan Ia-pun direstui kehadirannya -ruhnya-- kembali kepada Allah Ta'ala (*An-Nafsu Mardhiyyah*).

Lintasan-lintasan Rabbaniyah dan Lintasan Malaikati selalu menyertai, diantaranya selalu bertaubat, takut kepada Allah Ta'ala, sabar, syukur, Ikhlas tawakkal kepada Allah Ta'ala, *mahabbatullah Ta'ala*, Ridha terhadap qadha dan qadar dan selalu ingat mati.

Pada maqam ini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyambut hamba-Nya dengan firman-Nya,

إِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas - *Radhiyah* -- lagi diridhai-Nya -*Mardhiyyah*” (QS. Al Fajr 28). Seorang hamba yang sudah berada di maqam ini akan mendapati dirinya dengan kesadaran bahwa

Tuhannyalah yang telah mengatur hidupnya di dunia dan akhirat, ia selalu menzikirkan *ya hayyun ya qayyum*, -- يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ --, Wahai Hidup Ilahi Kekal Abadi, berdiri dengan sendiri yang segala kewujudan bergantung kepada-Nya.

**Kelima;** *An-Nafsu al-Kamila*, mendapati dirinya sebagai insan kamil, manusia yang paling baik dan elok kejadiannya bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia-sebagai *Al-Insan Kamil*-- dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At Tin, 4).

Sifat *Insan Kamil* ini menandai jiwa seorang hamba yang telah mampu mengendalikan empat nafsu yang diuraikan sebelumnya dan kenyataan dirinya siap menghadap Rabb-nya;

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ  
وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

“(Ingatlah) hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (begitu pula) langit-langit, dan manusia keluar (dari kubur) untuk menghadap Allah Yang Esa, Yang Mahakuasa.” (QS Ibrahim; 48).

Ketika seorang hamba Allah Ta’ala menghadap Rabb-nya, ia mampu menjawab pertanyaan Tuhan-nya “Milik siapakah kerajaan pada hari itu? Ia menjawabnya dengan -- يَا قَهَّارٌ -- *ya Qahhaar*, milik Allah Yang Esa lagi yang Maha Kuasa;

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ  
شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ  
لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

”(Ingatlah) hari ketika mereka semua keluar (dari kubur) terbuka; tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi bagi Allah. Milik siapakah kerajaan pada hari itu? Milik Allah, Yang Esa, Yang Mahakuasa.” (QS. Al Ghafir, 16)

Setiap *an nafs* yaitu mulai dari *an nafs amarah* sampai dengan *An-Nafsu al-Kamila* sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, yang dicertai dengan nama-nama zikir, oleh Syeikh Abdus Shamad Al Jawi Al Palembani, dalam kitabnya “*Siyarussalikin Ala Ibadati Rabbil Alamin*”. Mengajarkan bahwa dua kalimat



syahadat, "*Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah*".

Hamba Allah ini, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala Dan Hamba Allah ini bersaksi bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah utusan Allah Ta'ala", yang terkandung dalam satu ungkapan zikir,

-- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ --

Yaitu Tiada yang ada kecuali Allah, selanjutnya zikir *Laa Ilaha Illallahu* ini terkandung dalam ungkapan zikir,

-- اللَّهُ اللَّهُ --

Yaitu ungkapan Nama khusus bagi Tuhan, yaa Allah, Ya Allah, dan selanjutnya zikir ini terkandung dalam ungkapan zikir - هُوَ اللَّهُ - Dia Allah atau ungkapan,

- هُوَ هُوَ -

Dia Allah yang bersifat melampaui sesuatu, Dia Allah yang Wajibul Wujud (mesti ada) memperkenalkan nama-Nya kepada Hamba-Nya sendiri sesuai firman-Nya, "*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku*".(QS.

Thaha. 14). Zikir 'Hu' ini kemudian masuk dalam kandungan zikir,

- يَا حَقُّ يَا حَقُّ -

Yaitu Yang sebenarnya (hakekat). Nama zikir *Haq* ini kemudian terkandung dalam ungkapan zikir,

- يَا حَيُّ يَا حَيُّ -

Yaitu Hidup Ilahi yang kekal abadi, lalu zikir *hayyyun* ini terkandung dalam ungkapan zikir,

- يَا قَيُّوْمُ يَا قَيُّوْمُ -

Yaitu berdiri dengan sendiri yang segala kewujudan bergantung kepada-Nya. Ke semua ungkapan dari zikir-zikir tersebut terkandung dalam ungkapan zikir,

- يَا الْقَهَّارُ يَا الْقَهَّارُ -

Yang Maha Memaksa, meliputi segala sesuatu, zikir *Qahhar* ini merupakan zikir golongan Arifin yaitu *Zikrul Quthb* berarti zikir para Aulia yang telah sampai ke martabat *quthb*, sebagaimana yang telah dicapai Imam Al

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad penyusun Ratibul Haddad ini.

Oleh Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam kitabnya, "*Sirr Al Asrar Rahasia Dalam Rahasia*". Bab penyucian insan sempurna, yang telah mengasingkan dirinya dan membebaskan dirinya daripada segala urusan dunia mengatakan, '*Nama-nama zikir ini – zikir yang menyertai an nafs -- mestila diseru bukan dengan lidah biasa tetapi dengan lidah rahasia bagi hati—menyebutnya dengan hati--. Hanya dengan itu mata hati melihat cahaya keesaan. Bila cahaya suci Zhat menjadi nyata semua nilai-nilai kebendaan lenyap, semua menjadi tiada apa-apa*".

Syeikh Abdul Qadir Al Jailani mengajarkan, pada peringkat permulaan seseorang perlu menyebutkan ucapan zikirnya dengan lidahnya secara berbunyi Kemudian peringkat demi peringkat zikir mengalir ke dalam diri, turun kepada hati, naik kepada roh dan seterusnya pergi semakin jauh iaitu kepada bahagian rahasia-rahasia, pergi lagi kepada yang lebih jauh yaitu bahagian yang tersembunyi sehinggalah kepada yang paling tersembunyi daripada yang tersembunyi. Sejauh mana zikir masuk ke dalam, peringkat yang dicapainya, bergantung kepada sejauh mana Allah dengan kemurahan-Nya membimbing seseorang.

Lebih lanjut Syekh Albdul Qadir Al Jailani menjelaskan, bahwa zikir yang diucapkan dengan perkataan menjadi kenyataan bahwa hati tidak lupa kepada Allah. Zikir secara senyap di dalam hati adalah pergerakan perasaan. Zikir hati adalah dengan cara merasakan di dalam hati tentang kenyataan tentang keperkasaan dan keelokan Allah. Zikir ruh adalah melalui pancaran cahaya suci yang dipancarkan oleh keperkasaan dan keelokan Allah. Zikir pada tahap rahasia ialah melalui keghairahan (*zauk*<sup>42</sup>) yang diterima daripada pemerhatian rahasia suci itu. Zikir pada bagian tersembunyi membawa seseorang kepada:

فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

“Di tempat duduk yang hak, di sisi Raja Agung yang sangat berkuasa”. (Surah Qamar, ayat 55). Zikir peringkat terakhir yang dipanggil *khafi al-khafi* – yang paling tersembunyi daripada yang tersembunyi –

---

<sup>42</sup> Dalam tasawuf *dzauq* diartikan sebagai dorongan hati yang kuat, perasaan batin, kekuatan merasakan sesuatu, kegemaran, rasa hati, atau akal bijak. Menurut Abu Rayyan (pakar filsafat dan tasawuf Mesir), *dzauq* adalah istilah filsafat yang berarti alat untuk menangkap pesan spiritual dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui *dzauq* adalah daya *mutakhayyilah* (daya merenung yang mendalam dan sungguh-sungguh). Pusat perhatian *dzauq an-nazr* adalah pengetahuan rohani yang bersumber dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Karenanya, *dzauq* berhubungan dengan aspek ontologi (sumber pengetahuan) dan epistemologi (cara mendapatkan pengetahuan) (sumber *Zauq* - Ensiklopedia Islam).

membawa seseorang kepada suasana fana diri sendiri dan penyatuan dengan yang hak. Dalam kenyataannya tiada sesiapa kecuali Allah yang mengetahui keadaan orang yang telah masuk ke dalam alam yang mengandungi semua pengetahuan, kesudahan kepada semua dan segala perkara.

فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَ

“Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi”. (Surah Ta Ha, ayat 7). Wahai diri ini, zikir, "La ilaha Illallahu" yang diajarkan oleh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dan hamba mengulangnya dengan zikir yang sama "La ilaha Illallahu" di zikirkan dengan satu kesatuan "La ilaha Illallahu - La ilaha Illallahu" dalam rangkaian zikir ratib Al Haddad minimal 25 kali atau lebih semampunya dengan satu tarikan nafas dengan pergerakan setiap huruf menyentuh titik-titik latifah<sup>43</sup> pada tubuh.

Diamalkan guna mendapat mata rantai spritual seorang mukmin dengan para Nabi-nya, baik yang tercatat dalam Al Qur’an Al Karim maupun yang

---

<sup>43</sup> Lathifah artinya adalah **kehalusan**. Maksudnya adalah titik sensitivitas di dalam diri seorang hamba Allah yaitu perut, akal, qalbu, hati, ruh, yang rahasia dan yang tersembunyi. Titik-titik inilah yang menyerap nur dzikrullah secara optimal di dalam diri seorang hamba. (sumber; tqnnews.com)

disebutkan dalam hadist-hadist Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Bersabarlah, zikir dengan ikhlas dan istiqamah, serta lahirkan sikap *akhlaqul karimah* di dalam diri, melakukannya dengan mengharapkan rida wajah Allah Ta'ala dan janganlah sampai lalai dalam kehidupan dunia karena pemenuhan nafsu rendah, zikirlah sebagaimana Nabi 'Alaihi Mus Salatu Wasalam amalkan dan para Nabi-Nabi sebelumnya, serta dari golongan sahabat Nabi, tabiin, para tabiin dan para ulama serta orang-orang saleh lainnya.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ  
بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ  
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا  
تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ  
هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya -- يُرِيدُونَ وَجْهَهُ --. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena

mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas”.(QS Al Khaf 28).

--00--

# TIGA QUL

---

Tiga Qul adalah Surat Al Ikhlas, Al Falaq, dan An-Naas. Disebut surat Qul karena diambil dari lafadz awal ketiganya. Tiga surat ini juga disebut *mu'awwidzatain*, yang artinya perlindungan dari gangguan jin-setan dan orang yang hasad dari apa yang diajarkan Allah Ta'ala pada surat Al Falaq dan An Naas. Kesempurnaan tiga qul dengan penegasan akidah muslim kepada orang-orang musryik bahwa Dia Allah yang Ahad lagi tempat bergantung segala urusan.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* selalu berlindung dari jin dan 'ain (mata hasad manusia), sampai turun dua *mu'awwidzataan* (surah Al-Falaq dan surah An-Naas). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya." (HR Tirmidzi nomor 2058)

Surat Al Ikhlas sesuai Hadist Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berkata kepada para sahabatnya: "Apakah seseorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al Qur'an dalam satu malam (saja)?" Hal itu membuat mereka keberatan, (sehingga) mereka pun berkata: "Siapa di antara kami yang mampu melakukan



hal itu, wahai Rasulullah?” Lalu Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda: “*Allahul Wahidush Shamad* (surat al Ikhlas, Red), adalah sepertiga al Qur’an”. Hadits Abu Sa’id al Khudri dalam HR al Bukhari, 4/1916 no. 4727. Membaca surah al-Ikhlash sebanyak tiga kali sama dengan membaca 30 juz al-Qur’an. Dan Bacaan surat Al Falaq dan Surat Annas masing-masing satu kali sebagai bagian dari doa perlindungan pada Allah dan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

qul huwallāhu ahad  
Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allāhuṣ-ṣamad  
Allah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

lam yalid wa lam yulad  
(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

wa lam yakul lahu kufuwan ahad  
Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”  
(QS. Al Ikhlas; 1-4) Dibaca tiga kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Qul a'uzu birabbil-falaq  
Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang  
menguasai subuh (fajar)

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Min syarri mā khalaq  
Dan kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Wa min syarri gāsiqin izā waqab  
Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Wa min syarrin-naffāsāti fil-'uqad  
Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir  
yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Wa min syarri ḥāsidin izā ḥasad  
dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.  
(QS. Al Falaq;1-5)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Qul a'uzu birabbîn-nās  
Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya  
manusia,

مَلِكِ النَّاسِ

Malikin-nās- Raja manusia,

إِلَهِ النَّاسِ

Ilāhin-nās - Sembahan manusia,

مِنَ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Min syarril-waswāsil-khannās  
Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi,

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Allaẓī yuwaswisu fī ṣudūrin-nās  
Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Minal-jinnati wan-nās  
Dari (golongan) jin dan manusia."  
(QS. Annas Ayat 1-6)

Surat Al-Ikhlâs di kutib dari berbagai hadist menyebutkan salah satu dasar dalam pembuka doa, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* mendengar seseorang berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي  
أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي  
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya; “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadaMu, bahwa diriku bersaksi sesungguhnya Engkau (adalah) Allah yang tidak ada ilah yang haq disembah kecuali Engkau Yang Maha Esa, Yang bergantung (kepadaMu) segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya,”

Kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda: “Sungguh dirimu telah meminta kepada Allah dengan namaNya, yang jika Ia dimintai dengannya (pasti akan) memberi, dan jika Ia diseru dengannya, (pasti akan) mengabulkannya”. HR Abu Dawud, 2/79 no. 1493; at Tirmidzi, 5/515 no. 3475; Ibnu Majah, 2/1267; dan lain-lain.

Telah diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda; “Tidaklah engkau melihat beberapa yang telah diturunkan malam ini yang belum pernah ada sama sekali sebelumnya yang serupa dengannya ‘*Qul a’uudzu bi Rabbil falaq dan Qul A’uudzu bi Rabbil naas*’.

Untuk Surat Al Falaq dan Sura An-Naas salah satu manfaatnya seperti yang diriwayatkan Imam Malik dari Aisyah bahwasanya jika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* merasa sakit, maka beliau membacakan untuk dirinya *Al-Mu’awwidzatain* dan meniupkan. Dan ketika rasa sakitnya semakin parah, maka aku membacakan kepada beliau *Al-Mu’awwidzatain*, lalu aku mengusapkan tangan beliau padanya dengan mengharapkan berkahnya” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah bin Yusuf dan Musli dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa’nabi dan an-Nisa-i.

Abdullah bin Imam Ahmad mriwayatkan dari Usaid bin Abi Usaid dari Mu’adz bin Abdullah Bin Habib, dari ayahnya, dia berkata: “Kami pernah merasa haus dan berada dalam gelap gulita, sedang kami tengah menunggu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* salat bersama kami, lalu beliau keluar dan memegang tanganku seraya berkata: ‘Katakanlah,’ Maka aku pun terdiam. Beliau menjawab; ‘*Qual Huwallahu Ahad dan al-Mu’awwidzatain* (an-Falaq dan an-Naas) saat memasuki

waktu sore dan saat memasuki waktu pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya akan diberikan kecukupan kepadanya setiap hari dua kali. (HR. Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Demikianlah bacaan surah al-Ikhlas sebanyak tiga kali sama dengan membaca 30 juz al-Qur'an, dibaca dengan menghati maka wajib bagi masuk surga sebagaimana diriwayatkan Imam Malik bin Anas ketika Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mendengar seorang membaca "Qul Huwallahu Ahad" maka Rasulullah bersabda, "wajib baginya masuk surga". Dan Bacaan surat Al Falaq dan Surat Annas masing-masing satu kali dalam ratib Al-Haddad, sebagai bagian doa perlindungan pada Allah dan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

--00--

## TAWASSUL AL-FATIHAH

---

**Tawassul<sup>44</sup> Al Fatihah**  
**Untuk Sayyid Al-Faqih Al- Muqaddam Muhammad Bin**  
**Ali Ba'alawi**

الْفَاتِحَةَ. لِسَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ  
مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَاعْلَوِيٍّ وَأُصُولِهِ  
وَفُرُوعِهِ، وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِيٍّ، أَنَّ  
اللَّهَ يُقَدِّسُ أَرْوَاحَهُمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُنَوِّرُضْرًا  
إِيحَهُمْ، وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ  
وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ  
فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي  
خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ

---

<sup>44</sup> Dikutib dari gamedia.com Tawassul adalah praktik doa dengan menggunakan wasilah atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Wasilah bisa berupa nama orang-orang saleh, ketaatan, ibadah, atau petunjuk Rasul-Nya. Tawassul dilakukan dengan agar doa menjadi lebih istimewa dan dikabulkan oleh Allah Ta'ala. Tawassul adalah satu metode yang diboleh dalam berdoa.

Al-Fatihah. Kepada junjungan kami, Al Faqih Al Muqaddim Muhammad bin Ali Ba'alawi beserta Silsilah dan keturunannya dan semua keluarga Besar Baa Alawi, semoga Allah mensucikan arwah mereka di surga, dan menerangi mereka, dan mengembalikan kepada kami keberkahan<sup>45</sup> mereka, rahasia mereka, cahaya mereka, pengetahuan mereka, dan dalam agama ini, dunia, dan akhirat, dan Semoga kita bergabung dengan mereka dalam kebaikan dan kesejahteraan. Al Fatihah.....

---

<sup>45</sup> Keberkahan dengan kata dasar *Berkah* menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab: *barakah* (بركة), artinya *nikmat* (Kamus Al-Munawwir, 1997:78). Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah mubarak dan tabaruk. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:179), berkah adalah “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia”. Menurut istilah, berkah (barokah) artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan” (Imam Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf*, hlm. 79).



**Tawassul Al-Fatihah  
Kepada Ulama Sufi di Seluruh Dunia**

الْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ  
أَيْنَمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا  
أَنَّ اللَّهَ يَحْمِينَا بِحِمَايَتِهِمْ وَيُمِدُّنَا بِمَدَدِهِمْ  
وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ  
وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ  
فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Al-Fatihah, untuk jiwa para guru sufi kita, dimanapun mereka berada dari timur bumi ke barat. Semoga Allah melindungi kami dengan perlindungan-Nya yang diberikan kepada mereka, memberi bekal kepada kami dengan bekal yang diberikan kepada mereka dan mengembalikan kepada kami dengan yang diberikan kepada mereka berupa berkah mereka dan rahasia mereka dan cahaya mereka dan ilmu dan kefahaman mereka dalam agama di dunia dan akhirat. Al Fatihah.....

**Tawassul Al-Fatihah**  
**Kepada Shahibul Ratib Al-Habib Abdullah**  
**bin Alawiy bin Muhammad Al-Haddad**

الْفَاتِحَةَ , لِصَاحِبِ الرَّاتِبِ  
أَسْتَاذِ سَيِّدِنَا الشَّرِيفِ الْقُطْبِ الْغَوْثِ  
الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ الْحَدَّادِ  
أَنَّ اللَّهَ يُقَدِّسُ رُوحَهُ فِي الْجَنَّةِ وَيُنَوِّرُ ضَرْيَحَهُ  
وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ وَأَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ  
وَعُلُومِهِ وَنَفَحَاتِهِ فِي الدِّينِ  
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Al-Fatihah. Kepada penyusun ratib yang mengajarkannya kepada kami karena kedekatan spritualnya dengan Allah Ta'ala, kekasih kami Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad, Semoga Allah mensucikan ruhnya di dalam surga, dan menerangi kuburnya, dan mengembalikan kepada kami keberkahannya, rahasianya, cahayanya, pengetahuannya dalam kandungan ratibnya dan dalam agama ini, dunia, dan akhirat Al Fatihah...

**Tawassul Al-Fatihah  
Untuk Orang Tua dan Sesama Muslim  
serta Terkhusus ...**

الْفَاتِحَةَ, لَوِ الدِّينَا وَلَوِ الدِّينِكُمْ  
وَأَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُمْ وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمُونَ أَجْمَعِينَ  
حُصُوصًا .. أَنَا اللَّهُ يَغْفِرُهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ فِي الْجَنَّةِ  
وَيُسْكِنُهُمْ فِي الْجَنَّةِ  
وَيُصَلِّهِ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ وَيَكْفِيهِمْ شَرَّ الْمَوْذِينَ  
وَيَتَقَبَّلُ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَيَرْزُقُنَا  
وَإِيَّاكُمْ حُسْنَ الْحَاتِمَةِ  
عِنْدَ الْمَوْتِ فِي خَيْرٍ وَ لُطْفٍ وَعَفِيَّةٍ  
وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**Al-Fatihah**, Bagi para orang tua kami dan orang tua kalian, bagi mereka yang telah meninggal dunia diantara kami dan kalian, dan bagi semua kaum muslimin yang telah meninggal dunia, terkhusus ..... Semoga Allah mengampuni dosa kesalahan mereka, mengasihani mereka dan menempatkannya di dalam surga. Semoga pula Allah memperbaiki urusan kaum muslimin dan mencegah kejahatan yang mengganggu

mereka. Mudah-mudahan Allah mengambulkan permohonan kami dan permohonan kalian serta melimpahkan kepada kami dan kepada kalian keberuntungan husnul khatima pada saat datangnya ajal, dalam keadaan baik, lembut dan selamat. Demikian kami haturkan pula kepada junjungan kami Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Al Fatihah.....

INGAT, Rasul Bersabda, "*Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat akan berkata, "Dan bagimu juga kebaikan yang sama."* (HR. Muslim no. 4912).

Beberapa doa yang patut dibaca di lain waktu dari pelaksanaan wirid ratibul Al-Haddad adalah doa berikut,

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ  
عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ  
الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, berikanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan

kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh.” (QS. An-Naml : 19).

Adalah doa untuk diri dari seorang hamba Allah dan kedua ibu bapaknya ini sering dibaca oleh Nabi Sulaiman ‘Alaihi Salaam dalam menyukuri nikmat Allah Subahanahu Wata’ala. Penting dibaca disetiap waktu selesai salat lima waktu, apalagi bagi mereka yang sudah berumur diatas 50 tahun.

Lebih khusus lagi doa berikut dapat diamalkan untuk diri sendiri, terutama yang telah memiliki anak cucu dan hormat kepada kedua orang tua dan pernyataan sebagai seorang hamba sebagai muslim sejati, sebagaimana orang-orang muslim lainnya yang taat dan patuh pada Allah Ta’ala dan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Doa ini terdapat dalam Quran surat Al Ahqaf ayat 15, “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ  
 صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي  
 تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dan setelah surat Al -Fatihah tertujuh (fadhilahnya) kepada Sayyid Al-Faqih Al- Muqaddam dan semua Sayyid Aal Abi'Alawiy. Kepada semua ulama sufi diseluruh dunia, kepada Shahibur-Ratib. Dan kepada kedua orang tua (ayah-Ibu) dan segenap kaum muslimin. Surat Al Fatihah yang kelima tertujuh kehadiran Nabi junjungan kita Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sahabatnya dan zuriatnya;

Tawassul Al Fatihah  
Keatas Rasulillah Shallallahu 'Alaihi Wasallam

الْفَاتِحَةُ

إِلَى رُوحِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ  
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَالِهِ وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّي  
دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ  
وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَيَجْعَلُنَا مِنْ حَزْبِهِمْ وَيَرْزُقُنَا  
مَحَبَّتَهُمْ وَيَتَوَفَّانَا عَلَى مِلَّتِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي  
زُمْرَتِهِمْ, الْفَاتِحَةُ

Al Fatihah keatas Ruh kekasih kami, pemberi safaat kami, Rasulillahi Muhammad Bin Abdullah Shallallahu 'Alaihi Wassallam, dan keatas keluarganya, para sahabatnya, dan zuriyatnya, Semoga Allah, memuliahkan derajat mereka kedalam surga, dan memberi manfaat kepada kami dengan rahasia mereka,

cahaya mereka, ilmu mereka didalam agama di dunia dan akhirat. Dan menjadikan kami dari golongan mereka. Mengkaruniakan kami kasih sayang mereka, menemui mereka diatas mila mereka dan masuk ke dalam kebahagiaan mereka. Al Fatihah.

Segala penghormatan, keberkahan, kesejahteraan dan kebaikan hanya bagi Allah. Semoga salam sejahtera selalu atasmu, wahai Rasulullah. Salam sejahtera, selalu atasmu, wahai Nabi Allah. Salam sejahtera selalu atasmu, wahai (Nabi) kepercayaan Allah. Salam sejahtera selalu atasmu, wahai setulus (mahluk) Allah. Salam sejahtera selalu atasmu, sebaik-baik pelihan Allah. Salam sejahtera selalu atasmu, wahai Ahmad. Salam sejahtera selalu atasmu, wahai Muhammad Shalallahu 'Alahi Wasallam.

Demikian semoga salam sejahtera selalu tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad."



## DOA RATIB

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ  
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ بَيْتِهِ وَسَلِّمْ.  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ  
وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، أَنْ  
تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا  
بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ،  
وَأَنْ تُعَامِلَنَا يَا مَوْلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ  
الْخَيْرِ. وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي دِينِنَا وَأَنْفُسِنَا  
وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِينَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا  
مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ، إِنَّكَ

وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ  
 وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ،  
 وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Dengan Asma Allah  
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**

“Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Rabbul alamin sebanyak-banyaknya nikmatnya yang terlimpah kepada kita dan setimpal dengan pertambahan nikmat-Nya yang tiada terhitung,

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina (junjungan kami) Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wasallam* beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian kita semua.

Ya Allah, dengan kebenaran dan keagungan Al Fatihah dan As-sab ul Matsany – tujuh ayat Al-Qur’an yang Agung yang dibaca berulang-ulang – Untuk membuka bagi kita dengan segala kebaikan. dan bersikap baik kepada kami dengan semua yang terbaik. Dan memperlakukan kami seperti Engkau

memperlakukan orang baik. dan menjadikan kami termasuk orang-orang yang baik

Dan pelihara kami agar kami senantiasa mematuhi agama kami, , Peliharalah pula diri kami, anak-anak kami, keluarga kami, sahabat-sahabat kami dan semua orang kesayangan kami dari cobaan, hasutan kesengsaraan dan marabahaya.

Sesungguhnya di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Engkau pengarunia segala kebajikan dan pemberi dengan semua kebajikan, Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada junjungan kami Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* beserta keluarga dan para sahabatnya serata turunannya sekalian kita semua. Segala puji bagiMu ya Allah, Tuhan semesta alam –dunia wal akhirat.

--00--

## MEMOHON RIDHA SURGA

---



Inilah zikir ke-19 Ratib Al-Haddad --doa-- yang mana di akhirat kelak seorang hamba dalam perjalanan akhiratnya dihadapkan padanya Surga dan Neraka. Dan Inilah setelah melantunkan zikir-zikir Ratibul Al-Haddad dari yang pertama sampai yang ke-18.

Wahai diriku tersebutlah ketika datang penyabut nyawaku, dengan ungkapan, "*Laa Ilaha Illallahu*". Dan ketika jasadku dimasukkan kedalam liang kubur dan tanah mulai menutupinya, mudahkanlah Roh diriku untuk menyebut, "*Rabiyallahu, wadinil islam, wa imami*

*kitabul Qur'an, wa Muhammad 'Alaihis Salatu Wasallamu Nabiy."*

Ketika jasad diriku dibangkitkan --*yaumul ba'ats*-- dan kembali dihimpun dengan Roh diriku, "*Allahumma inni as'aluka selamatan fi yaumul Ba'ats*". Dan Ketika diriku dikumpulkan di Padang Masyhar menghadap kepadaMu yaa. Allah, "*Lillahil Waahidil Qahhar*". (qs. Al Mu'min 16), Ya.. Qahhar... ya Qahhar.

Kamipun dimatikan oleh malaikat penyabut nyawa (Malaikat Izrail) bahkan sang malaikat mencabut nyawanya sendiri, semua dimatikan dan kemudian dihidupkan oleh Allah Azza Wa Jallah, menunjukkan ke Maha Qahhar-Mu. Dan kemudian bertemu dengan Nabi Kami Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang selalu kami rindukan dan cintai. "*Salaamu yaaa Nabiy, bi idznillah wa as'aluka syafaati minhu*".

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ  
أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu)

*para Nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”* (QS. An Nisa 69)

Dan selanjutnya bersama Safaat Nabi ‘Alaihimus Salatu Wasallam, ketika dihisap dengan kitab amal diri setiap hamba, terucaplah, *"Rabbanagfirly waliwalidayya walil mu'minina yaumal yaqumul hisab"* (qs. Ibrahim 41). Di jembatan shiroot, semoga terus bersama Nabi Shallallahu ‘Alahi Wasallam;

Dan di telaga Al kautsar, *"inna a'thoinakal kaustar".*, (QS. Al-Kaustar: 1), “Sungguh Allah telah memberikan nikmat yang banyak,” Adalah telaga Al Kautsar yang diperuntukkan Allah Ta’ala bagi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, sebagaimana sabdanya,

*“Apakah kalian mengetahui apa al-Kautsar itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya.”* Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, *“Sesungguhnya al-Kautsar adalah sungai yang Allah Ta’ala janjikan kepadaku, padanya terdapat banyak kebaikan, dan (airnya akan mengalir ke) telagaku yang akan didatangi oleh umatku pada hari kiamat (nantinya)”* (HSR Muslim (no. 400) dari sahabat Anas bin Malik).

Hilanglah dahaga dengan meminum air telaga Al Kautsar Dan perjalanan antara surga dan nerakapun dimulai. Tiada yang pantas hamba berdoa menempu perjalanan ini, sebagai tempat hidup yang abadi bersama Ahlul Bait, dan orang-orang yang diberi nikmat – para Nabi, shiddiqin dan shalihin serta kedua orang tua kami, kecuali doa yang diajarkan Nabi kami, Muhammad Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Kami ridha dan ridhailah kami akan Surga-Mu.

--- Zikir ke 19---

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ  
(3x) وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

"Allahumma ini as aluka ridhaka wal janna wa nauzubika min sahatika wannar". 3x  
"Ya Allah, kami memohon dari-Mu keridhaan-Mu dan Surga dan kami berlindung dengan-Mu dari kemurkaan-Mu dan api neraka"

Itulah disebut zikir ke-19 Ratib Al-Haddad Dalam Syarh Ratib Al-Haddad dikemukakan bahwasanya At-turmudziy dan An-Nasa'iy Rasulullah saw berkata, "Siapa yang mohon surga kepada Allah, surga berkata; "Ya Allah jadikanlah dia kedalam surga, Dan siapa yang

mohon dihindarkan dari neraka, mereka berkata; " Ya Allah hindarkanlah dia dari neraka".

Ya... Allah dengan kemudahan-Mu, Hamba berlindung dari murka-Mu, dan berlindung kepada--Mu dari murka-Mu tanpa menghitung-hitung puji syukur kepada-Mu. Imam Ar Raddad *Rahimahullah Ta'ala* didalam kitab mujibatur rahmah menyebutkan doa Rasulullah, *"Ya Allah, Ampunilah dan kasihanilah kami, ridhailah dan terimalah (amal ibadah) kami, jadikanlah kami ke dalam surga dan hindarkanlah kami dari neraka, serta perbaiki urusan kami"*.

Mengutip amanat H.M.H Al-Hamid Al Husaini, dalam bukunya "Mutiara Zikir dan Doa Syari Ratib Al-Haddad, yang diterjemahkan dari Syarh Ratib Al-Haddad, yang penulis menjadikan sumber utama buku ini memberikan pesan,

*"Semua zikir dialam ratib yang telah kami utarakan serta berbagai fadhila dan manfaatnya , akan diperoleh baik oleh mereka yang mengamalkan ratib secara berjamaah maupun yang mengamalkannya secara perorangan, Namun bagaimanapun, ratib yang diamalkan secara berjamaah fadhila dan manfaatnya tentu lebih besar.*

*Dianjurkan pula kepada kita mengamalkan ratib seutuhnya. Sebab semua itu diambil dari kitabullah Al-*



*Qur'an dan Sunnah (Hadist-Hadist) Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam*".

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah -zikirlah - kepada-Ku, niscaya Aku (terima) ingatan -zikir- kalian, serta bersyukurlah kepada-Ku dan jangan (sekali-sekali) kalian mengingkari (ni'mat karunia-Ku!)”. (QS. AL Baqarah, 152).

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي  
وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

Dan Aku -Allah Ta'ala- telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; --- karena telah mengingat, mengenal, menghamba dan ridha pada-Ku -- dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku, (Qs. Thaha, ayat 39)

--oo--

## ZIKIR-ZIKIR PENUTUP

---

--- Zikir ke 20---

يَا عَالَمِ السِّرِّ مَنَالاً تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا وَعَافِنَا  
وَاعْفُ عَنَّا وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا

Yaa 'aalimas sarra minnaa laa tahtikis satra 'annaa wa 'afinaa wa' fu annaa wakun lanaa haistu kunnaa. (3 kali)  
Wahai yang mengetahui rahasia kami, janganlah buka tabir kami, dan kami mohon maaf, dan maafkanlah kami, dan selalulah bersama kami di manapun kami berada. Diulang sebanyak tiga kali

--- Zikir ke 21---

يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

Ya Allah bihaa ya Allah biha ya Allah bihusnil khatimah, (tiga kali). Wahai Allah, dengan mereka (Ahlul bait, dan orang-orang yang diberi nikmat – para Nabi, shiddiqin dan shalihin), wahai Allah dengan mereka, wahai Allah, berilah akhir yang baik (Husnul Khothimah).

--- Zikir ke 22---

يَا لَطِيفًا بَخَلْقِهِ، يَا عَلِيمًا بَخَلْقِهِ، يَا خَبِيرًا بَخَلْقِهِ  
الطُّفِ بِنَا يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ

Ya lathiifan bikhalqih, ya 'alimiman bi khalqih, ya khabiiran bikhalqih ulthufi binaa ya lathiifu ya 'aliimu ya khabiiru , (3 kali) "Wahai yang Lembut Ciptaan-Nya, Wahai yang Tahu Ciptaan-Nya, Wahai yang Teliti Ciptaan-Nya, Bangunkanlah hati kami, Wahai Yang Maha lembut, Yang Maha Tahu, dan Yang Maha Teliti."  
Diucapkan tiga kali

--- Zikir ke 23---

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ الطُّفُ بِنَا فِيمَا نَزَلَ، إِنَّكَ  
لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ الطُّفُ بِنَا  
وَالْمُسْلِمِينَ

Ya lathiifan lam yazal ulthuf bina fiimaa nazal, innaka lathiifun lam tazal ulthuf binaa wal muslimiin, (3 kali)  
Wahai Penuh Kelembutan, terus kebaikan ada pada kami disetiap saat, karena Engkaulah begitu Lembut yang meneruskan kebaikan ada pada kami dan kaum muslimin

--- Zikir ke 24---

جَزَى اللهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عِنَّا خَيْرًا  
جَزَى اللهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عِنَّا مَا هُوَ أَهْلُهُ

Jaza Allahu sayyadana Muhammadan ‘annaa khairan,  
jaza Allahu sayyadanaa Muhammadan ‘annaa maa Huwa  
‘ahlluh (3 kali). Artinya “Semoga Allah membalas,  
Junjungan kami Muhammad, karunia kebaikan,  
Semoga Allah membalas, Junjungan kami Muhammad,  
karunia bersamanya apa yang pantas kami diterima”  
diucapkan tiga kali.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ  
وَتَوْفِيقِهِ وَكَفَى بِهَا مِنْ نِعْمَةٍ

Segala Puji Bagi Allah atas nikmat Iman, Islam, dan  
taufik-Nya, serta kecukupan bersama orang-orang yang  
diberi nikmat dari golongan ahlu bait, para Nabi,  
siddiqin, dan orang shaleh.

الْفَاتِحَةَ بِالْقَبُولِ  
وَإِلْ حَضْرَةِ النَّبِيِّ وَرَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ  
ﷺ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi  
Maha Penyayang, Al-Fatihah Semoga dikabulkan ke atas  
Hadhratin Nabiiyir Rasuuli Muhammad *Shallallahu*  
*‘Alaihi Wasallam*, Alfatihah ...

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ  
 الرَّحِيمُ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
 الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
 وَلَا الضَّالِّينَ  
 آمِينَ

يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ

**Aamin - Yaa mujiibas saailiin**

Kabulkanlah.. Wahai Yang Maha Mengabulkan  
Hamba-Hamba-Mu yang meminta/berdoa.

Demikianlah apresiasi pengamalan dari zikir-zikir Ratibul Al-Haddad dari pertama sampai ke zikir yang ke 19 dan dilanjutkan dengan zikir-zikir penutup yang ke-24. Jumlah 24 yang menunjukkan 24 jam dalam sehari, seyogyanya dapat diamalkan setiap hari. Demikian pula berma'rifat kepada Allah Ta'ala dengan martabat

ketuhanan yaitu *ma'rifat pada martabat kesatu (Ahadiyah), kedua (Al-Wahdah) dan ketiga (Al-Wahidiyah) yang qadim*, yang dicapai melalui martabat kehambaan pada *Alamul Mulk, Alamul- Malakut dan Alamul-Ghaib*.

Diri yang hina<sup>46</sup> ini menguraikannya kembali sejauh yang Hamba fahami dan adanya kemudahan yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepada Imam Al-Haddad *Rahimahullah Ta'ala* untuk hamba amalkan. "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu", (QS. Al Baqarah: 147).

بَارِكْ اللَّهُ فِيكُمْ وَعَلَيْكُمْ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Berkah Allah dalam diri kami dan kalian. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad –*Shallallahu ‘Alaihi Wasallam--* dan keluarganya”

---

<sup>46</sup> Diri yang hina Adalah ungkapan para sufi yang menyatakan dirinya “sungguh diri yang hina” dalam menterjemahan hasil dari pengenalan dirinya yang berasal dari setetes air mani yang hina sebagaimana yang difirman Allah Ta'ala; “Dari setetes mani – yang hina--, Allah menciptakannya lalu menentukannya” (QS Abasa;19)

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ  
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

“Maha suci Tuhan-mu, Tuhan yang Mempunyai  
keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan  
kesejahteraan dilimpahkan kepada Rasul-rasul. Dan  
segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”

--oo--

## إِقْرَأْ رَاتِبُ الْحَدَّادِ

(الْحَبِيبُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ  
آمِينَ



--- آية الكرسي ---

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا  
تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي  
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا  
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا  
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ  
بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ  
كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ  
حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ  
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

## آمَنَ الرَّسُولُ

بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ  
آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ  
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا  
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا  
كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا  
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا  
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا  
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا  
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا  
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

--- Zikir ke 1---

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
(3x) يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

--- Zikir ke 2---

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
(3x) وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

--- Zikir ke 3---

(3x) سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

--- Zikir ke 4---

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا  
(3x) إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

--- Zikir ke 5---

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ  
(3x) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

--- Zikir ke 6---

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ  
(3x) مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ

--- Zikir ke 7---

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ  
فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ  
(3x) وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

--- Zikir ke 8---

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا  
(3x) وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

--- Zikir ke 9---

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ (3x)

--- Zikir ke 10---

آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَأُ إِلَى اللَّهِ  
بِاطْنًا وَظَاهِرًا (3x)

--- Zikir ke 11---

يَارَبَّنَا وَعَفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا 3x

--- Zikir ke 12---

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا  
عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (7x)

--- Zikir ke 13---

يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ إِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ

--- Zikir ke 14---

أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ  
صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِينَ (3x)

--- Zikir ke 15---

يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ  
يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ<sup>3</sup>

--- Zikir ke 16---

يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ  
يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (3x)

--- Zikir ke 17---

نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ  
مِنَ الْخَطَايَا (4x)

--- Zikir ke 18---

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (25x)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ  
 وَسَلَّمٍ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَهُ وَجَدَّ وَعَظَّمَهُ،  
 وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ  
 الطَّاهِرِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَكْرَمِينَ  
 الْمُهْتَدِينَ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ  
 الْمُؤْمِنِينَ وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ  
 بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ  
 وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ  
 يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

(Surat Al-Ikhlâs, diulang dibaca tiga kali)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ  
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّثِ  
فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ،  
إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ،  
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنْ  
الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ



## الْفَاتِحَةُ.

لَسَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ  
عَلِيِّ بَاعْلَوِي وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ، وَجَمِيعِ  
سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِي، أَنَّ اللَّهَ يُقَدِّسُ  
أَرْوَاحَهُمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُنَوِّرُهُمْ بِإِنْفِئَاتِهِمْ،  
وَيُعِيدُهُمْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ  
وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ

## الْفَاتِحَةُ

إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوا  
مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا أَنَّ اللَّهَ  
يَحْمِينَا بِحِمَايَتِهِمْ وَيُمِدُّنَا بِمَدَدِهِمْ وَيُعِيدُ  
عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَ  
عُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ  
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

## الْفَاتِحَةُ

### لصاحب الراتب

أَلَسْتَ أَسْتَاذَ سَيِّدِنَا الشَّرِيفِ الْقُطْبِ الْعَوْتِ  
الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ الْحَدَّادِ  
أَنَّ اللَّهَ يُقَدِّسُ رُوحَهُ فِي الْجَنَّةِ وَيُنَوِّرُ ضَرْيَحَهُ  
وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ وَأَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ وَعُلُومِهِ  
وَنَفَحَاتِهِ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

## الْفَاتِحَةُ

لَوْ الدِّينَا وَلَوْ الدِّينِكُمْ

وَأَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُمْ وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمُونَ أَجْمَعِينَ  
حُصُوصًا .. أَنَا اللَّهُ يَعْفِرُهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ فِي الْجَنَّةِ

وَيُسْكِنُهُمْ فِي الْجَنَّةِ

وَيُصَلِّهِ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ وَيَكْفِيهِمْ شَرَّ الْمُؤْذِينَ

وَيَتَقَبَّلُ مِنَّا وَ مِنْكُمْ وَيَرْزُقُنَا

وَإِيَّاكُمْ حُسْنُ الْخَاتِمَةِ

عِنْدَ الْمَوْتِ فِي خَيْرٍ وَ لُطْفٍ وَعَفِيَّةٍ

وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

## الْفَاتِحَةُ

إِلَى رُوحِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ  
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَالِهِ وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا  
بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي  
الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَجْعَلُنَا مِنْ  
حِزْبِهِمْ وَيَرْزُقُنَا مَحَبَّتَهُمْ وَيَتَوَفَّانَا  
عَلَى مِلَّتِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي زُمْرَتِهِمْ،  
الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ  
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ بَيْتِهِ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ  
إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ  
الْمَثَانِي وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، أَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ  
خَيْرٍ، وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ  
تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تُعَامِلَنَا يَا مَوْلَانَا  
مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ. وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي دِينِنَا  
وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِينَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا  
مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ، إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ  
خَيْرٍ وَمُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ،  
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ

--- Zikir ke 19---

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ  
(3x) وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

-----O-----

Zikir-Zikir Penutup

--- Zikir ke 20---

يَا عَالِمَ السِّرِّ مَنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا  
وَعَاْفِنَا وَعَفُ عَنَّا  
(3x) وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا

--- Zikir ke 21---

(3x) يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

--- Zikir ke 22---

يَا لَطِيفًا بَخَلْقِهِ، يَا عَلِيمًا بَخَلْقِهِ  
يَا خَبِيرًا بَخَلْقِهِ أَلْطَفِ بِنَا  
(3x) يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ

--- Zikir ke 23---

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ أَلْطُفُ  
بِنَافِيْمَا نَزَلَ، إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ  
أَلْطُفُ بِنَاوَالْمُسْلِمِينَ (3x)

--- Zikir ke 24---

جَزَى اللهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا خَيْرًا جَزَى اللهُ  
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا مَا هُوَ أَهْلُهُ  
(3x)

--

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَةِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ  
وَتَوْفِيْقِهِ وَكَفَى بِهَا مِنْ نِعْمَةٍ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْفَاتِحَةَ بِالْقَبُولِ

وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ وَرَسُولِ اللهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ

آمِينَ

يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ  
بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ وَعَلَيْكُمْ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ  
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ  
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah -zikirlah - kepada-Ku, niscaya Aku (terima) ingatan -zikir- kalian, serta bersyukurlah kepada-Ku dan jangan (sekali-sekali) kalian mengingkari (ni‘mat karunia-Ku!)”. (QS. AL Baqarah, 152).

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي

Dan Aku -Allah Ta‘ala- telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku.  
(Qs. Taha,39)

Terijazahkan dari Al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad *Rahimahullah Ta’ala* pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriyah (26 Mei 1661). Atas permintaan muridnya, ‘Amir dari keluarga Bani Sa’d yang tinggal di sebuah kampung di Shibam, Hadhramaut. Diberikan ratib yang bersumber dari surat dan ayat-ayat Al-Qur’an serta kalimat-kalimat zikir, doa dari Hadist Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Tujuannya adalah wirid dan zikir untuk amalan penduduk kampungnya agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri daripada ajaran sesat yang sedang melanda Hadhramaut ketika itu. Demikian bagi yang mendalami ilmu ratibnya dan mengamalkannya.

## Sumber Bacaan

---

1. H.M.H Al-Hamid Al Husaini, “Mutiara Zikir dan Doa Syarh Ratib Al-Haddad , diterjemahkan dari Syarh Ratib Al-Haddad. Pustaka Hidayah, 1993.
2. Imam Ghazali dalam kitab Siyarus Salikin Ala Ibadati Rabbul Alamin yang ditulis oleh Syeikh Abdus Samad Al Jawi Al Palembangi. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
3. Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya *Sirr Al Asrar* Rahasia Dalam Rahasia. islamiques.net
4. Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad , “Ratib Al-Haddad”, dalam Munajah dengan Ratib Al-Haddad dari habib Nuch bin Alwi Al-Haddad Solo. Sebagai anggota dalam group WAnya dan Anggota dalam Grop Facebooknya
5. Dutailam.com, “Ratib Al-Haddad Tesk Lengkap Arab’, <https://www.dutaislam.com/2019/12/ratib-al-haddad-teks-lengkap-arab.html>. Diakses tanggal 1 Mei 2022.
6. Dan beberapa sumber yang telah dicantumkan dalam catatan kaki pada sub judul yang ada dalam buku ini.

---

Jika Anda merasakan manfaat dari buku ini dan ingin memberikan ucapan terima kasih berupa donasi dapat diberikan melalui,

**no.rek. BRI 0259-01-021847-50-1**

**An. Arsad Rahim Ali.**

**Donasi akan dipergunakan untuk mencetak buku dan dibagikan sesama pengamal ratib**

---

## TENTANG PENULIS



**ARSAD RAHIM ALI** Lahir di Buton Sulawesi Tenggara, 19 Januari 1971, oleh orang tua memberikan nama Arsad Rahim Ali, dalam penamaan silsilah (nasab) disebut Arsad Rahim Ali bin Rahim Ali bin Muhammad Ali bin Abdul

Rahim Al Butuni. Kakek buyut kami sebagai salah satu dari empat penasehat spritual terakhir dari eks Kesultanan Buton yang berakhir di tahun 1962 bersatu dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tahun 1993, Penulis bekerja dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) diperbantukan Kementerian Kesehatan RI (dulu Depkes RI) pada Pemerintah Daerah Kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat Nutritionist dan Epidemiolog Gizi Kesehatan. Pendidikan terakhir sebagai Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Kesehatan Masyarakat.

Pengetahun penulis tentang zikir ataupun ratib dengan pendekatan ma'rifat Allah sangat dipengaruhi oleh falsafah kehidupan berbangsa, bernegara dan

bermasyarakat asal penulis yaitu eks Kesultanan Buton, negeri yang digelar *Khalifatul Khamis Qaim ad-Din* yang memiliki Falsafah, “Pemerintah, jiwa dan harta dapat dikorbankan demi keselamatan Agama”. Agama menempati posisi tertinggi setelah pemerintah, negeri, jiwa dan harta.

Itulah Buton, Negeri eks Kesultanan Butuni, yang memiliki Undang-Undang Dasar Martabat Tujuh Kesultanan Buton, yang harus dijalankan seluruh rakyat kesultanan Buton yaitu : Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, (sebagai Martabat Ketuhanan) dan Alam Ruh, Alam Misal, Alam Ajsam dan Alam Insan (sebagai Martabat Kehambaan). Di i'tiqadkan dengan sifat 20 (Allah Subhanahu Wa Ta'ala) dan sifat 4 (Rasul Allah). serta bertawakkal dengan amalan zikir dan berma'rifat Allah Ta'ala dengan martabat tujuh keatas kebesaran Ruhaniya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam.

Dan Saya persembahkan kitab kecil ini untuk  
keluargaku, istriku dan anak-anakku,  
serta kedua orang tua, dariku dan istriku.  
Dan untuk para pengamal Ratib Al-Haddad  
Serta terkhusus kakek buyut kami  
H. Abdul Rahim Al Butuni *Rahimahullahu*

Inilah sebuah buku, yang lahir dari hasil pengalaman penulis dalam mengamalkan Ratib Al-Haddad, penulis kutib dari amanat H.M.H Al-Hamid Al Husaini, dalam bukunya “Mutiarra Zikir dan Doa Syarh Ratib Al-Haddad”, yang diterjemahkan dari Syarh Ratib Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani yang penulis jadikan sumber utama dalam penulis buku ini.

Sebenarnya buku ini, dibuat untuk kepentingan pribadi, namun karena adanya keinginan untuk saling berbagi pengalaman sesama pengamal ratib, saling mengisi dan menguatkan. Buku yang awalnya beri judul, ‘mengamalkan Ratib Al Haddad dari pengamal Ratib, kemudian dikembangkan dengan ilmu tawasuf dari dari Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang diterjemahan oleh Syeikh Abdus Samad Al Jawi Al Palembang dalam kitabnya *Siyarus Salikin Ala Ibadati Rabbul Alamin*. Dan pendekatan tasawuf-ma’rifat nya dari Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam kitabnya, “*Sirr Al Asrar* Rahasia Dalam Rahasia”. Sehingga judulnya buku ini menjadi “Mengamalkan Ratib Al-Haddad dengan Pendekatan Ma’rifat Allah’.

Penulis yang hina ini, menuliskannya dari hasil pengamalan ratib Al Haddad dengan pendekatan ma’rifah, ilmu dan amal, niat karena Allah Ta’ala, mengharapkan Rida-Nya dan mendapatkan Kasih Sayang-Nya, menjaga mata rantai spritual Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dan terus meningkatkan kualitas ihsan ‘Menghamba kepada Allah Ta’ala seolah-olah Hamba melihat-Nya’. Berjihad melawan gangguan iblis dan nafsu rendahan. Demikian bagi yang ingin mengetahui bagaimana gambaran mengamalkan ratib Al Haddad, bisa dibaca di buku ini.